

**PERAN WANITA BADUY DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN  
KELUARGA**

**(Studi Kasus Wanita Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar,  
Kabupaten Lebak, Provinsi Banten)**



**Nur Muhammad**

**4915137158**

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

**Nur Muhammad**, Peran Wanita Baduy Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus Wanita Baduy Luar di Baduy Pemukiman, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten). *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Penelitian tersebut dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2017 bertempat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Metode yang digunakan yakni metode pendekatan kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul diperiksa dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensial, dan auditing dengan dosen pembimbing. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang *Pertama*, Mengalami pergeseran peran dari petani tradisional menjadi pengrajin tenun di sektor pariwisata karena dilatarbelakangi oleh faktor internal yaitu kebutuhan finansial dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Faktor eksternal yaitu pariwisata dan kemajuan teknologi. *Kedua*, Eksistensi peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah sebagai peran tradisional yang bekerja di sektor domestik berhubungan dengan konsep budaya Baduy sendiri yaitu konsep Ambu, Sebagai peran transisi wanita Baduy merupakan pencari nafkah tambahan yaitu sebagai pengrajin tenun, dan Sebagai peran sosial wanita Baduy memiliki peran penting dalam segala upacara adat yang berhubungan dengan konsep budaya Baduy yaitu Nyi Pohaci.

Kata kunci: *peran, wanita Baduy, pemenuhan kebutuhan keluarga*

## ABSTRACT

**Nur Muhammad**, Baduy Women's Role in fulfillment the Families Needs (Case Study of Baduy Luar Women in Baduy settlement, Kanekes Village, Leuwidamar district , Lebak, Banten Province). Thesis. Jakarta: Department of Social Sciences Education, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta, 2017.






The study aims to obtain data on the role of Baduy women in fulfillment family needs. The study was conducted from February till April 2017 took place in the village of Kanekes, Leuwidamar subdistrict, Lebak, Banten Province. The method used the qualitative approach that makes the researcher as an instrument of data collection is done by observation, interview, and documentation. On the other hand, collected data is investigated by using extensive observation technique, triangulation, referential adequacy, and auditing by the supervisor. The result of the study about the role of Baduy women in the fulfillment family needs shows the following conclusions: *First*, experiencing the role shift of traditional farmers become weavers in the tourism sector because it is motivated by internal factors are the financial needs and the need for self-actualization. External factors are tourism and technological advancement. *Second*, the existence of Baduy women's role in fulfillment family needs is a traditional role as domestic workers influential cultural concept Baduy itself, namely the concept of Ambu. It is a role of the transition of Baduy women as weavers for additional income, and as the social role of Bedouin women who have an important role in all the ceremonies that are influenced by the Baduy culture concept namely Nyi Pohaci.

Keywords: *role, wanita baduy, fulfillment the families needs*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M. Si NIP. 197307281998031000 Ketua		11-08-2017
2.	Dr. Dian Alfia Purwandari, SE, M. Si NIP. 197808152008012015 Sekretaris		15-08-2017
3.	Dr. Budiaman, M.Si NIP. 196710211994031002 Dosen Pembimbing I		14-08-2017
4.	Sujarwo, M. Pd NIP. 198608012014041001 Dosen Pembimbing II		11-08-2017
5.	Dr. Eko Siswono, M. Si NIP. 195903161983031004 Penguji Ahli		14-08-2017

Tanggal Lulus : 28 Juli 2017

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan  
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Nur Muhammad

No. Registrasi : 4915137158

Tanda Tangan



Tanggal : 28 Juli 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Muhammad  
No. Registrasi : 4915137158  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ Ilmu Sosial  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul:

**“PERAN WANITA BADUY DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA” (Studi Kasus Wanita Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini UNJ berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta:

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 28 Juli 2017

Yang Menyatakan



Nur Muhammad  
NIM. 4915137158

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Sembah sujud hamba pada Mu ya Allah  
Atas nikmat dan karunia yang Engkau berikan  
dan atas izin Mu aku bisa menyelesaikan sedikit  
pengabdianku pada orang tua ku*

“Bila kau tak tahan lelahnya belajar, Maka kau harus menahan  
perihnya kebodohan”

[Imam Syafi’ i]

“Mulailah bermimpi pada hari ini, Wujudkanlah mimpimu pada waktu  
yang akan datang dengan berusaha, berdo’ a, dan bertawakal”

[Nur Muhammad]

*Ku persembahkan karya kecilku ini untuk  
Orang-orang yang berarti dalam hidupku.  
Mimi (Tasimi) dan Mama (Sartima) yang telah membesarkan ku dengan sabar dan  
kasih sayang serta dengan cucuran keringatnyaalah aku bisa hidup di atas dunia ini, serta bisa  
menyelesaikan study ini.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam selalu kita curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW pelopor perubahan yang telah membawa umat manusia kepada kehidupan yang maju dan berperadaban.

Penulisan skripsi dengan judul “*Peran Wanita Baduy dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*” dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu baik langsung maupun tidak langsung. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M. Si., Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Dr. Budiaman, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti, serta memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Sujarwo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam memberikan arahan dalam penelitian ini.
5. Bapak/Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Masyarakat Baduy, baik kepala adat (*Puun*) beserta jajaran hingga masyarakatnya yang telah memperbolehkan peneliti untuk penelitian di sana.
7. Mama dan Mimi tercinta terimakasih atas segala didikan yang telah diberikan serta menjadi pemicu dan pemacu bagi peneliti untuk menjadi mahasiswa berprestasi dan aktivis dan yang selalu memberikan motivasi maupun bantuan dalam segi materil maupun non materil.
8. Kakak tercinta Udin, Lina, Neli, dan Hermana yang selalu mendukung baik dalam segi materil maupun non materil.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren UICCI Sulaimanayah Abi-abi, Rekan-rekan Mahasiswa, dan Santri.
10. Sahabat pejuang surga Apri, Emha, Mukhlas, Reza, Safiul, Nanang, Yoga, Rizki, Dayat, dan Arif terima kasih atas perjuangan untuk belajar agama menuju surga Allah Swt.
11. Tim peneliti Baduy Nazia, Ilmiawan, dan Raka Rosadhi yang senantiasa membantu peneliti selama penelitian.



12. Laznas BSM yang telah memberikan beasiswa pendidikan untuk peneliti sehingga dapat menyelesaikan studi dan gelar sarjana pendidikan.
13. Keluarga besar Penerima beasiswa Laznas BSM Al-Fatih terima kasih untuk kebersamaan dan perjuangan selama ini.
14. Keluarga besar Comdev Al-Fatih terima kasih atas kebersamaan dalam memperjuangkan pendidikan Indonesia yang lebih baik.
15. Sahabat Advokasi BEM UNJ 2017 Endra, Haris, Alvi, Bayu, Best, Cahya, Fadil, Garda, Yudi, Fanny, Aam, Aisyah, Amalia, Diah, Dina, Febri, Halim, Hani, Indah, Rachma, Tasya, Tiah, Tiara, dan Dzaqiyah yang selalu mengajarkan kekeluargaan dan arti persahabatan.
16. Seluruh Sahabat Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2013 yang saling memberikan saran, bertukar pikiran, curahan pendapat, dan motivasinya.

Masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan pada penulisan ini. Diharapkan sumbangsih dari pembaca, berupa kritik dan saran agar dapat dilakukan perbaikan-perbaikan untuk lebih sempurnanya penulisan yang akan datang. Akhir kata, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan semoga penulisan skripsi ini berguna bagi pembaca sekalian.

Jakarta, 28 Juli 2017

Nur Muhammad

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	7
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
a. Tujuan Umum .....	9
b. Tujuan Khusus .....	9
2. Kegunaan Penelitian .....	10
a. Kegunaan Teoretis .....	10
b. Kegunaan Praktis .....	10
E. Kerangka Konseptual.....	11
1. Konsep Peran Wanita Baduy .....	11
a. Hakekat Peran .....	11
b. Jenis Peran .....	12
c. Peran Gender .....	13
d. Wanita Baduy.....	14
e. Teori yang Relevan .....	17
2. Konsep Pemenuhan Kebutuhan Keluarga .....	29

a. Hirarki Kebutuhan.....	29
b. Hakikat Keluarga .....	32
c. Fungsi Keluarga .....	34
d. Peran Anggota Keluarga .....	35
E. Penelitian yang Relevan.....	38

## **BAB II METODOLOGI PENELITIAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	39
B. Metode Penelitian .....	44
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data .....	56
F. Teknik Analisa Data .....	58

## **BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Masyarakat Baduy.....	61
1. Deskripsi Lokasi Masyarakat Baduy .....	61
2. Sejarah Masyarakat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak .....	63
3. Kondisi Geografis Masyarakat Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.....	67
4. Demografi Kampung Baduy Luar Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak .....	71
5. Sistem Kepercayaan.....	77
6. Sistem Pengetahuan Masyarakat Baduy .....	81
7. Sistem Kekerabatan .....	82
8. Organisasi Sosial Masyarakat Baduy.....	84
9. Mata Pencarian dan Aktivitas Masyarakat Baduy .....	87
B. Deskripsi Subjek Penelitian .....	96
1. Gambaran Umum Informan Kunci .....	96
2. Gambaran Umum Informan Inti .....	97
C. Hasil Temuan Penelitian .....	99
1. Pergeseran Peran Wanita Baduy Luar dari Petani	

Menjadi Pengrajin Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga .....	99
a. Faktor Internal .....	103
b. Faktor Eksternal .....	106
2. Eksistensi Peran Wanita Baduy Luar Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga.....	110
a. Sebagai Peran Tradisional .....	110
b. Sebagai Peran Transisi .....	111
c. Sebagai Peran Sosial .....	113
3. Upaya Wanita Baduy Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga .....	114
a. Pemasaran Hasil Kerajinan Tangan .....	115
b. Pendapatan Wanita Baduy Sebagai Pengrajin Tangan .....	116
4. Kebutuhan Keluarga Baduy .....	117
D. Pembahasan Penelitian.....	121
1. Pergeseran Peran Wanita Baduy Luar dari Petani Menjadi Pengrajin Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga .....	121
2. Eksistensi Peran Wanita Baduy Luar Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga.....	125
 <b>BAB IV KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	132
B. Implikasi .....	134
C. Saran .....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Paparan Singkat Tentang Berbagai Teori Feminis.....	21
Tabel 1.2	Penelitian yang Relevan .....	39
Tabel 2.1	Tahapan Penelitian .....	41
Tabel 3.1	Batas Wilayah Kampung Baduy .....	69
Tabel 3.2	Rentan Usia Produktif .....	77
Tabel 3.3	Perbedaan Gender dan Seks .....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Hirarki Kebutuhan Maslow .....	31
Gambar 1.2	Peran Laki-laki dan Wanita .....	37
Gambar 1.3	Hubungan Antar Konsep .....	38
Gambar 2.1	Komponen Analisis Data.....	60
Gambar 3.1	Pembagian Perkampungan di Baduy .....	69
Gambar 3.2	Struktur Adat dan Pemerintahan Desa Kanekes.....	89
Gambar 3.3	Proses kerja di Huma Baduy .....	93
Gambar 3.4	Wujud Kesetaraan Gender.....	105

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Presentase Penggunaan Lahan Desa Kanekes.....	71
Grafik 3.2	Jumlah Penduduk Baduy dari Tahun 1888 sd 1908.....	73
Grafik 3.1	Jumlah Penduduk Baduy Tahun 1985 sd 2015.....	74
Grafik 3.1	Perbandingan Penduduk Baduy Tangtu dan Baduy Panamping...	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	140
Lampiran 2 Pedoman Pokok Observasi .....	142
Lampiran 3 Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci.....	143
Lampiran 4 Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti.....	148
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Informan Kunci .....	150
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan Inti.....	168
Lampiran 7 Catatan Lapangan .....	180
Lampiran 8 Data Penduduk Masyarakat Baduy 2017.....	186
Lampiran 9 Struktur Pemerintahan Masyarakat Baduy.....	190
Lampiran 10 Peta Lokasi Penelitian .....	191
Lampiran 11 Surat Permohonan Izin Penelitian untuk Skripsi.....	192
Lampiran 12 Surat Keterangan Kepala Desa .....	193
Lampiran 13 Dokumentasi.....	194



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Wanita merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Posisi wanita seringkali diposisikan dibelakang dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat. Padahal sesungguhnya beban yang ditanggung sangat berat, yaitu sebagai tulang punggung ekonomi keluarga mereka. Ada pergeseran peran dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang terjadi pada wanita, walaupun sebenarnya masih dalam reproduksi peran gender tradisional yang memarginalkan wanita. Pergeseran ini membuat wanita semakin tidak dianggap dalam dunia kerja.

Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran seorang perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi. Konsep “kesetaraan” tersebut dalam kenyataan sehari-hari belum seperti yang diharapkan. Wanita dalam masyarakat pada umumnya, digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan hal itu, stereotip yang dikenakan pada wanita (istri) adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dependen, dekoratif, tidak asertif, dan tidak kompeten, kecuali untuk tugas rumah tangga. Sementara itu, pria (suami) harus menanggung keluarga sehingga status mereka lebih tinggi, dan bahkan mempunyai hak untuk mengendalikan wanita. Hubungan semacam itu dalam

masyarakat Jawa, misalnya, memunculkan ungkapan bahwa wanita merupakan *Kanca Wingking* (teman dibelakang) malah ada pemeo “*Swarga nunut neraka katut*” ‘ke surga atau pun ke neraka, istri hanya mengikuti suami’.<sup>1</sup>

Dewasa ini kenyataan menunjukkan bahwa perempuan sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Beberapa motivasi perempuan untuk bekerja yaitu suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah, sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman.<sup>2</sup> Menurut Todaro banyak perempuan pekerja yang menjalankan usaha secara kecil-kecilan yang disebut unit usaha mikro (*microenterprises*) yang memerlukan sedikit sekali modal, terkadang bahkan tanpa modal sama sekali seperti dalam bidang jasa dengan pendidikan yang rendah.<sup>3</sup>

Sektor ekonomi yang paling potensial bisa digarap untuk melibatkan peran aktif wanita adalah sektor informal, karena sektor ini tidak membutuhkan persyaratan formal tertentu dan sangat terbuka bagi setiap orang sepanjang orang tersebut memiliki kemampuan dan kemauan untuk terlibat di dalamnya.<sup>4</sup> Dalam hal ini sektor informal yang dapat dilakukan para wanita adalah sebagai pengrajin

---

<sup>1</sup> R. Cecep Eka Permana, *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005), hlm. 2

<sup>2</sup> Putu Martini Dewi, “*Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Volume 5 No. 2, 2012, hlm. 120

<sup>3</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 411-412

<sup>4</sup> Nyoman Suarta, *Kontribusi Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 4

tradisional. Salah satu kegiatan sektor informal yang banyak dilakukan adalah usaha dagang dari kerajinan tangan. Barang kerajinan tersebut meliputi barang yang terbuat dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, kapur, dan logam.<sup>5</sup> Produk kerajinan tersebut pada umumnya bukan produksi massal.

Presentase perempuan yang bekerja telah meningkat dari sekitar 32 persen di tahun 1950-an hingga sekitar 54 persen di tahun 1990-an. Sebagaimana menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya menjadi kurang populer, pendapatan seorang perempuan menjadi sebuah faktor penentu yang semakin penting dalam menentukan jumlah pendapatan sebuah keluarga pada umumnya. Pendapatan seorang perempuan atau istri mampu menopang dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sementara itu, gerakan perempuan telah semakin menciptakan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses pendidikan dan pekerjaan, namun hal ini juga telah menyebabkan kurangnya persamaan dalam hal pendapatan keluarga. Alasannya adalah, peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan tidaklah sama untuk semua kelompok pendapatan. Khususnya, dampak terbesar dari gerakan perempuan dari rumah tangga berpenghasilan rendah dalam angkatan kerja sudah cukup tinggi dari dulu, bahkan di tahun 1950-an dan perilaku mereka hampir tidak berubah.<sup>6</sup>

Berbeda dengan masyarakat pada umumnya suku Baduy justru menjauhkan diri dari peradaban yang semakin maju. Masyarakat Baduy hidup dan

---

<sup>5</sup> Logam: *Emas, Perak, Tembaga, Perunggu, dan Besi*

<sup>6</sup> N. Gregory Mankiw, *Principles of Economic Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 538

berkomunikasi dengan komunitas manusia lainnya yang sudah lebih dari seratus lima puluh tahun. Namun, mereka dengan sengaja menolak (tidak terpengaruh) oleh masyarakat lainnya, dengan cara menjadikan daerahnya sebagai tempat yang suci (di *Panembahan Arca Domas*) dan keramat. Meskipun di perbatasan wilayah mereka terdapat sarana dan prasarana yang dengan mudah memberi akses terhadap proses sosialisasi/pembelajaran. Nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Baduy mengandung azas kekeluargaan dan gotong royong serta saling melindungi.

Hal ini tercermin dari dasar keyakinan mereka melalui upacara-upacara adat yang dilakukan, seperti saat upacara *Ngaseuk Serang*. Di samping itu tugas hidup mereka di antaranya adalah untuk *ngabaratapakeun-ngabaratanghikeun* (menghayati dan mengamalkan) titipan dari Adam Tunggal; melalui upaya menjaga kelestarian lingkungan alamnya. Konsep terpenting dan menjadi inti perilaku masyarakat Baduy dengan agama *Islam Sunda Wiwitan* adalah kesederhanaan.<sup>7</sup>

Masyarakat Baduy menganggap diri sebagai penghuni dan pemelihara *pancer bumi* atau pusat dunia atau inti jagat. Mereka menjalankan kehidupan secara bersahaja dengan menggantungkan hidup terutama dari bercocok tanam padi sederhana di ladang. Baik pria maupun wanita dalam masyarakat Baduy Luar mempunyai peran dan kedudukan yang penting atau dengan kata lain dalam

---

<sup>7</sup> Suhada, *Masyarakat Baduy Dalam Rentang Sejarah*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), hlm. 8

masyarakat Baduy wanita memiliki berbagai keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan keluarga sehari-hari orang Baduy penuh rasa kasih dan tolong-menolong. Pria dan wanita memiliki tanggung jawab yang dipikul secara bersama-sama, baik pekerjaan rumah maupun di ladang. Bagi orang Baduy, bekerja pada hakikatnya melaksanakan ibadah atau menjalankan ajaran dan anjuran “agama dan adat”. Oleh karena itu, menurut mereka, bekerja (beribadah) bukan dilihat dari jenis kelamin apa, tetapi perbuatan atau pekerjaan yang bagaimana yang dilakukannya. Dengan demikian, pemisahan secara ketat atau deskriminasi pekerjaan bagi pria dan wanita Baduy Luar pada dasarnya tidak dikenal.<sup>9</sup>

Ide atau gagasan yang melatarbelakangi atau menjadi dasar acuan dalam perilaku peran wanita Baduy Luar terutama adalah konsep ambu, konsep Nyi Pohaci, dan konsep keseimbangan. Dalam kehidupan sehari-hari, ambu dapat dikatakan memiliki peran ganda, dirumah tangga dan di ladang. Di rumah tangga, mengabdikan hari-harinya untuk keluarga. Diladang, ambu memegang peran penting dalam menjaga dan memelihara padi. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas perladangan tersebut dianggap sebagai ibadah. Sedangkan keseimbangan merupakan bagian dari adat Baduy yang mengajarkan “*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. *Pikukuh* ‘aturan adat’ tersebut menyiratkan bahwa segala sesuatu harus diajaga sebagaimana adanya, tidak boleh

---

<sup>8</sup> Permana, *Op. Cit.*, hlm. 2

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 72

terjadi “rekayasa” yang akhirnya menyebabkan sesuatu berubah dari yang sesungguhnya. Sebagian besar aktivitas kehidupan orang Baduy tercurah pada kegiatan yang berkaitan dengan padi. Setiap warga Baduy, baik pria maupun wanita, diwajibkan bekerja di ladang. Tidak ada perbedaan yang tegas antara pria dan wanita dalam melaksanakan “ibadah” itu di ladang, bahkan kaum wanita Luar memiliki fungsi dan peran yang penting, khususnya dalam rangkaian ritual *ngaseuk, mipit, nganyaran, dan ngalaksa*.<sup>10</sup>

Wanita Baduy Luar, selain mempunyai fungsi dan peran yang sama dengan pria, juga memiliki fungsi dan peran yang khas serta tidak boleh dilakukan oleh pria. Dengan kata lain, pria dan wanita sama-sama memiliki fungsi dan peran yang penting. Pria Baduy Luar tidak bersifat mendominasi dan wanita Baduy tidak tersubordinasi.<sup>11</sup>

Dalam aktivitasnya wanita Baduy Luar adalah seorang petani dengan kegiatan berladang. Berladang merupakan kegiatan beribadah. Kebanyakan, masyarakat Baduy mengelola sawah untuk ditanami padi. Karena padi adalah tanaman pokok bagi masyarakat Baduy. Seiring berkembangnya zaman, kini wanita Baduy banyak dijumpai sebagai pengrajin tangan. Sebagai masyarakat tradisional atau terisolasi mereka mampu bertahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kondisi adat dan alam yang masih belum mengenal teknologi. Mereka memilih sebagai pengrajin tangan di rumah mereka dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari wanita Baduy Luar berkontribusi aktif untuk mendapatkan penghasilan. Sebagai pemenuhan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 73

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 66

kebutuhan keluarga wanita Baduy Luar membuat berbagai macam kerajinan tangan seperti: Koja dan Jarog (Tas yang terbuat dari kulit kayu *teurup*), Tenunan berupa selendang, Baju, Celana, Ikat kepala, dan Kain sarung khas Baduy.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi sorotan utama dari penelitian ini adalah mengenai peran wanita Baduy Luar sebagai masyarakat tradisional dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Peneliti mencoba menguraikan peran dan aktivitas wanita Baduy Luar sebagai suku terisolasi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di era masyarakat modernisasi. Penelitian ini juga mendeskripsikan usaha masyarakat Baduy Luar untuk tetap menjaga kelestarian adat istiadat secara turun temurun. Meskipun, mereka telah dipengaruhi oleh adanya modernisasi. Selain itu, untuk mempertahankan eksistensi dan identitasnya mereka tetap mempertahankan peraturan adat mereka meskipun secara zaman sudah sedikit adanya perubahan yang terjadi yang tidak sesuai dengan peraturan adat yang berlaku.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas memperlihatkan bagaimana peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang meliputi adanya pergeseran peran wanita Baduy Luar dari petani menjadi pengrajin tangan dan eksistensi peran wanita Baduy Luar sebagai masyarakat tradisional dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di tengah masyarakat maju dengan konsekuensi yang harus diterima, seperti mudarnya adat istiadat dan

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara penelitian pendahuluan

ajaran leluhur. Akan tetapi, komunitas adat dapat menunjukkan bahwa di tengah arus modernisasi, mereka mampu mempertahankan nilai-nilai yang mereka yakini benar dari warisan leluhur. Oleh karena itu selanjutnya peneliti telah merumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa terjadinya pergeseran peran wanita Baduy Luar dari petani menjadi pengrajin dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?
2. Bagaimana eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah penelitian di atas, peneliti memfokuskan permasalahan supaya menjadi lebih terpusat, terarah, dan mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Pergeseran peran wanita Baduy Luar dari petani menjadi pengrajin dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
  - a. Faktor internal pergeseran peran wanita Baduy Luar.
  - b. Faktor eksternal pergeseran peran wanita Baduy Luar.
2. Eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
  - a. Peran wanita Baduy Luar sebagai peran tradisional.
  - b. Peran wanita Baduy Luar sebagai peran transisi.
  - c. Peran wanita Baduy Luar sebagai peran sosial.



Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan peran wanita Baduy Luar dalam kebutuhan keluarga sebagai masyarakat tradisional pada masyarakat Baduy di kampung Baduy pemukiman, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

###### **a. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai masyarakat tradisional pada masyarakat Baduy Luar di kampung Baduy pemukiman, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

###### **b. Tujuan khusus**

Secara khusus tujuan dari penelitian yang berjudul Peran Wanita Baduy Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus Pada Wanita Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten). Untuk menjawab masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui:

1. Faktor internal dan eksternal pergeseran peran wanita Baduy dari petani menjadi pengrajin dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
2. Eksistensi wanita Baduy sebagai masyarakat tradisional suku Baduy di Kampung Baduy Pemukiman, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten).

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Kegunaan teoretis, yaitu kegunaan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang dapat dianalisis dengan pendekatan transdisiplinartitas yaitu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif dan holistik. Bagi kalangan mahasiswa dan akademisi, khususnya para sosiolog penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi tentang masyarakat Baduy khususnya peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai masyarakat tradisional dengan tidak meninggalkan nilai-nilai adat istiadat.
- b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dalam mencari dan merumuskan program yang tepat melalui perencanaan sosial untuk membimbing dan mengarahkan proses pemenuhan kebutuhan keluarga dengan pelestarian kebudayaan adat istiadat, agar sedapat mungkin menguntungkan masyarakat sekitar. Selain itu, semoga dapat membantu pemerintah dalam mencari dan merumuskan model pembaruan yang tepat guna menciptakan

kesepahaman dalam masyarakat. Bagi masyarakat Baduy yang sedang menggeluti sebagai pengrajin dalam pemenuhan kebutuhan keluarga agar mempertahankan sesuai adat istiadat.

## **E. Kerangka Konseptual**

Untuk memahami kerangka konseptual penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan kesetaraan gender wanita Baduy dan Kebutuhan keluarga. Berikut adalah konsep yang berkaitan dengan penelitian ini:

### **1. Konsep Peran Wanita Baduy**

#### **a. Hakekat Peran**

Pengertian peranan dalam KBBI adalah suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>13</sup> Peranan dalam pengertian sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan untuk dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>14</sup>

Berdasarkan dua pengertian di atas, peranan adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

---

<sup>13</sup> Kbbi.web.id/Peranan di akses tanggal 13 Agustus 2017, Pukul 20:00

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 243

Setiap orang memiliki berbagai macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya di dalam masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Menurut Soekanto peranan mencakup empat hal, yaitu:<sup>15</sup>

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- c. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- d. Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

#### **b. Jenis peran**

Menurut Hubies bahwa analisis alternatif pemecah atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dai peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan antara lain:

- a) Peran tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 244

serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

b) Peran transisi

Yaitu peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak untuk mencari nafkah.

c) Peran kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

**c. Peran gender**

Sedangkan menurut Astuti mengenai peran gender wanita terdiri atas:

a) Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa

yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikan sebagai peran di sektor publik, contoh: petani, penjahit, buruh, guru, dan pengusaha.

b) Peran Domestik

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah

c) Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran wanita merupakan tata laku atau fungsi seorang wanita yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati maupun secara konstruksi sosial.

**d. Wanita Baduy**

Berkenan istilah wanita dapat diketahui, akhir-akhir ini kata wanita lebih sering digunakan untuk menunjukkan seseorang yang berjenis kelamin perempuan. Secara harfiah, perempuan menunjukkan jenis kelamin sebagai lawan kata laki-laki. Penggunaan kedua kata atau istilah

itu dalam kalimat sebenarnya sah-sah saja, tergantung arah, pola pikir dan olah rasa pengguna kalimat.<sup>16</sup>

Definisi lain wanita ialah perempuan dewasa: kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang *notabene* dalam penjabarannya yang secara teoretis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda.<sup>17</sup>

Sedangkan Baduy adalah masyarakat adat terpencil dengan segala keunikannya semakin lama semakin terkenal. Masyarakat Baduy sama seperti suku bangsa lain di dunia, memiliki ciri-ciri khas yang yang membedakan dengan suku lain. Dari unsur-unsur budaya yang universal, boleh dibilang masyarakat ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan suku bangsa lain di Indonesia yang jumlahnya lebih dari 300 suku. Orang Baduy memiliki luas wilayah yang jelas dalam satu kesatuan dan sistem pemerintahan ganda yang berjalan secara simultan. Kepala pemerintahan adat berkedudukan di *kejeroan* atau *tangtu tilu* (Kampung Cibeo, Cikertawarna, Cikeusik) dipimpin seorang *Puun*<sup>18</sup> yang bertindak sebagai kepala adat, kepala suku, dan sekaligus sebagai pemimpin agama yang memegang hukum adat.<sup>19</sup>

Sebutan orang Baduy atau *urang* Baduy pada awalnya bukan berasal dari mereka sendiri. Istilah Baduy diberikan oleh orang-orang luar

---

<sup>16</sup> Suartha, *Op. Cit.*, hlm. 10-11

<sup>17</sup> kbvi.web.id/Implementasi di akses tanggal 21 Desember 2016, Pukul 23:26

<sup>18</sup> *Puun* merupakan kepala pemerintahan tradisional (adat) jabatan tertinggi dalam wilayah Baduy

<sup>19</sup> Lukman Hakim, *Baduy dalam Selubung Rahasia*, (Jakarta: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2012), hlm. 1

di wilayah Baduy dan kemudian digunakan oleh laporan-laporan etnografi pertama susunan orang-orang Belanda. Dalam laporan orang Belanda tersebut, masyarakat itu disebut dengan badoe'i, badoei, badoewi (Hoevell 1845, Jacob dan Meijer 1891, Pleyte 1909), sehingga sebutan "Baduy" kemudian lebih dikenal; bahkan pada tahun 1980, ketika Kartu Tanda Penduduk (KTP) diperkenalkan di daerah itu, hampir semua penduduk tidak menolak sebutan orang Baduy.

Pada dasarnya orang Baduy bertutur dalam bahasa Sunda. Bahasa mereka termasuk dalam kategori dialek Sunda-Banten, yaitu subdialek Baduy. Berbeda dengan subdialek Banten, bahasa Baduy tidak dipengaruhi bahasa Jawa.<sup>20</sup> Secara geografis wilayah Baduy ini terletak pada 6<sup>0</sup> 27' 27"- 6<sup>0</sup> 30' Lintang Utara (LU) dan 108<sup>0</sup> 3' 9" - 106<sup>0</sup> 4' 55" Bujur Timur (BT), sedangkan secara administratif wilayah Baduy sekarang termasuk dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa sebutan untuk wanita yang tinggal di pemukiman Baduy disebut dengan Wanita Baduy. Dimana wanita Baduy adalah wanita tradisional masyarakat Baduy yang harus mengikuti peraturan adat istiadat setempat dan menjaga kearifan lokal.

---

<sup>20</sup> R. Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), hlm. 21-23

<sup>21</sup> R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010), hlm. 21



### e. Teori yang Relevan

Konsep peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga ini berangkat dari beberapa teori yang relevan di antaranya teori Feminisme, *Nature*, dan Peran. Teori feminisme adalah sistem gagasan umum dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan. Teori ini berpusat pada perempuan memiliki tiga hal perspektif. *Pertama*, “objek” penelitian utamanya, pijakan awal dari seluruh penelitiannya, adalah situasi dan pengalaman perempuan di dalam masyarakat. *Kedua*, teori memberlakukan perempuan sebagai “subjek” sentral dalam proses penelitiannya; jadi, ia berupaya melihat dunia dari sudut pandang khas perempuan di dunia sosial. *Ketiga*, teori feminis besikap kritis dan aktif terhadap perempuan, berusaha membangun dunia yang lebih baik bagi perempuan dan dengan demikian bagi umat manusia.<sup>22</sup>

Keilmuan feminis dipandu oleh empat pertanyaan dasar: Dan bagaimana dengan perempuan? Mengapa situasi perempuan seperti ini? Bagaimana kita dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial ini? Dan Bagaimana dengan perbedaan antarperempuan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menghasilkan berbagai teori feminis.<sup>23</sup>

Pertanyaan teoretis dasar feminisme pun menghasilkan pergeseran revolusioner dalam pemahaman kita tentang dunia pertanyaan-pertanyaan ini juga membawa kita menemukan hal-hal yang kita yakini universal dan

---

<sup>22</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), hlm. 487-488

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 535

pengetahuan mutlak tentang dunia sebenarnya merupakan pengetahuan yang berasal dari pengalaman bagian dari masyarakat yang berkuasa, yaitu laki-laki sebagai “penguasa”. Pengetahuan tersebut direlatifkan jika kita menemukan kembali dunia dari sudut pandang mereka yang selama ini tidak hadir, diam-diam “dikesampingkan”. Perempuan, yang ter subordinasi namun peran “melayani” yang tak terbantahkan telah mempertahankan dan menciptakan ulang masyarakat tempat kita hidup.<sup>24</sup>

Di mana pun perempuan berada pada posisi subordinat, dan mereka hampir selalu ter subordinasi di mana-mana, tampaknya mereka mengetahui dan memprotes situasi tersebut dalam beberapa bentuk (Lerner dalam buku Ritzer dan Goodman). Tetapi, catatan feminisme bukanlah satu perkembangan yang berjalan secara tetap dan tanpa jeda. Perempuan adalah kelompok ter subordinasi di masyarakat Barat “minoritas”. Protes feminis atas status minoritas ini mengancam dan ditentang oleh “mayoritas” yang lebih berkuasa dan dominan laki-laki.<sup>25</sup> Masing-masing ragam tipe teori feminis ini dapat diklasifikasikan sebagai teori perbedaan gender, ketimpangan gender, teori penindasan gender, atau teori penindasan struktural. Pada bagian ini dapat dibuat kesimpulan dengan membahas maraknya dialog antara feminisme dengan postmodernisme, namun karena feminis postmodernis tidak mengkonseptualisasikan karya mereka dari pertanyaan dasar feminisme, “Bagaimana dengan para

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 489

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 490-491

perempuan?”, maka kedudukannya pada bagian ini unik seperti yang diperlihatkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Paparan Singkat Tentang Berbagai Teori Feminis

Ragam dasar teori feminis-jawaban atas pertanyaan deskriptif “bagaimana dengan para perempuan?”	Perbedaan dalam teori-jawaban atas pertanyaan eksplanatoris, “Mengapa situasi perempuan seperti ini?”
Perbedaan gender	
Kedudukan perempuan, dan pengalaman mereka pada kebanyakan situasi berbeda dengan pengalaman dan kedudukan laki-laki dalam situasi ini.	Feminis kultural Institusional Eksistensial dan fenomenologis
Ketimpangan Gender	
Kedudukan perempuan, di kebanyakan situasi tidak hanya berbeda namun juga kalah atau tidak setara dibandingkan dengan laki-laki.	Feminisme liberal
Penindasan Gender	
Perempuan tertindas, bukan hanya berbeda atau tidak setara, namun juga secara aktif dikekang, disubordinasi, dikerangkakan, dan digunakan serta disalahgunakan oleh laki-laki.	Feminisme psikoanalitis Feminisme radikal
Penindasan Struktural	
Pengalaman perempuan berupa perbedaan, ketimpangan, dan penindasan berbeda menurut kedudukan sosial mereka didalam kapitalisme, patriarki, dan rasisme.	Feminisme Sosialis Teori Interseksionalitas

Feminisme dan Postmodernisme

Sumber: George Ritzer dan Douglas. J Goodman, 2016

Terminologi wanita Baduy pada tabel di atas menunjukkan pada perbedaan gender yang memiliki pertanyaan perbedaan dalam teori jawaban atas pertanyaan eksplanatoris, “Mengapa situasi perempuan seperti ini?” Tipologi ini menyediakan suatu pola dari gambaran umum teori feminis kontemporer, yang tercipta di dalam dan di luar sosiologi. Tipologi ini juga membantu memberi pola perkembangan literatur dalam “sosiologi gender”, studi tentang peran, hubungan, dan identitas laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial.<sup>26</sup>

Selanjutnya akan mengeksplorasi teori feminis dan teori sosiologi feminisme perbedaan gender, ketimpangan gender, penindasan gender, dan penindasan struktural. Peran gender sering dimaknai dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan wanita, kedudukan dan tugas antara laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Gender berbeda dengan jenis kelamin.

Konsep seks atau jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki; pada perbedaan antara tubuh laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikemukakan Moore dan Sinclair dalam buku Sunarto: “*Sex refers to the biological differences between men and women, the result of differences in the chromosomes of the embryo*”.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 493-494

Defiinsi konsep seks tersebut menekankan pada perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kromosom pada janin. Dengan demikian, manakala kita berbicara mengenai perbedaan jenis kelamin maka kita akan membahas perbedaan biologis yang umumnya dijumpai antara kaum laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan bentuk, tinggi serta berat badan, pada struktur organ reproduksi dan fungsinya pada suara, pada bulu badan dan sebagainya.<sup>27</sup>

Sedangkan, konsep gender yang digunakan oleh sejumlah ilmuwan sosial diantaranya menurut Giddens yang dikutip oleh Sunarto mengemukakan "*The psychological, social and cultural differences between males and females*". Yang mempunyai arti bahwa gender adalah perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan". Adapun gender menurut Macionis dalam buku Sunarto adalah: "*The significance a society attaches to biological categories of female and male*". Memiliki arti penting yang diberikan masyarakat pada kategori biologis laki-laki dan perempuan. Ilmuwan sosial lainnya yaitu Laswell dikutip oleh Sunarto mendefinisikan gender sebagai: "*The knowledge and awareness, whether conscious or unconscious, that one belongs to one sex and not to the other*". Dalam arti pada pengetahuan dan kesadaran baik secara sadar ataupun tidak, bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan jenis kelamin lain.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Sunarto, *Ibid.*, hlm. 110

<sup>28</sup> *Loc., Cit.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin dengan gender yaitu jenis kelamin lebih mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan, gender adalah lebih menekankan pada psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Dalam mengeksplorasi teori sosiologi feminis terbagi menjadi 5 bagian tetapi dalam konsep gender yang relevan hanya dua bagian.<sup>29</sup> *Pertama*, Perbedaan gender, kendati secara historis konsep perbedaan menempati posisi sentral dalam beberapa debat teoretis feminisme, dalam hal menggunakan istilah ini dalam pengertian teori yang menjabarkan, menjelaskan, melacak implikasi persamaan dan perbedaan pengalaman antara perilaku laki-laki dan perempuan. Pada bagian ini didukung dengan teori feminisme kultural. Feminisme kultural memusatkan perhatian pada eksplorasi nilai-nilai yang dianut perempuan, yaitu bagaimana mereka berbeda dari laki-laki. Biasanya feminisme kultural mengambil fokus ini ketimbang perhatian yang diarahkan pada asal usul perbedaan, sehingga menghindari masalah esensialis.

*Kedua*, Ketimpangan gender, dalam bagian ini memiliki empat tema menjadi ciri teorisasi ketimpangan gender oleh feminis sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Ritzer dan Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 495-510

- a. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang tidak hanya berbeda, namun juga timpang di tengah-tengah masyarakat
- b. Ketimpangan ini berasal dari dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian signifikan antara laki-laki dan perempuan
- c. Meskipun secara individu manusia dapat beragam satu sama lain dalam hal profil potensi dan cirinya, tidak ada pola variasi alamiah signifikan yang membedakan kedua jenis kelamin ini
- d. Semua teori ketimpangan mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan akan merespon dengan cukup mudah dan alamiah terhadap struktur dan situasi sosial yang lebih egaliter.

Ekspresi utama teori ketimpangan gender adalah feminisme liberal, yang berargumen bahwa perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan kemampuan hakiki manusia untuk menjadi agen moral yang menggunakan akalnya, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola pembagian kerja yang seksis dan patriarkal, dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mentransformasikan pembagian kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci-hukum, kerja, keluarga, pendidikan, dan media.

Teori yang berhubungan dengan peran seorang wanita juga berangkat dari Positivisme atau Fungsionalis. Spencer dalam teori evolusi bahwa konsep positivis organisme berpusat pada gagasan mengenai evolusi sosial. menurut Spencer, individu-individu di dalam masyarakat

institusi-institusi sosial, dan masyarakat-masyarakat itu sendiri berkembang dari keadaan sederhana menjadi kompleks.

Model Spencer disebut dengan istilah organik (*organicist*) karena semua bagian berfungsi memberi manfaat kepada organisme keseluruhan. Karena itu, juga dianggap fungsionalis. Dua aspek dari positivis organisisme Spencer menyediakan model awal bagi analisis sosiologi mengenai wanita. Aspek pertama ialah konsep organisisme itu sendiri yang mengimplikasikan suatu *equilibrium* atau keseimbangan. Dalam keseimbangan antara peran wanita dan pria maka relevan dengan teori *Equilibrium* yaitu menekankan konsep dan kemitraan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang.

Wanita acapkali dianalisis dalam hubungan dengan “kedudukan” mereka di masyarakat, yaitu fungsi mereka dalam keluarga. Jika wanita tetap berada pada kedudukan mereka di dalam institusi keluarga dengan memainkan peran sosial mereka sebagai ibu/istri, maka mereka membantu mengintegrasikan keluarga sebagai sebuah unit. Hal ini menyeimbangkan



unit tersebut dalam unit keluarga, sementara laki-laki membuka hubungan antara keluarga dan organisasi-organisasi sosial lain dalam masyarakat.

Fungsi-fungsi peranan paternal dan maternal tersebut menciptakan adaptasi sosial dalam sifat-sifat fisik kelakian dan kewanitaan, serta peran-peran fisik dan tingkah laku. Kaum positivis menyatakan bahwa wanita menjadi berbeda, otaknya lebih kecil dan kemampuan intelektualnya lebih rendah daripada laki-laki. Kedua, kedudukan keluarga dan anggotanya berada dalam keseimbangan dengan institusi-institusi lain.<sup>30</sup>

Durkheim mendefinisikan sosiologi sebagai “ilmu mengenai institusi-institusi, asal kejadiannya dan fungsinya”. Pada tradisi ini terletak dasar-dasar sosiologi positivisme dalam sosiologi kontemporer. Durkheim membicarakan wanita dalam dua konteks sempit. *Pertama*, dalam konteks positif perkawinan dan keluarga: wanita memenuhi peran-peran tradisional yang fungsional terhadap keluarga. *Kedua*, dalam konteks negatif bunuh diri atau perceraian dan seksualitas. Di dalam keluarga, wanita kehilangan otoritas terhadap laki-laki, atau laki-laki dianggap memegang otoritas karena keluarga membutuhkan pemimpin. Otoritas ini meliputi kontrol atas sumber-sumber ekonomi dan suatu pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga yang menurunkan derajat wanita menjadi interior, anak

---

<sup>30</sup> Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi wanita*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 4-5

buah, serta peran-peran sosial yang berlandaskan pada perbedaan inheren dalam kemampuan dan moralitas sosial.<sup>31</sup>

Teori fungsionalis dalam sosiologi secara *inheren* bersifat konservatif dan dihubungkan dengan karya-karya Comte, Spencer, dan Durkheim. Teoretisi fungsionalis kontemporer memusatkan pada isu-isu mengenai stabilitas sosial dan harmoni, khususnya faktor-faktor yang menyumbang pada pemeliharaan sosial dilukiskan sebagai suatu evolusi alamiah yang merupakan respon terhadap ketidakseimbangan antara fungsi dan struktur peran-peran sosial.

Parsons yang dikutip oleh Ollenburger dan Moore meratakan jalan bagi diskusi mengenai pembagian kerja secara seksual dalam bahasa peran-peran yaitu:

...pengaruh fungsionalisme jelas menyebar luas digunakan tanpa kritik dalam istilah-istilah “peran-peran jenis kelamin”, “peran kewanitaan”. “peran kelakian”, yang tidak hanya mengaburkan perbedaan-perbedaan kekuasaan antara wanita dan laki-laki, tetapi juga mengaburkan adanya konflik. (Thorne, 1928).<sup>32</sup>

Dalam perjalanan sejarah hidup ini manusia mengalami berbagai tantangan yang mereka atasi dengan menciptakan tatanan-tatanan dunia yang disepakati bersama. Dapat dipahami bahwa pada permulaan zaman, manusia menentukan tatanan hidup dengan mempergunakan pengetahuan yang sesuai dengan akal budi yang mereka punyai. Kombinasi antara akal budi dan keadaan alam ini yang lama kelamaan tidak dapat terukur

---

<sup>31</sup> Ollenburger, *et. al*, *Op. Cit.*, hlm. 6-7

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14

sehingga menimbulkan perbedaan pandangan. Maka muncullah teori *Nature*. Dalam teori *Nature* dinyatakan bahwa secara fisik, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan laki-laki. Perempuan dengan kodrat fisik untuk mampu melahirkan anak. Wanita juga berbeda secara psikologis, wanita lebih emosional, lebih pasif, maka sudah sewajarnya tugas yang diberikan alam kepada perempuan adalah melahirkan dan membesarkan anak di dalam lingkungan rumah tangga, memasak, dan memberi perhatian kepada suaminya, agar rumah tangganya menjadi tenteram dan kedamaian dalam rumah tangga dapat diciptakan. Sedangkan laki-laki punya tugas lain, yakni mencari nafkah, laki-laki bersifat lebih rasional, dan lebih aktif.<sup>33</sup> Munculnya teori ini membuktikan bahwa memang ada perbedaan pandangan mengenai keadaan hidup manusia, demikian pula pandangan mengenai kehidupan dan keberadaan perempuan dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Linton, seorang antropolog telah mengembangkan teori Peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya,

---

<sup>33</sup> Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual; Sebuah Pembahasan Sosiologis Peran Wanita di dalam Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 12

<sup>34</sup> Lembaga Studi Realino, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 20-21

diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “life-course” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun. Di Indonesia berbeda. Usia sekolah dimulai sejak tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa usia tujuh belas tahun, pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (age grading). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

## 2. Konsep Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

### a. Hirarki Kebutuhan

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan begitu seterusnya. Menurut Maslow gagasan kebutuhan yang pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan yakni:<sup>35</sup>

#### 1) Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan dasar fisiologis antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.

#### 2) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu dengan memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

#### 3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki

---

<sup>35</sup> E. Koeswara, *Teori - Teori Kebutuhan*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm 118

Kebutuhan akan cinta dan memiliki ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat.

4) Kebutuhan akan rasa harga diri, dan

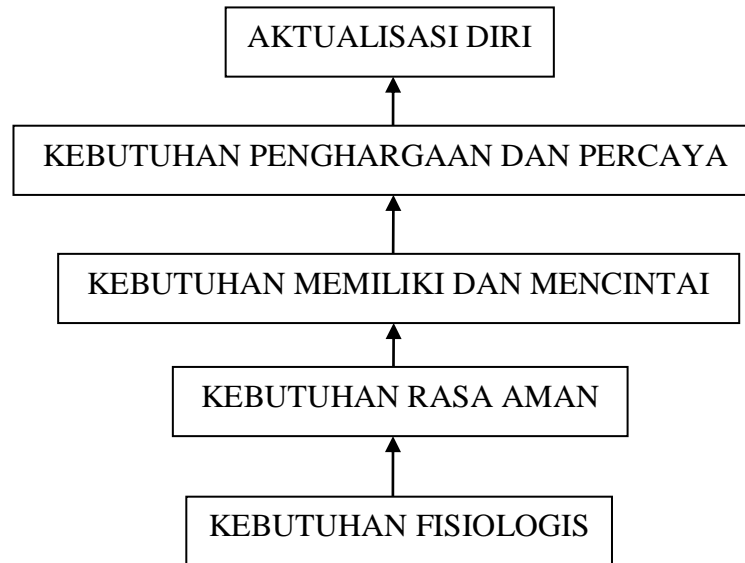
Kebutuhan akan rasa harga diri ini di bagi menjadi dua bagian yakni penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri (meliputi: hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan), dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain (prestasi).

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Contoh dari aktualisasi diri ini adalah seseorang yang berbakat menciptakan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan khusus.

Hirarki kebutuhan-kebutuhan Maslow ini bisa dilihat di gambar

1.1



Gambar 1.1. Hirarki Kebutuhan Maslow

Kita semua mengetahui bahwa kebutuhan manusia itu sifatnya tidak terbatas. Tidak semua kebutuhan kita dapat terpenuhi karena barang dan jasa yang kita butuhkan terbatas jumlahnya sehingga memperoleh barang atau jasa yang kita butuhkan tersebut diperlukan biaya atau pengorbanan. Kebutuhan dalam keluarga beraneka ragam mulai dari kebutuhan pokok keluarga seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan akan mendapatkan rasa aman dan kebutuhan hidup lebih nyaman. Manusia pada umumnya bergerak lewat hirarki kebutuhan secara urut seperti tercantum pada gambar 3.5. Pengecualian masih bisa terjadi, yaitu dapat diketahui masyarakat suku Baduy yang hidup dengan sederhana tidak memiliki hasrat akan kemewahan. Sehingga, kehilangan semua hasrat untuk berjalan maju melampauinya. Untuk sisa hidupnya masyarakat

Baduy dapat terpuaskan hanya jika mereka hidup dengan sederhana sesuai peraturan adatnya.

#### **b. Hakikat Keluarga**

Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yakni *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya.

Secara normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.<sup>36</sup> Selain secara etimologis dan normatif berikut para ahli memaparkan hakikat keluarga: Duval dan Miller yang dikutip oleh Darahim dalam tulisannya memberi batasan tentang keluarga yang dilandasi oleh pernikahan dan lain-lain sebagai berikut:

“The family is group of persons united by ties of marriage, blood or adoption, constituting a single household, interacting and communicating with each other in their respective social roles of husband and wife, mother and father, son and daughter, brother and sister, and creating and mainting a common culture”.

Pengertian lain mengenai keluarga menurut UU No. 10 Tahun 1994 jo. UU No 52 tahun 2009 tentang kependudukan dan keluarga Sejahtera, dirumuskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang

---

<sup>36</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 15-16



terdiri dari suami-isteri, atau suami, isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.<sup>37</sup>

Jadi, dalam strata kehidupan masyarakat, keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan sosial, minimal terdiri dari suami isteri yang sudah menikah secara resmi menurut syariat agama atau hukum negara. Komposisi keluarga bisa terdiri dari suami, isteri dan anak-anak baik yang dilahirkan maupun karena diangkat. Keluarga juga bisa terdiri dari suami isteri saja karena belum/tidak memiliki anak atau suami yang hidup bersama anak-anaknya karena berpisah baik cerai hidup atau cerai mati. Karena itu arti keluarga lebih diikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah (keturunan) dan ikatan adat istiadat dari suatu masyarakat atau suku tertentu.

Dengan demikian, keluarga adalah wahana yang dibentuk dan dibangun bersama pasangan suami isteri untuk membentuk dan membina kehidupan bersama. Keluarga impian adalah keluarga sejahtera, dalam memenuhi kebutuhan hidup maka setiap anggota keluarga bekerja dan saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

---

<sup>37</sup> Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH), 2015), hlm. 53-54

### c. Fungsi Keluarga

Dilihat dari sisi fungsi, setiap keluarga pada hakikatnya memiliki berbagai macam fungsi baik fungsi secara ekonomi, sosial, pendidikan, psikologis, hukum, reproduksi dan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi ekonomi berarti keluarga menjadi tulang punggung memperoleh sekaligus mengelola kegiatan ekonomi secara profesional. Antara penghasilan dan pengeluaran dapat tersusun dan terencana secara tepat sehingga tidak besar pasak dari pada tiang. Fungsi sosial adalah keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Sedangkan fungsi reproduksi, tanpanya ikatan yang sah dalam sebuah keluarga tidak akan menghasilkan keturunan yang sah pula.<sup>38</sup>

Selain beberapa fungsi di atas. Helmawati dikutip oleh Aziz juga menambahkan bahwa fungsi keluarga mencakup: fungsi keluarga. Fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Fungsi agama istilah lain disebut fungsi religius berhubungan dengan perintah untuk senantiasa menjalankan perintah Tuhan yang Maha Esa dan menjauhi larangannya melalui pembiasaan diri secara optimal.

Dengan demikian fungsi keluarga dapat disimpulkan bahwa secara substantif keluarga memiliki fungsi yang saling terkait antara fungsi satu dengan fungsi lainnya. Keterkaitan itu pada prinsipnya sebagai wadah

---

<sup>38</sup> Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 17-19

untuk mengembangkan seluruh potensi anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

#### **d. Peran Anggota Keluarga**

Selain fungsi keluarga di atas kita ketahui keluarga memiliki peran dan pemegang kekuasaan di antara setiap anggota keluarga baik Ayah, Ibu, dan Anak. Dalam pemegang kekuasaan keluarga terdapat tiga macam tipe dalam satu keluarga, yaitu:

1. Patriakal: yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak Ayah.
2. Matriakal: yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak Ibu.
3. Equalitarian: yang memegang kekuasaan dalam keluarga adalah Ayah dan Ibu.<sup>39</sup>

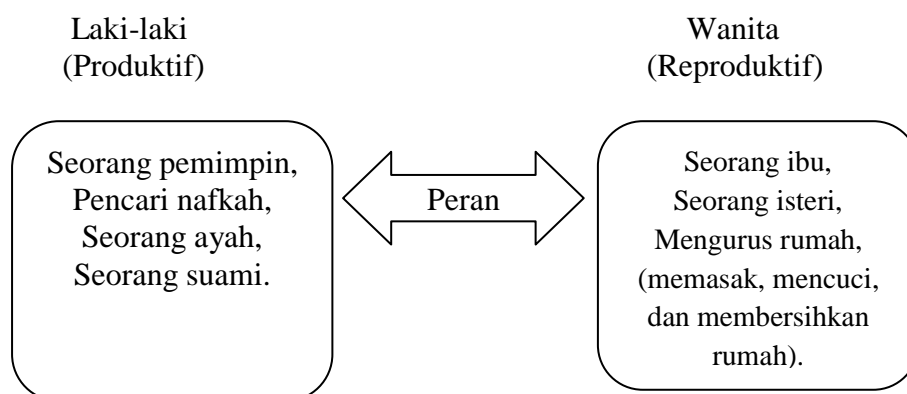
Dalam kesimpulan antarkerangka konseptual dapat diketahui dalam implementasi gender wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga seperti penerapan pelaksanaan untuk mengoperasionalkan suatu program tertentu pada kesetaraan antara laki-laki dan wanita Baduy dalam pembagian kerja agar sesuai dengan tujuan dan sasaran. memiliki peran dan tugas yang khusus dilakukannya. Tidak akan cocok dan sempurna

---

<sup>39</sup> Dodiet Aditya Setyawan, *Buku Panduan Keperawatan*, (Surakarta: 2012), hlm. 7

tugas ini jika dilakukan oleh seorang laki-laki. Maka, sebenarnya wanita memiliki tugas yang mulia sebagaimana laki-laki. Wanita sejatinya memiliki peranan penting dalam perbaikan masyarakat. Peran dalam keluarga wanita adalah sebagai ibu untuk anak-anaknya dan sebagai isteri untuk suaminya. Berbeda dengan laki-laki, adalah sebagai pemimpin keluarga. Tidak sepatasnya wanita menjadi seorang pemimpin.

Dalam keluarga di Indonesia pada umumnya, orang tua atau lingkungan, secara langsung maupun tidak langsung telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan perempuannya secara berbeda. Anak laki-laki diminta membantu orang tua dalam hal-hal tertentu saja, bahkan seringkali diberi kebebasan untuk bermain dan tidak dibebani tanggung jawab tertentu. Anak perempuan sebaliknya diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut urusan rumah (membersihkan rumah, memasak, dan mencuci). Pembagian tugas laki-laki dan wanita dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.2 Peran Laki-laki dan Wanita

Berdasarkan uraian kerangka konseptual di atas, dapat dilihat keterkaitan antara suatu konsep dengan konsep lainnya. Teori feminisme, gender dan fungsionalis dalam peran wanita menurut Durkheim sangat relevan untuk memahami peran wanita pada masyarakat tradisional.

## E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini dan menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan tabel dari peneliti-peneliti sebelumnya.

Tabel 1.2 Penelitian yang Relevan

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Lin Mayasari	Penerapan nilai integritas dan perspektif gender dalam perilaku beretika	Pendekatan Deduktif	Penelitian menunjukkan bahwa nilai integritas mempengaruhi perilaku beretika, pengaruh gender beretika positif, dan menunjukkan bahwa ada irisan penjelasan mengenai nilai integritas dan konsep gender.	Meneliti implementasi kebijakan gender.	Meneliti penerapan integritas gender dalam perilaku beretika.
Sugeng Haryanto	Peran aktif wanita dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin di pucanganak kecamatan tugu trenggalek.	Kualitatif	Pendapatan yang diperoleh oleh pekerja Wanita tersebut menurut mereka dirasakan sudah cukup. Kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan suami cukup signifikan.	Meneliti peran aktif wanita dalam pendapatan.	Penelitian sugeng meneliti wanita pemecah batu di pucanganak kecamatan tugu trenggalek.
Dijan Rahajuni, dkk.	Kontribusi besar pendapatan wanita pemulung terhadap pendapatan keluarga (studi kasus pada wanita pemulung di TPA Gunung Tugel Kabupaten Banyumas).	Studi Kasus	Pendapatan wanita pemulung mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga.	Meneliti kontribusi besar pendapatan wanita.	Penelitian Dijan Rahajuni, dkk. Meneliti wanita pemulung di TPA Gunung Tugel kabupaten Banyumas.

## **BAB II**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kampung Baduy pemukiman Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut:

- a. Kampung Baduy pemukiman yang masyarakatnya masih tradisional sangat unik dan menarik untuk diteliti
- b. Merupakan pemukiman wanita adat Baduy yang bekerja sebagai pengrajin tangan, sesuai dengan masalah, tujuan dan kerangka berpikir
- c. Adanya gejala-gejala atau fakta-fakta yang terjadi pada wanita Baduy sebagai pengrajin tangan pada masyarakat baduy yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan secara ilmiah.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Februari-Mei 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian ini diawali, kegiatan pra penelitian atau studi pendahuluan ini di laksanakan pada bulan Mei 2016, sedangkan penelitian untuk pengambilan data primer dan sekunder sekaligus

penyusunan hasil penelitian dilakukan dari bulan Februari-Mei 2017, dengan pertimbangan:

- a. Dalam empat bulan dapat terkumpul untuk observasi, wawancara, analisis dokumen, dan reduksi serta interpretasi data
- b. Sudah mendapatkan izin dari tokoh masyarakat dan warga yang berada di kampung Baduy pemukiman, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten
- c. Waktu penelitian sesuai dengan jadwal penelitian skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian tersebut terdiri dari tiga tahap, *Pertama* prapelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan untuk menentukan objek dan lokasi penelitian, pengajuan judul, penyusunan dan bimbingan serta seminar proposal. Kegunaan penelitian pendahuluan menurut Prastowo memiliki manfaat yang sangat besar. Beberapa manfaat yang kita peroleh dengan melakukan penelitian pendahuluan adalah:

1. Masalah-masalah penelitian yang hanya ada dalam angan-angan (dalam pikiran) kita dapat teralisasi
2. Rancangan proposal penelitian kita menjadi berbobot dan memiliki nilai kelayakan untuk diteliti
3. Membuat rancangan penelitian menjadi logis untuk diteliti.<sup>40</sup>

*Kedua*, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, serta diskusi dengan teman sejawat, meminta bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing. Selama proses pelaksanaan di lapangan

---

<sup>40</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 95-96



peneliti akan menginap di lokasi penelitian, mengikuti aktivitas warga sehari-hari, melakukan pendekatan yang intens agar emik dalam penelitian ini didapatkan. *Ketiga*, penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini akan dilakukan bersamaan dengan proses penelitian, jadi ketika peneliti melakukan reduksi langsung dianalisis data dan verifikasi agar tidak ada informasi yang tertinggal secara rinci tahapan dalam penelitian ini lihat tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tahapan Penelitian

<b>TAHAPAN PENELITIAN</b>	<b>TEMPAT PELAKSANAAN</b>	<b>INDIKATOR</b>
<b>Tahap 1 Pra - Lapangan</b>		
1. Perumusan masalah (pemilihan topik/judul)	Jakarta	Menentukan topik/judul
2. Observasi awal	Desa kanekes	Menentukan lokasi studi kasus, informan kunci, informan inti, data awal, penelitian, menentukan fokus, pemetaan jalur dan rencana penelitian
3. Penyusunan Proposal	Jakarta	Menyusun proposal bab I dan II dan pedoman wawancara dan observasi
4. Seminar Proposal Skripsi	Jakarta	Pembahasan bab I,II, dan pedoman observasi dan wawancara
<b>Tahap 2 Persiapan Lapangan</b>		
5. Revisi dan penyusunan pedoman wawancara dan observasi	Jakarta	Darft dan finalisasi pedoman wawancara dan observasi serta finalisasi halaman sampul-bab II

6. Administrasi penelitian	Jakarta	Pembuatan izin penelitian untuk Desa Kanekes, Dinas sosial kabupaten lebak, polsek Leuwi damar, Humas Pemerintah Daerah dan Disporapar Kabupaten Lebak
7. Persiapan logistik dan alat rekam data	Jakarta	Pemenuhan logistik dan kelengkapan alat rekam data dan kertas catatan lapangan
<b>Tahap 3 Lapangan</b>		
8. Pencarian dokumen	Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Rangkasbitung dan Jakarta	Terkumpulnya dokumen sejarah pemukiman masyarakat Baduy, Peran wanita Baduy dalam ekonomi, Kegiatan wanita Baduy dalam ekonomi keluarga, data pendapatan ekonomi keluarga masyarakat Baduy, dari Dinas Sosial kabupaten Lebak, Perda atau Surat keputusan berkenan dengan sistem permukiman sosial (SPS) dan program kesejahteraan masyarakat terasing (PKMT), data demografi dan mata pencaharian dai BPS Kabupaten Lebak, Pengunjung Baduy setiap tahun dari Disporapor Kabupaten Lebak
9. Observasi berpartisipasi	Desa Kanekes	Catatan lapangan di kamung Baduy peukiman,
10. Penyajian data dan triangulasi data observasi lapangan	Jakarta	Pemenuhan logistik dan kelengkapan alat rekam data dan kertas catatan lapangan

11. Wawancara informan kunci dan inti	Desa Kanekes	Wawancara informan kunci dan inti
12. Penyajian data dan triangulasi data wawancara	Jakarta	Deskripsi wawancara
13. Konsultasi dan bimbingan hasil penelitian	Jakarta	Pembahasan hasil penelitian
14. Sidang skripsi	Jakarta	Pembahasan seluruh hasil penelitian skripsi

Ketiga manfaat tersebut dapat diaplikasikan dengan menerapkan langkah-langkah, sebagai berikut:

- a) Memahami masalah yang menjadi minat dan fokus penelitian

Peneliti datang ke beberapa tempat penelitian yang memiliki potensi permasalahan, melihat berbagai permasalahan, melihat berbagai permasalahan yang ada dan memilih topik yang akan disajikan dalam skripsi. Selain itu, peneliti juga melakukan pemfokusan masalah agar tidak melebar.

- b) Memilih tempat penelitian

Dari beberapa tempat yang didatangi, peneliti melihat masalah atau kasus mana yang paling unik diteliti sebagai tempat studi kasus.

- c) Melakukan pengumpulan informasi awal di lapangan

Agar peneliti benar-benar yakin dengan topik yang akan diteliti, maka dilakukan pengumpulan informasi awal di lapangan, sekaligus peneliti dapat menentukan informan kunci dan inti.

d) Mengelola data untuk bahan rancangan penelitian

Data dikelola sebagai hasil studi pendahuluan yang akan dipaparkan pada latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil topik tersebut dan menentukan rancangan penelitian.

## **B. Metode Penelitian**

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>41</sup> Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>42</sup>

Definisi lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pemilihan pendekatan ini dengan alasan bahwa untuk mengetahui sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan perubahan sosial terjadi di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian.

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 5

Untuk memperkuat dan melengkapi penjelasan mengenai metode kualitatif di atas, peneliti mengutip apa yang dikemukakan Moleong. Menurut Moleong, ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif:<sup>43</sup>

1. *Latar alamiah*. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Peneliti diharuskan memasuki dan melibatkan sebgaiannya waktunya apakah di sekolah, keluarga, tetanga, dan lokasi lainnya untuk meneliti masalah pendidikan atau sosiologi
2. *Manusia sebagai alat (instrumen)*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan dilapangan
3. *Metode kualitatif*. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen
4. *Analisis data secara induktif*. Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih da[pat menemukan lenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 8-13

induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. *Kelima*, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik

5. *Teori dasar*. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, tidak ada teori yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan jamak yang mungkin akan dihadapi. *Kedua*, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral. *Ketiga*, teori dasar-dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual
6. *Deskriptif*. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angkaan
7. *Lebih mementingkan proses daripada hasil*. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses
8. *Adanya batas yang ditentukan oleh fokus*. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian

9. *Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.* Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik
10. *Desain yang bersifat sementara.* Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi
11. *Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.* Dalam penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Alasan pemilihan studi kasus sebagai metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini karena masyarakat Baduy tersebar di pemukiman Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Karena untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai fakta dan gejala-gejala yang muncul di lapangan studi kasus dapat membantu peneliti dalam menjawab penelitian ini.

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. selain studi kasus masih ada beberapa metode yang lain seperti eksperimen, survei, historis, dan analisis informasi dokumenter (seperti dalam studi-studi ekonomi). Penggunaan setiap metode memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri, tergantung kepada tiga hal yaitu: 1) tipe pertanyaan penelitiannya, 2) kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan ditelitinya, dan 3) fokus

terhadap fenomena penelitiannya (fenomena kontemporer ataukah fenomena historis).<sup>44</sup>

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.<sup>45</sup>

Maka dapat disimpulkan untuk memperjelas berbagai fakta dan gejala-gejala yang muncul di lapangan studi kasus dapat membantu peneliti dalam menjawab penelitian ini serta dalam menganalisis perubahan struktur sosial berhubungan dengan perubahan-perubahan lainnya karena studi kasus juga melihat relasi-relasi dari berbagai kejadian.

### C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>46</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti.

---

<sup>44</sup> Robert K Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 1

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 1

<sup>46</sup> Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 157



Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui bagaimana peran wanita baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di pemukiman Baduy yaitu:

a) Informan Kunci

Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses dengan orang-orang di dalam komunitas, tetapi juga memiliki akses informasi dari komunitas yang akan dimasuki. Biasanya mereka adalah orang dalam, bagian dari komunitas atau penduduk asli atau penduduk pribumi, mempunyai banyak hubungan atau jaringan dalam komunitas. Tetapi juga informasi kunci dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat baduy yaitu H. Sapin. Informan kunci merupakan pernah menjadi Sekretaris Desa. Ia mengetahui semua sejarah dan peran wanita dalam ekonomi keluarga. Maka dari itu tingkat pengetahuan informasi kunci tentang peningkatan pendapatan yang terjadi dapat dipertanggungjawabkan.

b) Informan Inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informasi kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti dalam penelitian ini adalah masyarakat Baduy, Desa Kenekes yaitu kaum wanitanya yang bekerja sebagai pengrajin kerajinan tangan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis di bagi atas

sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Untuk penelitian ini data sekundernya berupa laporan-laporan penelitian (buku, jurnal ilmiah, skripsi), internet (*website*). Dokumen-dokumen dari desa kanekes serta instansi-instansi seperti pemerintah daerah kabupaten lebak dan dinas sosial kabupaten lebak. Dalam sumber lain pengguna beberapa dokumen dalam penelitian juga sering disebut dengan studi pustaka. Semua data tersebut dikumpulkan untuk melengkapi hasil temuan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini penulis mengamati berbagai macam kegiatan wanita Baduy dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, analisis dokumen dan catatan lapangan, beberapa teknik digunakan dapat membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi, untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan, yaitu melalui percakapan dengan informan.

Moleong menjelaskan bahwa:

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 224

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.<sup>48</sup>

Adapun langkah-langkah atau prosedur wawancara menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Sugiyono sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara ke dalam lapangan
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.<sup>50</sup>

Secara garis besar ada tiga macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semiterstruktur, maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 189

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 322

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 194

melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Berikut uraian definisi dari macam-macam wawancara sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*) digunakan sebagai teknik penumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama. Maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara Semistruktur (*Semistucture Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan di mana harus melakukan wawancara.<sup>51</sup>

2. Observasi

Observasi dalam istilah sederhana ialah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi atau proses pembelajaran, tingkah laku bermain anak-anak dan interaksi kelompok.<sup>52</sup>

Observasi dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Observasi sendiri merupakan alat yang digunakan untuk mengamati,

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 194-198

<sup>52</sup> Sevilla, et.al, *Pengantar Metode Penelitian*, trj. Alimuddin Tuwu, (Jakarta: UI-Press, 2006). hlm. 196

dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan teknik participant observer (observasi partisipasi). Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, meraba dan mengucap. Dalam kegiatan pengamatan, peneliti ,mengambil peran tertentu dalam kegiatan penelitian seperti ikut bergabung dalam agenda-agenda rutin mereka. Jadi peneliti tidak hanya pasif melakukan pengamatan melainkan terlibat langsung di dalamnya.<sup>53</sup>

### 3. Analisis dokumen

Para peneliti membedakan dokumen dan *record*. Guba dan Lincoln mendefinisikannya seperti berikut: *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln dalam buku Moleong, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan seperti berikut ini:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks

---

<sup>53</sup> Prastowo, *Op. Cit.*, hlm. 220-221

- d. *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>54</sup>

Ketika peneliti menggunakan analisis dokumen sebagai teknik Analisis dokumen yaitu peneliti menganalisis hasil penelitian berbagai dokumen yang berasal dari berbagai sumber seperti, dokumentasi lapangan, Jumlah penduduk, Pendapatan keluarga perbulan. Setelah berhasil terkumpul lalu di analisis agar mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. data yang kami dapatkan dari desa setempat akan membantu penulis dalam menganalisis fokus penelitian terkait wanita adat Baduy dalam peningkatan pendapatan keluarga.

#### 4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan ialah catatan-catatan yang penting ketika berada dilapangan. Catatan lapangan ini sangat penting dalam mengelola hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Moleong, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam pendekatan kualitatif.<sup>55</sup>

Peneliti mencatat semua peristiwa kejadian selama penelitian berlangsung dengan menggunakan catatan penelitian. Catatan lapangan yang akan peneliti

---

<sup>54</sup> Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 216-217

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 153

gunakan adalah catatan deskriptif. Catatan deskriptif ini menggambarkan apa yang akan kita amati selama proses penelitian berlangsung.

#### **E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Moleong memaparkan tujuan uji (*credibility*) kredibilitas data yaitu untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Agar data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya digunakan pemeriksaan data melalui:<sup>56</sup>

##### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

##### 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

##### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin membedakan empat macam

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 327-338



triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. (1) Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (2) Triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (3) Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Pemeriksaan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian.<sup>57</sup> Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu.<sup>58</sup>

#### 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat

#### 5. Analisis Kasus Negatif

Teknis analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

---

<sup>57</sup> Nusa Putra, *Research & Development, Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 191-192

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 189

## 6. Uraian Rinci

Usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan nonkualitatif dengan validitas eksternalnya. Dalam penelitian kualitatif hal itu dilakukan dengan cara uraian rinci (*think description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima.

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif yang memerlukan data dan pengamatan secara langsung. Karena peneliti harus melakukan penelitian secara mendalam terkait fenomena yang terjadi.

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Pertama, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara seperti: observasi, wawancara, intisari dokumen, dan rekaman yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks diperluas. Secara umum analisis terdiri tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut ini adalah analisis data dalam penelitian ini: <sup>59</sup>

### 1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul

---

<sup>59</sup> Matthew B. Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 16-20

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Secara sederhana dapat dijelaskan: Dengan “reduksi data” kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka cara yang ketat melalui: seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

## 2. Penyajian data

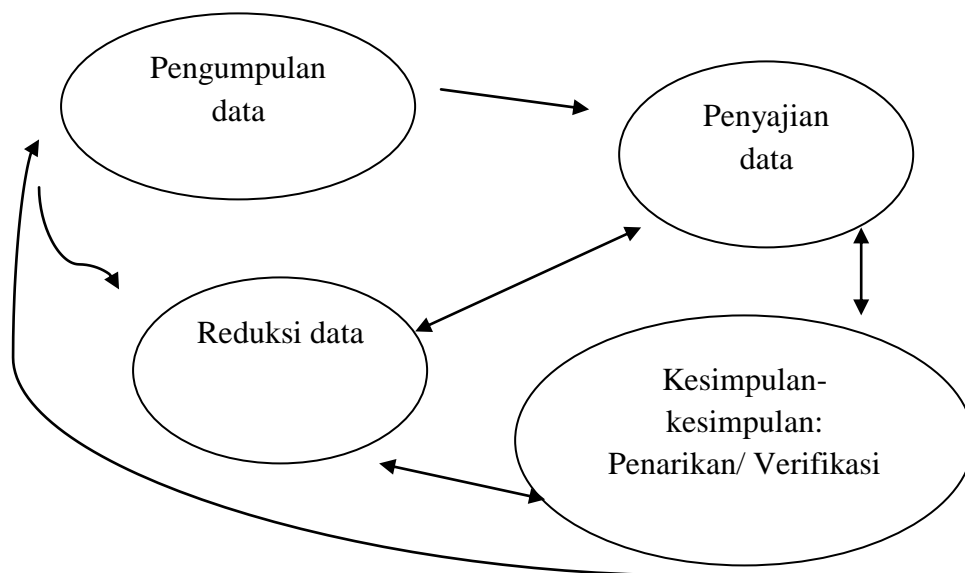
Alur penting yang kedua dari analisis data ialah penyajian data. Yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk *teks naratif*.

## 3. Menarik Kesimpulan/*Verifikasi*

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola. Penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab- akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu

kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung.

Ketiga proses ini dilakukan secara bersamaan dan terus menerus, untuk memahami analisis data yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Komponen-komponen Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman, 2014

Pada gambar di atas dapat dipahami dalam analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 20

### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

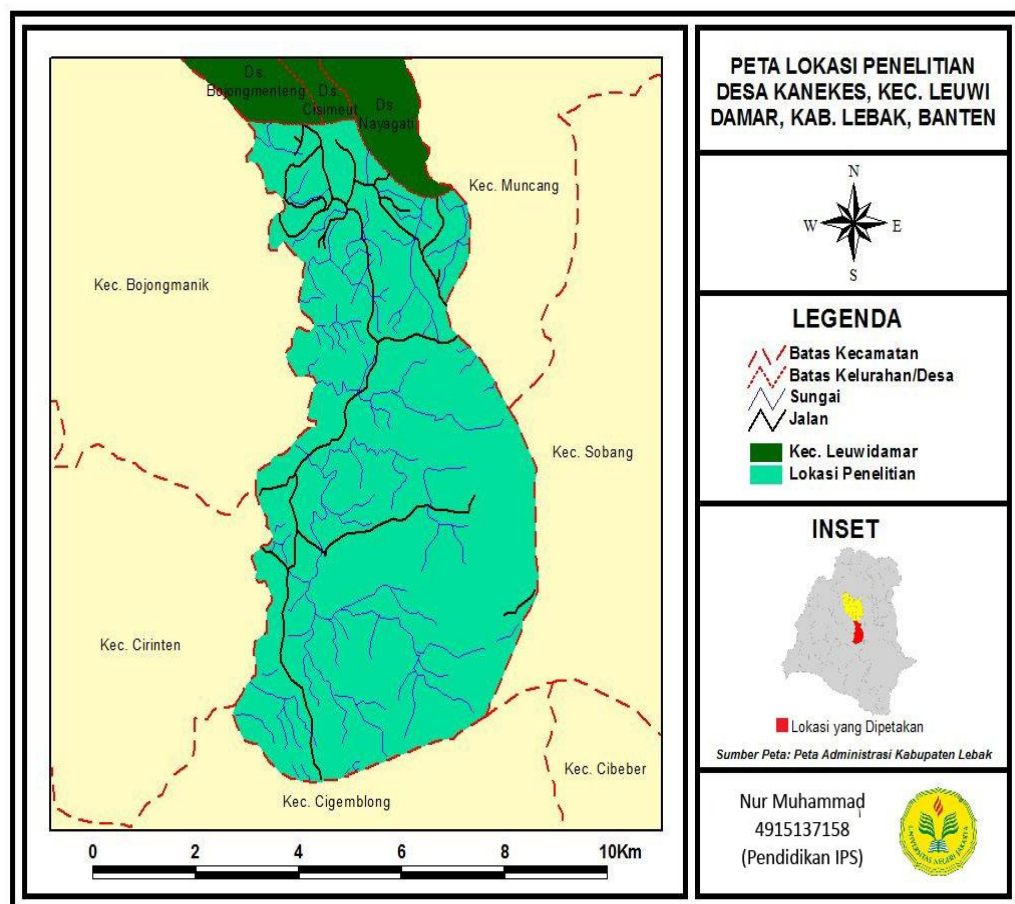
Bab ini akan membahas bagaimana peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sebagai inti dari tulisan, akan dipaparkan secara keseluruhan, mulai dari gambaran umum masyarakat Baduy, seperti deskripsi lokasi masyarakat Baduy, sejarah masyarakat Baduy, kondisi geografis, dan demografi, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Peneliti juga menjelaskan secara lebih mendalam mengenai pergeseran peran wanita Baduy Luar dari petani menjadi pengrajin dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Baduy**

##### **1. Deskripsi Lokasi Masyarakat Baduy**

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang berada di Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara astronomis berada pada  $6^{\circ} 27' 27'' - 6^{\circ} 30' 00''$  Lintang Utara dan  $108^{\circ} 3' 9'' - 106^{\circ} 4' 55''$  Bujur Timur. Desa ini berada pada ketinggian 300 – 1200 meter di atas permukaan air laut dengan suhu  $16^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$ . Kondisi alam masyarakat berbukit-bukit, curah hujan cukup, kondisi jalan setapak berbelok-belok, turun naik, curam, dan menyalir tebing. Tingkat kemiringan jalan saat turun naik sekitar 60 – 90 derajat. Kawasan Baduy terdapat sungai-sungai kecil yang berakhir pada sungai Ciujung yaitu sungai Cimangseuri, Ciparahiang, Cibueung, Cibarani, dan beberapa anak

sungai lainnya. Daerah ini memiliki beberapa gunung dan banyak perbukitan yang keseluruhannya merupakan bagian dari pegunungan Kendeng yang membentang sampai keujung timur Pulau Jawa. Jarak dari kampung ke kampung cukup jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki. Sesuai dengan peraturan adat mereka yang melarang menggunakan motor atau kendaraan umum lainnya. Jarak Kecamatan Leuwidamar  $\pm$  17 Km, dari kota Rangkasbitung  $\pm$  40 Km, dari Serang  $\pm$  95 Km dan dari Jakarta sebagai  $\pm$  150 Km.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

## **2. Sejarah Masyarakat Baduy Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten**

Baduy adalah istilah yang diberikan oleh orang luar kepada sekelompok masyarakat yang menempati wilayah Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten (Jawa Barat, sebelum tahun 2001). Secara resmi, istilah Baduy pertama kali digunakan pada tahun 1980 sebagai identitas Kartu Tanda Penduduk (KTP). Asal usul mengenai orang Baduy sampai saat ini belum jelas dan banyak versi. Baik dari versi peneliti maupun versi masyarakat Baduy tersebut. Pencantuman istilah Baduy dalam KTP tidak mendapatkan penolakan dari penduduk Desa Kanekes.

Bagi orang Baduy, nama Baduy berasal dari nama sungai dan nama gunung yang ada di wilayah Kanekes yang menjadi tempat tinggal masyarakat Baduy. Istilah Baduy juga merujuk pada kesamaan orang Baduy dengan salah satu suku di Timur Tengah pada zaman Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakteristik yaitu suka berpindah-pindah tempat tinggal dan tidak mengikuti ajaran agama Islam.

Tentang perpindahan itu dikuatkan oleh penyelidikan Blume sebagaimana dikutip Garna dalam buku Permana menyatakan bahwa komunitas Baduy berasal dari Kerajaan Sunda Padjajaran yang bersembunyi ketika kerajaan ini runtuh pada abad ke-17 menyusul berkembangnya ajaran Islam dari Kerajaan Banten. Perpindahan mereka tidak diketahui tahun berapa, tetapi dinyatakan bahwa perpindahan sebagai akibat kebijakan

pengislaman dari Kesultanan Banten pada masa Hasanuddin yang menghendaki masyarakat sekitar Banten untuk memeluk agama Islam.<sup>61</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas, Jaro SJ, Kepala Desa Kanekes dan Girang Seurat Mursid menyatakan bahwa orang Baduy adalah penduduk asli daerah yang mempunyai daya tolak terhadap pengaruh luar. Orang Baduy sendiri menolak pendapat bahwa Baduy berasal dari Padjajaran. Nama Baduy yang merujuk pada nama sungai dan nama gunung. Mereka tidak setuju apabila nama Baduy dihubungkan pada arti yang menyamakan orang Baduy dengan suku Badawi di Timur Tengah.<sup>62</sup>

Masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan dimuka bumi ini yang bernama Adam Tunggal. Mereka meyakini bahwa suku-suku bangsa lain di dunia ini adalah bagian atau keturunan-keturunan lanjutan dari masa lalu mereka yang mengemban tugas yang berbeda-beda sesuai dengan hasil musyawarah awal di Sawargaloka waktu penciptaan Buana Panda Tengah dunia ini. Masyarakat Baduy adalah kelompok keturunan Adam Tunggal sebagai utusan dari Sang Pencipta untuk meneguhkan mematuhi wewah, menghayati, dan mengamalkan amanat awal dari Adam Tunggal dengan berpatokan pada batasan “*Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung, gunung teu meunang dilembur, lebak teu meunang dirakrak,*

---

<sup>61</sup> Danasasmita, Saleh., Djatisunda, Anis. (1986). *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda. Juga, Djoewisno MS., (1987). *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio.

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Jaro SJ, 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB di Kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger.



*mun ngadek kudu saclekna mun neukteuk kudu sateukna mun nilas kudu sapasna, nu lain dilainkeun nu enya dienyakeun ulah gorok ulah linyok*”  
 (Artinya: Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak. Kalau menyabet atau menebang harus se-pasnya, kalau memotong harus sesuai ukurannya, kalau mengelupas harus se-pasnya, yang salah katakan salah, yang benar nyatakan benar, tidak boleh menipu dan berbohong).

Selain istilah Baduy, orang luar Baduy yang berada di sekitar wilayah Leuwidamar sampai Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten, biasanya memakai istilah Kanekes, Rawayan dan Olot. Sebutan Kanekes menunjuk pada daerah asal orang yang dimaksud yang berasal dari Desa Kanekes. Menyebut nama orang berasal dari nama tempat tinggal mereka, lazim dipergunakan oleh orang-orang Sunda pada umumnya. Orang Sunda, biasanya mereka menyebutkan diri mereka sendiri kepada orang lain dari nama orang tua atau nama daerah atau kampung tempat mereka berasal. Pada masyarakat Baduy sendiri diantara mereka menyebutkan diri sebagai orang Cibeo, orang Ciketawarna, orang Cikeusik dan sebagainya. Cibeo, Ciketawarna, dan Cikeusik, merupakan nama-nama kampung yang tempat tinggal orang Baduy.

Istilah Rawayan menunjuk pada sifat atau karakteristik yang melekat pada orang Baduy dalam pandangan orang luar. Sama dengan istilah Baduy, istilah Rawayan diberikan oleh orang luar kepada sekelompok orang yang suka dengan berjalan baris satu per satu memanjang dari depan ke belakang

(*convoy*), seperti buah tanaman “rway”. “Rway” adalah tanaman sayuran yang menghasilkan buah yang biji tersusun rapi seperti buah petay.

Sementara istilah Olot, pemotongan dari kata Kolot, menjadi Olot. Kolot artinya tua, yang dipertuakan, atau orang tua. Istilah kolot seringkali dikemukakan dalam sebuah pepatah Banten dalam “*hanacaraka datasawala*, anak nu cilaka, kolot nu kabawa-bawa,” (artinya: anak yang mendapatkan kecelakaan, orang tua yang mendapatkan dampaknya). Orang-orang yang berada di luar orang Baduy atau tidak menjadi bagian dari komunitas Baduy, seringkali menyebutkan orang Baduy dengan sapaan Olot atau Lot. Biasanya ditemukan dalam kalimat sapa, “kamana sia Lot?” (“Mau kemana kamu Lot?”).

Istilah Olot atau Kolot, merujuk pada kedudukan orang Baduy sebagai keturunan pertama dari komunitas Sunda di daerah Leuwidamar dan sekitarnya. Hal itu menunjukkan bahwa mereka yang bukan bagian dari komunitas Baduy pada awalnya adalah orang Baduy, atau nenek moyangnya adalah orang Baduy. Di antara sesama orang Baduy, mereka menyebutkan diri mereka berdasarkan pada asal kampung tempat tinggal atau nama orang tua.

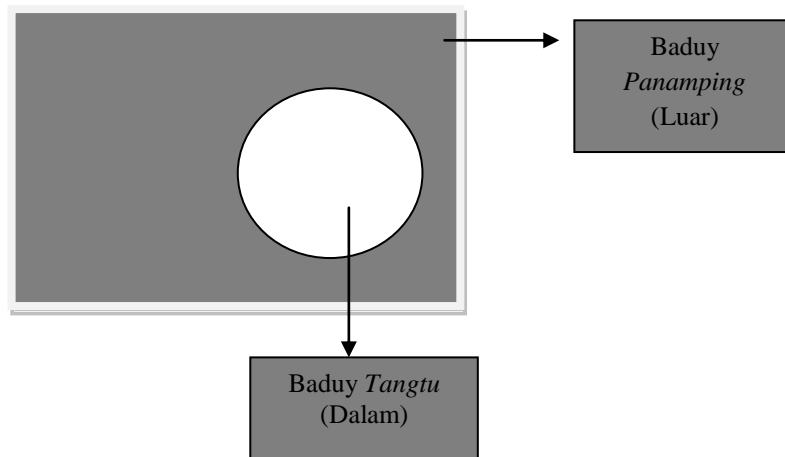
### **3. Kondisi Geografis Kampung Baduy Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten**

Seperti halnya desa-desa lainnya, Desa Kanekes yang menjadi wilayah hak ulayat Baduy terdiri dari kampung-kampung. Menurut data dari Kelurahan Kanekes (2016), Desa Kanekes terdiri dari enam puluh empat (64) kampung yang tersebar ke dalam dua kelompok besar wilayah adat, yaitu Baduy Tangtu dan Baduy Panamping. Kampung-kampung yang termasuk ke dalam Baduy Tangtu, letaknya berada di selatan Desa Kanekes, Panamping kampung-kampung yang termasuk ke dalam Baduy Panamping berada di sebelah utara, timur dan barat dari Desa Kanekes.<sup>63</sup>

Dari enam puluh empat kampung di Desa Kanekes, tiga di antaranya termasuk dalam kampung wilayah Baduy Tangtu. Wilayah Baduy Tangtu hanya terdiri dari tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikeusik, dan Ciketawarna. Selain dari ketiga kampung itu, sisanya yang terdiri dari 61 kampung termasuk dalam kampung wilayah Baduy Panamping.

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan HS, Data Base Sekretaris Desa Kanekes, Kediaman H.S, Kampung Palo Opat, Leuwidamar, 04 Maret 2017.



Gambar 3.2 Pembagian perkampungan di Baduy

Secara geografis Desa Kanekes terletak pada garis  $6^{\circ}27'27''$ - $6^{\circ}30'$  Lintang Utara (LU) dan  $108^{\circ}3'9''$ - $106^{\circ}4'55''$  Bujur Timur (BT), rata-rata berada di ketinggian 300 sampai dengan 600 m di atas permukaan laut (dpl). Desa Kanekes termasuk dalam wilayah Kecamatan Leuwidamar. Berikut adalah batas wilayah desa kanekes:

Sebelah Utara	Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati (Kecamatan Leuwidamar)
Sebelah Timur	Desa Karangcongong dan Desa Cilebang (Kecamatan Muncang)
Sebelah Selatan	Desa Cijaku (Kecamatan Cijaku, Bayah)
Sebelah Barat	Desa Parakanbeusi (Kecamatan Bojong Manik), Desa Keboncau, dan Desa Karangnunggal (Kecamatan Bojong Manik)

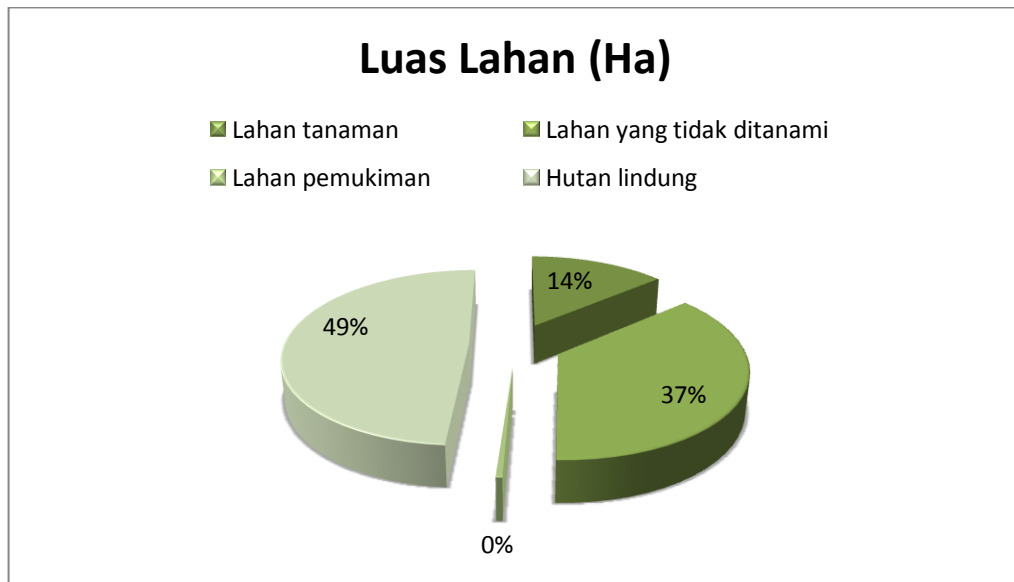
Sumber: Perda Kabupaten Lebak No. 32 Tahun 2001

Tabel 3. 1

Batas Wilayah Kampung Baduy, Desa Kanekes, Lebak, Banten

Wilayahnya desa kanekes berbatasan dengan wilayah Kecamatan Cipanas, Kecamatan Bayah, dan Kecamatan Bojong Manik. Di sebelah utara, Desa Kanekes berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati (Kecamatan Leuwidamar); di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangcongong dan Desa Cilebang (Kecamatan Muncang); di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cijaku (Kecamatan Cijaku, Bayah), dan; di sebelah barat berbatasan dengan Desa Parakanbeusi (Kecamatan Bojong Manik), Desa Keboncau, dan Desa Karangnunggal (Kecamatan Bojong Manik).

Wilayah Desa Kanekes memiliki luas 5.101,85 hektar ha. yang diperuntukkan sebagai lahan usaha pertanian, lahan hutan tetap dan lahan pemukiman. Lahan yang digunakan sebagai usaha pertanian memiliki persentase terbesar mencapai 2.585,29 ha. Lahan usaha pertanian terdiri dari lahan yang ditanami seluas 709,04 ha dan lahan yang tidak ditanami mencapai 1.876,25 ha. Lahan pemukiman merupakan merupakan bagian terkecil hanya meliputi 24,50 ha. Selebihnya adalah lahan hutan tetap sebagai hutan lindung yang tidak boleh diharap untuk dijadikan lahan pertanian atau pemukiman. Lebih jelas dapat dilihat pada Lahan 3.1.



Sumber: Arsip Sekretaris Desa Kanekes

Grafik 3.1 Persentase Penggunaan Lahan di Desa Kanekes

Dari lahan usaha pertanian yang mencapai 709,04 ha di antaranya dipergunakan sebagai lahan garapan pribadi dan lahan garapan adat (*huma serang*). Di wilayah Baduy Tangtu tidak diperkenankan ada kepemilikan tanah secara pribadi. Tanah yang digarap diatur oleh pemangku adat, yaitu *Girang Seurat* baik untuk tanah garapan pribadi maupun *Huma Serang*. Di wilayah *Panamping* sudah terdapat kepemilikan tanah, bahkan jual beli diantara sesama orang Baduy. *Huma Serang* terdiri dari *Huma Serang* milik Baduy *Tangtu* dan *Huma Serang* milik Baduy *Panamping*. Di Baduy *Dangka* tidak terdapat *Huma Serang*.

Pada umumnya keadaan tanah di Desa Kanekes dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu pegunungan vulkanik di sebelah utara, endapan tanah di bagian tengah dan campuran pegunungan dan endapan di bagian selatan.

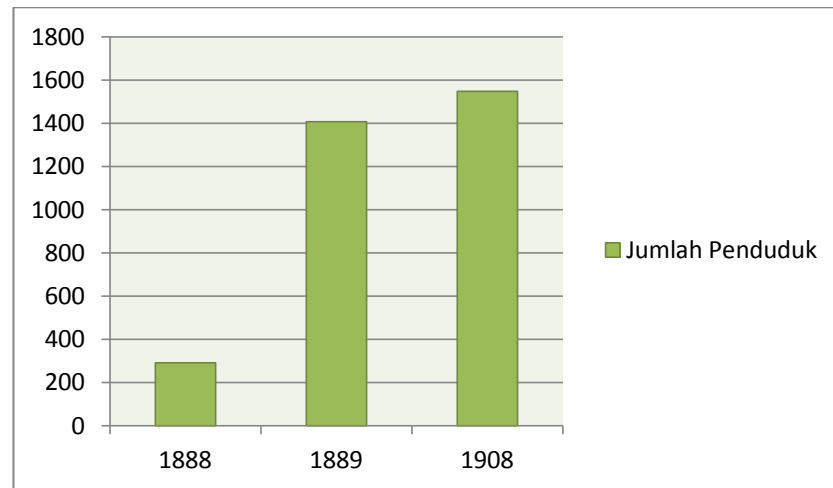
Di bagian selatan Desa Kanekes, Baduy bagian selatan, lokasi kampung-kampung Baduy Tangtu terdapat mata air Sungai Ciujung yang menjadi hulu yang mengalir ke beberapa anak sungai, yaitu Cisimeut, Cibarani, Cibeneung, dan Ciparahiang. Keempat anak sungai tersebut mengalir dari daerah selatan ke daerah utara melintasi sebagian besar wilayah Baduy kemudian ke luar wilayah Baduy melintasi ibu kota Kabupaten Rangkasbitung dan bermuara di pantai utara Pulau Jawa.

#### **4. Demografi Kampung Baduy Luar Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten**

Penduduk Baduy dilihat dari kategori kependudukan menurut budaya Baduy, jumlah terbesar penduduk Baduy berstatus warga Baduy Panamping. Data mengenai penduduk Baduy secara lengkap baru dapat ditemukan sejak tahun 1985. Data penduduk Baduy lebih banyak didominasi oleh kategori sosial, dibandingkan dengan kategori seks. Dominasi jumlah penduduk Baduy Panamping atas Baduy Tangtu, dari tahun ke tahun, banyak disebabkan oleh aturan adat yang menjadikan jumlah penduduk Baduy Tangtu tidak mengalami peningkatan secara signifikan dibandingkan Baduy Panamping.

Data penduduk Baduy secara lengkap menurut kelompok usia dan jenis kelamin berasal dari 1994. Sebelum tahun 1994, data penduduk Baduy hanya menunjuk pada jumlah penduduk secara umum. Data

demografi sebelum kemerdekaan Republik Indonesia menunjuk pada data yang berasal dari tahun 1888, 1889, 1908, dan 1928.



Sumber: Arsip Sekretaris Desa Kanekes

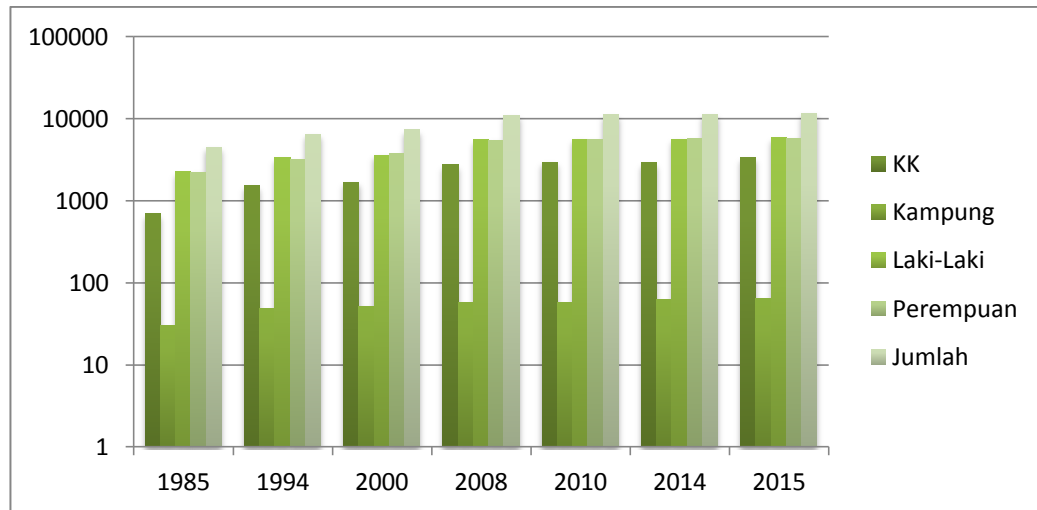
Grafik 3.2. Jumlah Penduduk Baduy dari Tahun 1888 sd 1908

Nampaknya pada ada ketimpangan data penduduk Baduy. Data penduduk yang dilaporkan tahun 1888 tidak layak untuk dipercaya. Dibandingkan dengan jumlah pada tahun 1889 dan 1908, nampak bahwa data antara tahun 1889 dan 1908 lebih masuk akal, dibandingkan dari 1888 ke 1889 mengalami penambahan sebesar 1116 jiwa dalam jangka waktu 1 tahun. Kemungkinan terjadi kesalahan perkiraan perhitungan jumlah penduduk tahun 1888.

Mulai tahun 1985, data penduduk Baduy ditemukan lebih lengkap, mencakup data penduduk laki-laki dan perempuan, jumlah kampung, dan jumlah kepala keluarga. Penduduk Baduy dari tahun 1985 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan secara signifikan, dari angka 4.474



jiwa pada tahun 1985, bertambah menjadi 6.483 pada tahun 1994 dan terus bertambah menjadi 7317 pada tahun 2000. Mulai tahun 2000-an sampai tahun 2010, jumlah penduduk Baduy mencapai angka puluhan ribu.



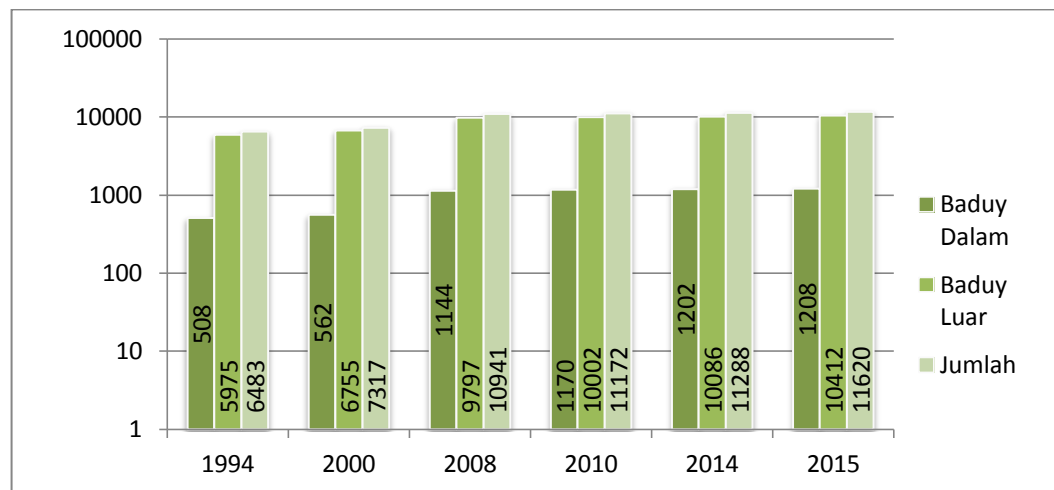
Sumber: Arsip Sekretaris Desa Kanekes

Grafik 3.3. Jumlah Penduduk Baduy Tahun 1985 s/d 2015

Melihat jumlah penduduk Baduy sebagaimana Grafik 3.3. Pertambahan jumlah penduduk selalu diiringi dengan pertambahan jumlah kampung. Pertambahan jumlah kampung yang signifikan pada masa antara 1985-1994 sebesar 19, dari 30 kampung di tahun 1985 menjadi 49 kampung di tahun 1994. Walaupun tidak sebesar periode 1985-1994, pertambahan jumlah kampung antara periode 2000-2008 bertambah 6, dari 52 kampung di tahun 2000 menjadi 58 kampung pada tahun 2008, pertambahan jumlah kampung pada masa periode 2014-2015 bertambah menjadi 2 kampung.

Jika dibandingkan antara periode 1985-1994 dengan 2000-2008, nampak bahwa penambahan jumlah kampung dipengaruhi oleh penambahan jumlah penduduk, ketika penambahan jumlah mencapai angka ribuan. Pertambahan jumlah penduduk antara periode 1985-1994, penduduk Baduy bertambah sebesar 2009 jiwa dari tahun 1985 yang mencapai 4474 jiwa menjadi 6483 jiwa pada tahun 1994. Begitu halnya dengan periode 2000-2008, penduduk Baduy bertambah sebesar 3624 jiwa dari tahun 2000 yang mencapai 7317 jiwa menjadi 10941 jiwa pada tahun 2008 dan penambahan jumlah penduduk begitu signifikan pada tahun 2015 sebanyak 11620 jiwa.

Berdasarkan data tersebut, penambahan jumlah penduduk yang berdampak pada penambahan jumlah kampung terjadi pada siklus 8-9 tahunan. Jika tahun 2008 sebagai patokan gelombang 8-9 tahunan penambahan jumlah penduduk dan jumlah kampung, maka diasumsikan bahwa penduduk Baduy akan mengalami ledakan penduduk mencapai penambahan jiwa sekitar 2000-an sampai dengan 3000-an pada tahun 2016/2017. Data penduduk berdasarkan kategori kelompok besar, yaitu Baduy Tangtu dan Baduy Panamping dapat ditemukan sejak tahun 1994 sampai tahun 2015.



Sumber: Arsip Sekretaris Desa Kanekes

Grafik 3.4. Perbandingan Penduduk Baduy Tangtu dan Baduy Panamping

Pada tahun 1994, 2000, 2008, 2010, 2014 dan 2015

Berdasarkan Grafik 3.4 bahwa populasi penduduk umumnya didominasi oleh penduduk Baduy Panamping, mengingat bahwa secara adat ada ketentuan yang menyebabkan Baduy Panamping mengalami penambahan, yaitu mengenai hukum pelapisan sosial dalam masyarakat Baduy. Adanya kelompok Baduy *Tangtu* dan Baduy *Panamping*, merujuk pada stratifikasi sosial dalam masyarakat Baduy, bahwa dilihat dari tingkat ketaatan pada hukum adat, Baduy Tangtu dianggap sebagai wilayah pada pemegang adat, sedangkan Baduy Panamping dianggap sebagai daerah pelaksana adat. Orang Baduy Panamping secara sosial berkewajiban untuk melakukan aktivitas sosial budaya dan religi yang terikat pada tangtu-nya.

Orang Baduy *Panamping* bisa bertambah karena adanya perpindahan status seseorang dari warga Tangtu menjadi warga

*Panamping* karena keinginan sendiri, karena berbagai alasan. Kemungkinan pertama, tuntutan jodoh yang menuntut orang *Tangtu* harus pindah mengikuti kehendak pasangan hidup yang memaksa tinggal di kampung wilayah *Panamping* atau karena keterlanjuran tinggal di wilayah *Panamping* setelah menjalani hukuman adat atas pelanggaran aturan adat.

Pertambahan jumlah penduduk di wilayah Baduy *Panamping* juga dapat disebabkan sifat penerapan hukum adat yang memungkinkan seorang pria atau wanita untuk melakukan perceraian. Perceraian antara pria atau wanita memungkinkan keduanya mendapatkan turunan baru dari pasangan baru. Berbeda dengan Baduy *Tangtu* yang tidak diperkenankan oleh adat untuk bercerai atau menikah dua kali kecuali disebabkan kematian salah satu pasangan (suami atau istri). Ketiadaan kemungkinan mendapatkan pasangan baru dari perkawinan baru, hal yang tidak mungkin terjadi penambahan jiwa, dibandingkan dengan adanya kebolehan untuk cerai dan menikah yang berlaku di Baduy *Panamping*.

Berdasarkan data yang diperoleh data dari Kepala Urusan Pemerintahan Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak menyebutkan bahwa jumlah penduduk di wilayah Baduy pada tahun 2017 sebanyak 11.720 jiwa.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara, HS, Kediaman Pribadi HS, Palo Opat, Leuwidamar 23 Maret 2017

Diketahui pada tahun 2017 jumlah penduduk yang memasuki usia produktif dalam hal ini kita dapat mengetahui jumlah distribusi produktif Desa Kanekes.<sup>65</sup>

<b>Rentan (Tahun)</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>
16-20 Tahun	996
21-25 Tahun	1143
26-30 Tahun	1113
31-35 Tahun	806
36-40 Tahun	668
41-45 Tahun	658
Total	5384

Sumber : Arsip Sekretaris Desa Kanekes, 2017

Tabel 3.2 Rentan Usia Produktif Pria dan Wanita Baduy

## 5. Sistem Kepercayaan Masyarakat Baduy

Kepercayaan masyarakat Baduy adalah penghormatan pada roh nenek moyang. Hanya saja dalam kepercayaan orang Baduy tersebut sekarang telah dimasuki oleh unsur-unsur hindu dan juga Islam. Pusat pemujaan mereka berada di puncak gunung yang disebut Sasaka Domas atau Sasaka Pusaka Buana. Objek pemujaan ini pada dasarnya merupakan sisa kompleks peninggalan megalitik berupa bangunan barundak (berteras-teras) dengan sejumlah menhir dan arca di atasnya. inilah yang dianggap oleh masyarakat Baduy sebagai tempat berkumpulnya para *karuhum* (nenek moyang).

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara, HS, Kediaman Pribadi HS, Palo Opat, Leuwidamar 4 Maret 2017

Keyakinan mereka sering disebut dengan Sunda Wiwitan atau agama Sunda Wiwitan yang dianggap sebagai agama tertua di dunia. Mereka percaya kepada gusti nu maha suci, penguasa alam semesta yang mengutus Nabi Adam kebumi mengatur kehidupan orang Baduy. Sedangkan Nabi Muhammad diutus untuk mengatur umat manusia di luar orang Baduy. menurut ajaran agama ini, kekuasaan tertinggi berada pada *Nu Ngersakeun* (yang menghendaki), *Sang Hiyang Keresan* (yang maha kuasa), atau Batara Tunggal (yang maha esa). Orientasi, konsep-konsep dan kegiatan-kegiatan keagamaan ditujukan kepada pikukuh (ketentuan adat mutlak) agar supaya orang hidup menurut alur itu dan menyejahterakan kehidupan Baduy dan dunia secara keseluruhan. Konsep penting lainnya dari kepercayaan masyarakat Baduy adalah karuhun dan *pikukuh*. Karuhun adalah generasi-generasi pendahulu yang sudah meninggal. Masyarakat Baduy meyakini bahwa para karuhun berkumpul di Sasaka Pusaka Buana atau Sasaka Domas yaitu tempat suci yang terletak di hutan tua di hulu sungai Ciujung. *Karuhun* dapat menjelma atau datang dalam bentuk asalnya menengok keturunannya melalui jalan hutan kampung (*leuweung lembur*). Pikukuh merupakan aturan adat dalam Sunda Wiwitan yang tidak terlepas dari ketentuan untuk ngabaratapakeun yaitu melakukan tapa terhadap inti jagat dan dunia, ngareremokeun yaitu menghormati dengan menjodohkan Dewi Sri dengan bumi, dan mengenalkan *pikukuh* dengan melaksanakan semua ketentuan yang ada.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Jaro SJ di kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul

Berdasarkan agama Sunda Wiwitan, masyarakat Baduy memiliki 6 kewajiban yang utama yaitu:

*Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana*

*Ngareksakeun Sasaka Domas*

*Ngareksakeun Ratu Ngayak Menak*

*Ngabaratakeun musa telupuluhtelu, bengawan sewidak lima, pancer salawe negara*

*Kalanjakan Kapundayan*

*Ngukus kawalu muja ngalaksa*

Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah:

Menjaga atau memelihara Sasaka Pusaka Domas

Menjaga atau memelihara Sasaka Domas

Menjaga Raja, Sultan atau Presiden dan Menak

Melaksanakan upacara untuk perlindungan tiga puluh tiga kampung, enam puluh sungai, dan dua puluh lima daerah (negara)

Berburu binatang dan menangkap ikan

Membakar kemenyan untuk melaksanakan kawalu dan ngalaksa

*Ngahuma* (berladang) merupakan kewajiban bagi masyarakat Baduy karena *ngahuma* adalah ibadah. Apabila tidak melaksanakan kewajiban tersebut, maka mereka akan dipersilahkan keluar dari masyarakat adat Baduy.

Orang Baduy bertugas mensejahterakan dunia melalui tapa dan *pikukuh*. Karena wilayah baduy yang dianggap sebagai pancer bumi (inti jagat atau pusat dunia). Konsep keagamaan dan adat terpenting yang menjadi inti *pikukuh* Baduy adalah “tanpa perubahan apa pun”, sebagai mana tertuang dalam buyut titipan karuhun sebagai berikut:

*Buyut nu dititipkan ka puun*

*Nagara satelung puluh telu*

*Bangsawan sawidak lima*

*Pancer salawe nagara*

*Gunung teu meunang di lebur*

*Lebak teu meunang di ruksak*

*Larangan teu menang dirempak*

*Buyut teu meunang dirobah*

*Lojor teu meunang dipotong*

*Pendek teu meunang disambung*

*Nu lain kudu dilainkeun*

*Nu ulah kudu diulahkeun*

*Nu enya kudu dienyakeun*

Yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah



Buyut yang dititipkan kepda *puun*  
Negara tiga puluh tiga  
Sungai enampuluh lima  
Pusat dua puluh lima negara  
Gunung tak boleh hancur  
Lembah tak bokleh di rusak  
Larangan tak boleh dilanggar  
Buyut tak boleh di ubah  
Panjang tak boleh dipotong  
Pendek tak boleh di sambung  
Yang bukan harus ditiadakan  
Yang lain harus dipandang lain  
Yang benar harus dibenarkan.

## 6. Sistem Pengetahuan Masyarakat Baduy

Pada umumnya masyarakat Baduy melarang dalam mengikuti pendidikan baik formal dan non formal. Aturan adat tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Apabila masyarakat baduy terdapat melanggar karuhun tersebut, maka mereka akan ditegur dan diberikan hukuman yang sesuai dengan peraturan adat yang berlaku.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Jaro SJ di kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul 14.00 WIB

Pengetahuan yang mereka wariskan dari turun temurun merupakan amanat yang disampaikan karuhun mereka. Dengan pengalaman yang dialami membuat pengetahuan mereka dapat berkembang walaupun bukan melalui jalur formal. Pengetahuan yang mereka datkan bersumber dari alam. Hal tersebut dibuktikannya dengan meracik obat-obatan yang berasal dari alam dan waktu dalam *ngehuma* dengan memperhatikan bintang kijang. Masyarakat kampung panamping dan Dangka dlam hal ilmu pengetahuan mereka sudah terbuka. Dengan tindakan tertutup dan diam-diam beberapa anaknya bersekolah melalui pendidikan formal dan ada beberapa mengikuti pendidikan non formal kesetaraan (PKBM). Secara alami masyarakat Baduy mendapatkan ilmu pengetahuan berasal dari alam. Alam akan memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Baduy Tangtu.

## **7. Sistem Kekerabatan Masyarakat Baduy**

Masyarakat Baduy baik orang tangtu, orang panamping, maupun orang dangka tidak dipengaruhi oleh status kewarganegaraan. Masyarakat Baduy memiliki hubungan darah satu sama lain dan tetap menjadi kerabat. Perkawinan masyarakat Baduy adalah bersifat endogami, yaitu perkawinan hanya dilakukan di antara orang-orang Baduy saja. Dalam perkawinan orang tangtu, orang tua mempunyai hak untuk menjodohkan anaknya. Dalam upacara perkawinan dan peresmianya dilakukan di muka penghulu di kampung Cicakal Girang yang beragama Islam. Peresmian tersebut

hanya dihadiri oleh mempelai laki-laki dan perempuan beserta wali masing-masing. Perkawinan yang dianggap baik adalah perkawinan antara saudara sekandung silang (*cross cousin*). Sementara itu, perkawinan yang tidak disukai adalah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menurut garis kekerabatannya jauh lebih tua.<sup>68</sup>

Perkawinan masyarakat Baduy bersifat monogami. Seorang laki-laki tidak dibolehkan beristri lebih dari satu orang (*nyandung*). Adat menetap setelah menikah bebas dan terserah kepada suami istri yang bersangkutan (*utrolokal*). Akan tetapi, pada saat ini ada kecenderungan bahwa adat tersebut beralih menjadi adat *uxorilokal*, yaitu pengantin baru menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri.

Kekerabatan orang Baduy didasarkan pada prinsip bilateral, yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki dan perempuan. Prinsip bilateral juga menentukan dalam hal pembagian warisan apabila orang tua meninggal dunia. Dalam hal ini, bila kepala keluarga meninggal dunia, harta warisan akan jatuh pada anak laki-lakinya dengan jumlah dan nilai pembagian yang sama. Begitu pula sebaliknya, bila orang tua perempuan meninggal, harta warisan akan jatuh kepada anak wanitanya.

Dalam istilah kekerabatan, orang Baduy mengenal tujuh tingkatan ke atas dan ke bawah. Dari ego ke atas, masing *ayah atau bapak-kai uyut-umpi-cenggeh-mitelu-wareng*. Adapun ego ke bawah masing-masing

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan H.S di kediaman H.S Kampung Palo Opat, 16 Maret 2017 Pukul 11.00 WIB

*anak-incu-incu uyut-umpi-cenggeh-mitelu-wareng.* Kekerabatan masyarakat Baduy ini memiliki ciri yang khas dan berbeda dari istilah kekerabatan sunda ego dalam bahasa sunda adalah aing, ego memanggil kakak laki-laki dengan aka, kakak perempuan dengan teteh, dan untuk adik (laki-laki/perempuan) dengan adi atau alo. Kakak laki-laki dan perempuan dipanggil embi atau bibi, Ego (laki-laki) menyebut istrinya dengan pamajikan, dan ego (perempuan) menyebut suaminya dengan salaki. Ego (wanita), sementara mertuanya memanggil ego dengan minantu. Ego memanggil adik (pria/wanita) dari suami atau istri dengan adi benteun, dan ego memanggil kakak pria/wanita dari suami atau istri dengan dahuan.

## **8. Organisasi Sosial Masyarakat Baduy**

Masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: *tangtu*, *panamping*, dan *dangka*. *Tangtu* dan *panamping* berada di wilayah Desa Kanekes, sedangkan *dangka* terdapat di luar desa Kanekes. Berdasarkan tingkat kesuciannya dan ketaatan pada adat, *tangtu* lebih tinggi di banding *panamping*, dan *panamping* lebih tinggi dibanding *dangka*. Pengelompokkan ini sering digunakan adalah *tangtu* merujuk pada

masyarakat Baduy Dalam, sedangkan panamping dan dangka merujuk pada masyarakat Baduy Luar.<sup>69</sup>

*Tangtu* dapat diartikan sebagai tempat atau cikal bakal berdirinya pemukiman. Di wilayah Baduy terdapat tiga buah pemukiman (kampung) tangtu, yaitu Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawarna. *Panamping* bisa diartikan dengan kata lain adalah tempat bagu oarng tangtu yang dibuang atau dikeluarkan karena melanggar adat. Panamping bisa dikatakan pula tempat pemukiman pinggiran yang mendampingi daerah Baduy Dalam. Dangka adalah tempat pembuangan masyarakat Baduy yang melanggar adat. Wilayah Dangka merupakan daerah yang berada di luar wilayah Kanekes, tetapi masih keturunan Baduy. Kehidupan masyarakat dangka lebih bebas dan boleh dikatakan tidak berbeda dengan masyarakat lain yang bukan Baduy.

Dalam struktur organisasi di atas *Puun* merupakan jabatan tertinggi di wilayah *Tangtu*. Menurut *Pikukuh* 'peraturan adat', jabatan *Puun* berlangsung turun-temurun, kecuali bila ada hal lain yang tidak memungkinkannya. Mak dari itu jabatan *puun* boleh diwariskan kepada keturunannya. Lama jabatan *Puun* tidak ditentukan. Girang Seurat merupakan jabatan tertinggi kedua setelah *puun* yang melaksanakan tugas sebagai sekretaris *puun* atau pemangku adat, juga bertugas mengurus

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Jaro SJ di kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul 14.00 WIB

huma serang ‘ladang bersama’ dan menjadi penghubung serta bantu setiap orang yang ingin bertemu dengan *Puun* harus melalui Girang Seurat.

Girang Seurat hanya ada di Tangtu Cikeusik dan Cibeo, sedangkan di Cikatawarna tugas girang seurat dilaksanakan oleh kokolot ‘tetua kampung’. Baresan adalah semacam petugas keamanan kampung yang bertugas dan bertanggung jawab dalam bidang keamanan. Jaro merupakan pelaksana harian urusan pemerintahan kapuunan. Tugas jaro sangat berat karena meliputi segala macam urusan. Di daerah Baduy dikenal ada empat jabatan jaro, yakni jaro tangtu yang bertugas sebagai pengawas pada pelaksanaan hukum adat, jaro dangka bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah titipan leluhur yang berada di dalam dan diluar Desa Kanekes, Jaro pamarentahan bertugas sebagai penghubung pemerintahan adat dan masyarakat Baduy dengan pemerintahan, dan bertindak sebagai Kepala Desa Kanekes yang berkedudukan di Kaduketug. Dalam tugas jaro pemerentahan di bantu oleh pangiwa, carik, dan kokolot. Palawari merupakan kelompok khusus semacam panitia tetap yang bertugas dalam membantu kegiatan upacara adat. Tangkesan merupakan kepala dukun yang ada di Baduy. Ia juga merupakan juru ramal bagi segala aspek kehidupan Baduy. Ada beberapa sebutan duku di Baduy yakni paraji (dukun beranak), panghulu (dukun khusus mengurus orang meninggal), bengkong jalu (dukun sunat untuk pria), dan bengkong bikang (dukun sunat untuk wanita).

## 9. Mata Pencaharian dan Aktivitas Pria dan Wanita Baduy

Mata pencaharian masyarakat orang Baduy berfokus pada berladang dengan menanam padi. Menanam padi diyakini merupakan tindakan ibadah, karena tidak terpisahkan dari kepercayaan mereka yang mempersonifikasikan pada dengan dari Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Dewi Padi). Karena padi merupakan sesuatu yang sakral, maka padi harus ditanam menurut ketentuan-ketentuan karuhun, yaitu seperti cara yang dilakukan oleh para nenek moyang mereka.<sup>70</sup>

Aktivitas yang sering dilakukan masyarakat Baduy adalah sebagai berikut:

### a. Perladangan

Berladang merupakan tumpuan pokok mata pencaharian mereka. Sistem perladangan yang mereka kenal berupa perladangan berpindah. Masa *bera* atau perputaran untuk kembali ke ladang semula sekarang ini memerlukan waktu sekitar 3-5 tahun. Tradisi orang Baduy mengenal lima macam *huma* berdasarkan fungsinya yakni *huma serang*, *huma puun*, *huma tangtu*, *huma tuladan*, dan *huma panamping*. Dalam kegiatan perladangan ini pria dan wanita sama-sama bekerja menurut tugas dan tanggung jawab masing-masing pada ruang dan waktu yang sama.

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Jaro SJ di kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul 14.00 WIB

b. *Narawas*

Narawas merupakan kegiatan inti untuk mencari atau memilih lahan untuk dijadikan huma oleh kepala keluarga. Setiap pemilihan lahan huma harus sepengetahuan dan restu puun dan selama proses pemilihan lahan terdapat beberapa pantangan, yakni tidak boleh meludah, berbicara kasar atau kotor, kentut, dan memakai baju kotor, serta harus mengenakan ikat kepala

c. *Nyacar*

Kegiatan ini adalah menebas rumput atau semak belukar, menebang pohon kecil-kecil, dan memangkas dahan-dahan pohon yang besar agar lahan memperoleh banyak matahari.

d. *Nukuh*

Kegiatan ini adalah mengeringkan dan menjadikan sangat kering. Seperti rumput dedauan, potongan ranting, perdu, dan hasil tebasan lainnya dijemur kemudian di kumpulkan menjadi beberapa tonggakan untuk di bakar. Kegiatan ini dilakukan baik wanita ataupun pria. Kegiatan ini dipercaya untuk mengusir *dangiang* penjaga atau penguasa daerah.

e. *Ngaduruk*

Kegiatan membakar sampah yang dikumpulkan pada kegiatan *nukuh*. Pria maupun wanita bersama-sama melakukan ini.



f. *Ngaseuk*

Kegiatan membuat lubang untuk menanam benih padi. Kata *ngaseuk* berasal dari *aseuk* yang berarti sebuah tongkat kayu yang runcing dengan panjang 1,5 sampai 2,5 meter. Pada tahapan ini diiringi dengan musik angklung khas Baduy. Iringan musik angklung ini adalah upacara *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* dengan bumi. Kegiatan ini dimulai dengan atau mengolah benih yang dilaksanakan oleh wanita. Harus mengenakan selendang putih membangunkan *Nyi pohaci* dipimpin oleh *girang seurat*.

g. *Ngirab Sawan*

Kegiatan membuang atau membersihkan sampah bekas ranting dan daun atau tanaman lain yang mengganggu tanaman lain yang mengganggu tanaman padi yang sedang tumbuh.

h. *Ngored*

Membuang atau membersihkan sampah bekas ranting dan daun atau tanaman lain yang mengganggu tanaman padi yang sedang tumbuh. Kegiatan ini dilakukan selama antara masa tanam dan masa panen. Selain ini ada juga *ngored* yaitu membersihkan dan menyiangi rumput atau tumbuhan lain yang tumbuh liar di sela-sela tanaman padi dengan menggunakan alat disebut kored. *Ngored* biasanya dilakukan 2-4 kali dalam tiap bulan.

i. *Mipit*

Kegiatan pertama kali memetik atau menuai padi. Upacara mipit secara simbolis dilakukan di huma serang, dipusatkan pada rumpun padi yang berada di pupuhunan, dilakukan oleh istri girang seurat.

j. *Dibuat*

Menuai atau memotong dengan padi (panen) etem ketam/ani-ani, dan biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Di buat dilaksanakan setelah upacara mipit dan pelaksanaannya tidak boleh terlambat karena hama padi yang disebut *kungkang walangsangit* akan muncul.

k. *Ngunjal*

Mengangkut hasil panen padi dari huma ke kampung untuk kemudian disimpan dalam *leuit*. Sebelumnya padi yang telah beberapa hari dikeringkan. Disimpan terlebih dahulu disaung *huma* dengan cara menumpuknya secara terarur (*dielep*). Biasanya pengangkutan hasil panen padi berlangsung secara bertahap dan dilakukan oleh segenap keluarga. Anggota keluarga pria biasanya mengikat padi-padi menjadi dua ikatan besar dan memikulnya dengan menggunakan sebatang kayu atau ambu, sedangkan anggota keluarga wanita membawa padi-padi dengan cara menggondong menggunakan kain.

### l. *Nganyaran*

Kegiatan upacara makan nasi baru atau nasi pertama kali hasil dibuat di *huma serang*. Upacara ini dimulai dengan pengambilan lima pocong padi di *leuit* huma serang. Kelima pocong padi tersebut kemudian dibawa ke saung lisung untuk ditumbuk, dilakukan oleh lima orang wanita, masing-masing istri puun, girang seurat, istri jaro tangtu, istri baresan, dan istri bekas puun. Alu ‘penumbuk’ yang akan digunakan untuk menumbuk padi di usap terlebih dahulu dengan ludah masing-masing penumbuknya.

### m. *Upacara Ngawalu, Ngalaksa, dan Seba*

Ada tiga kegiatan upacara dalam hubungan dengan kegiatan perladangan yang harus diselenggarakan oleh orang Baduy, yakni *ngawalu*, *ngalaksa*, dan *seba*, dan dilakukan pada waktu panen dan pasca panen, pada bulan Kasa hingga skitar bulan kapat.

### n. *Ngawalu*

Upacara yang diadakan dalam rangka “kembali” padi dari ladang ke lumbung. Pelaksanaanya dilakukan sebanyak tiga kali, masing-masing sekali dalam tiap-tiap bulan *kawalu* yang diadakan setiap tanggal 17 bulan ketiga. Kegiatan upacara kawalu ini berlaku diseluruh *tangtu*, kecuali Cikartawana yang tidak ada kawalu tengah. Pada setiap kawalu dilakukan puasa selama astu hari yang disebut puasa kawalu. Kawalu merupakan peristiwa besar dalam mengakhiri tahun kalender Baduy. Pada masa kawalu, seluruh kawasan Baduy dinyatakan tertutup bagi tamu.

Kawalu juga merupakan upacara rasa syukur atas kelimpahan Nyi Pohaci karena keberhasilan panen.

o. *Ngalaksa*

Upacara membuat laksa yaitu semacam mie tapi lebih lebar yang terbuat dari tepung beras yang diadakan pada hari kelima kawalu tutug atau pada tanggal 21 bulan Katiga dan berlangsung selama tujuh hari. Kegiatan diawali di kapuunan, kemudian berantai sampai keseluruhan kampung panamping. Bahan untuk membuat laksa di kapuunan diambil dari beras huma serang, sedangkan untuk daerah panamping diambil dari beras huma tuladan.

p. *Seba*

Seba adalah datang mempersembahkan. Ada tiga macam seba yang dilaksanakan oleh orang Baduy, yaitu seba laksa, seba gede, dan seba leutik. Upacara seba ini mempersembahkan hasil panen kepada pemerintahan (bupati). Upacara seba dilaksanakan tiap tahun pada tanggal 1 bulan Kapat (tahun baru). Yang ikut dalam rombongan seba adalah jaro dangka, jaro pamarentah, dan tanggungan jaro duawelas serta beberapa orang baris kolot dari kapuunan.

q. *Kelahiran*

Proses kelahiran orang Baduy dibantu oleh paraji (dukun beranak). Dukun beranak bertanggung jawab atas anak baru lahir dan ibunya sampai selama 40 hari.

r. *Inisiasi*

Inisiasi adalah upacara penanda berakhirnya masa kanak-kanak menjadi remaja dan dewasa. Dengan upacara ini seseorang telah dianggap secara resmi menjadi warga Baduy sesungguhnya. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali secara masal pada bulan Kalima, dilaksanakan sehabis upacara *muja*.

s. *Perkawinan*

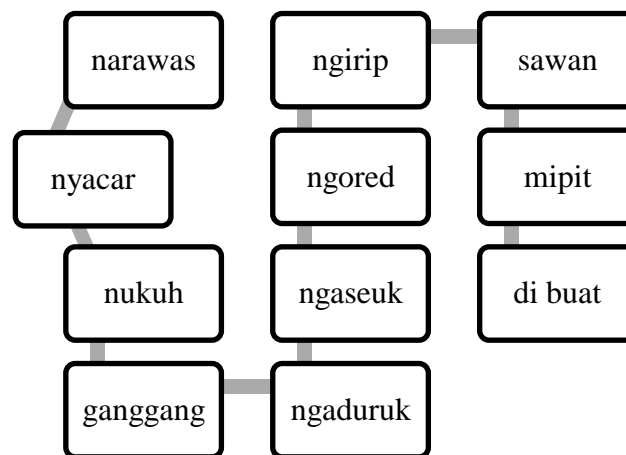
Upacara perkawinan berlangsung selama tiga hari. Hari pertama merupakan persiapan upacara, para kerabat berkumpul di rumah calon pengantin, baik pihak laki-laki maupun perempuan. Pada hari pertama ini mereka menyiapkan makanan, peralatan, dan jalannya upacara. Hari kedua diadakan upacara selamat di rumah pihak laki-laki dan perempuan untuk lingkungan keluarga dan kerabat masing-masing. Upacara ini dipimpin oleh *tangkesan*. Hari ketiga merupakan puncak acara.

t. *Kematian*

Istilah kematian dalam istiadat Baduy disebut kaparupuhan 'kehilangan'. Istilah tersebut berasal dari kata sifat *pupuh* atau *pupus* 'hilang'. Orang yang khusus menangani jenazah disebut *panghulu*. Dia dianggap mempunyai kemampuan untuk membersihkan si mati dari dosa-dosa yang melekat pada jasadnya. Dalam adat istiadat Baduy tidak ada pembedaan perlakuan upacara kematian antara pimpinan kapuunan dan

anggota masyarakat biasa. Meliputi upacara memandikan, mengkafankan, dan menguburkan mayat.

Menurut jenisnya huma di bagi 6 jenis, yaitu huma serang, lokasinya di taneuh larangan, pemiliknya girang seurat. Kemudian huma Puun, lokasinya sama, milik warga tangtu atau kejeroan. Ada pula yang disebut huma tulkadan, lokasinya di pajaroan milik para jaro dan kokolot. Sedangkan penamping dan *huma urang Baduy* lokasinya di daerah *penamping* dan luar Desa Kanekes milik warga *penamping* dan warga *pajaroan*. Secara rinci proses kerja itu meliputi sebagai berikut:



Gambar 3.3

#### Proses kerja di huma Masyarakat Baduy

Tahapan-tahapan aktivitas perladangan diatas merupakan kegiatan dari mulai merintis, mencari dan memilih lahan untuk dijadikan *huma* oleh kepala keluarga hingga menuai atau memotong padi (panen). Alat menuai padi disebut *etem* atau ani-ani. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum wanita,

setelah jerih payah menanam selama 6 bulan lamanya. Sebelum dilakukan *mipit* biasanya girang seurat melakukan ngukusan dengan seperangkat sesajen berupa *congcot*, sirih sepenginginan, telur ayam, pisau, bunga, kain putih, dan kemenyan. Pekerjaan ini dipercayakan kepada isteri *Girang Seurat* tanman padi ditanam sekali dalam setahun. Jenis padi antara lain, pare bodas yang putih, pare beureum yang berwarna merah dan pare hideung yang berwarna hitam. Jenis tanaman yang ditanam, antara lain cengek, kacang panjang, dangdeur, bonteng, terong, dan pisang. Sedangkan tanaman keras yang tumbuh di sekitar ladang adalah petai, durian, rambutan, dan lain-lain.

Kebiasaan hidup orang Baduy, baik pria maupun wanita tak pernah santai. Seluruh keluarga biasa bekerja keras. Tetapi terbatas pada lahan warisan leluhur yang tak pernah bertambah luasnya. Selain berladang masyarakat Baduy *panamping*, mata pencaharian sehari-hari lebih bervariasi dibanding *tangtu*. Masyarakat *tangtu* biasanya menjual hasil hutan seperti durian, petai, dan madu, sedangkan masyarakat *panamping* sekarang ada pula yang biasa berdagang pakaian, rokok, gula, garam, ikan asin, mie instan, dan hasil hutan. Masyarakat *panamping* juga ada yang biasa membeli benang dan kain batik ‘corak Baduy’ di Pasar Pagi atau Tanah Abang Jakarta, kemudian menjualnya di daerah Baduy. Selain itu masyarakat Baduy juga merupakan pengrajin tenun dan kerajinan Baduy lainnya untuk dipasarkan ke luar wilayah Baduy hingga Bogor, Bandung, dan Jakarta.

## **B. Deskripsi Subjek Penelitian**

### **1. Gambaran Umum Informan Kunci**

#### **a. *Jaro* (Kepala Desa Kanekes) SJ**

Bapak SJ adalah kepala desa Kanekes atau biasa disebut dengan *Jaro* beliau berumur 50 tahun. Tempat tinggal jaro berada rumah dinas yang biasa ditempati *jaro* sebelumnya di kampung Ciboleger, Desa Kanekes. *Jaro* adalah panggilan untuk ketua adat di Masyarakat Baduy. *Jaro* sebelumnya adalah Bapak Dainah. Aktivitas yang dilakukan Sj dalam keseharian yaitu selalu menerima tamu baik dari luar Baduy maupun di Baduy sendiri. Dengan berbagai kepentingan. Selain menerima tamu SJ merupakan pemimpin masyarakat Baduy Luar dengan mengawasi, memperhatikan serta melindungi dan menerima berbagai masukan dari masyarakatnya.

#### **b. Bapak HS**

Bapak HS ialah pernah menjadi warga Baduy Luar dan bekerja sebagai Sekretaris Desa Kanekes. HS sekarang bertempat tinggal di Palo Opat. walaupun sudah bukan bagian dari Baduy Luar dan sudah ditempatkan di kecamatan dalam hal pekerjaan Bapak HS masih tetap membantu urusan administrasi desa Kanekes.

#### **c. Bapak S**

Bapak S adalah warga Baduy Luar beliau menjabat sebagai perangkat desa juga, umur beliau 45 tahun. Beliau sehari-hari bekerja di kantor desa Kanekes membantu *Jaro* SJ terkait urusan administrasi.



S tinggal di kampung Balimbing yang cukup jauh jarak tempuh rumah dengan desa. Meskipun jarak tempuh cukup jauh, ia tetap semangat dan tetap membantu dalam hal administrasi desa.

## **2. Gambaran Umum Informan Inti**

### **a. Teh A**

Teh A adalah warga Baduy Luar yang berusia 35 tahun, untuk sementara ia tinggal di pemukiman Palo Opat untuk mengurus ladang (*huma*) disana bersama suami dan dua anaknya. Ia akan kembali ke Baduy Luar pada saat sedang diadakan acara adat. Keseharian Teh A adalah berladang (*huma*) dan dengan sampingan mengurus anaknya yang masih balita.

### **b. Teh AP**

Teh AP adalah warga Baduy Luar kampung Balimbing, Desa Kanekes, sehari-hari ia hanya bekerja sebagai petani di ladang (*huma*) berbeda dengan wanita lainnya yang memiliki pekerjaan sampingan dengan menenun. Ibu AP saat ini berumur 40 tahun. Jarak tempuh untuk menuju kampung Balimbing cukup jauh dari Ciboleger.

### **c. Teh M**

Teh M adalah istri dari pak S yaitu salah satu perangkat desa Kanekes. Selain berladang Teh M pun adalah pengrajin tenun kain Baduy yang pembeli langgananya adalah desainer dari Jakarta. Selain menenun dan berladang Teh M tetap mengurus anaknya. Teh M tinggal di kampung Cibeo usia beliau adalah 32 tahun.

**d. Teh AN (35 Tahun)**

Teh AN adalah warga Baduy luar yang berada di kampung balimbing. Teh AN kegiatan sehari-harinya adalah bekerja diladang. Meskipun kebanyakan wanita Baduy adalah biasanya menenun akan tetapi teh AN ini tidak bisa menenun.

**e. Kang A**

Kang A adalah warga Baduy luar yang tinggal di pemukiman Luar Baduy. Ia bermumur 45 tahun, dengan memiliki rumah di luar daerah baduy karena ia bekerja sebagai pengurus ladang pemilik orang lain. Akan tetapi dia tetap datang pada saat upacara adat.

**f. Teh AD**

Teh AD adalah warga Baduy Luar yang tinggal dipemukiman Ciboleger, saat ini teh AD berumur 45 tahun. Dia hidup hanya ditemani dengan dua anaknya saja. Tanpa suami ia harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya agar tercukupi. Suaminya sudah meninggal 3 tahun yang lalu.

### **C. Hasil Temuan Penelitian**

Bagian ini adalah hasil penelitian, yang menguraikan hasil temuan di saat di lapangan. Pencarian data dilapangan difokuskan pada pembahasan tentang peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang meliputi pergeseran peran wanita Baduy Luar dari petani menjadi pengrajin dan eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

#### **1. Pergeseran peran wanita Baduy Luar dari petani menjadi pengrajin**

Semakin berkembangnya zaman yang menjadikan teknologi yang semakin maju dan berkembang pesat dapat mempengaruhi berbagai segi kehidupan manusia di seluruh penjuru dunia. Salah satunya adalah masyarakat Baduy yang berada di daerah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang merasakan dampak dari globalisasi tersebut. meskipun masyarakat Baduy adalah masyarakat tradisional yang sederhana tanpa mengenal teknologi dan memiliki peraturan untuk tidak merasakan globalisasi tersebut dikarenakan masyarakat Baduy memiliki Peraturan adat yang dianut "*Pikukuh*".

Dalam hal kesejajaran status sosial masyarakat Baduy termasuk ke dalam masyarakat yang sederhana karena masyarakat Baduy memiliki peraturan yang dianut dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peraturan ini seperti amanat yang disampaikan oleh buyut. Pernyataan tersebut dikatakan oleh mantan sekretaris Desa Kanekes yaitu HS, menyatakan:

“Masyarakat Baduy merupakan masyarakat adat yang memiliki berbagai peraturan adat yang dititipkan ke ketua adata seperti *puun*, Negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima negara, dan dia juga mengatakan bahwa gunung yang ada di Baduy tidak boleh dihancurkan, lembah pun demikian tidak diperkenankan untuk merusak, segala peraturan adat tidak boleh dilanggar, panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, tidak adanya kebohongan yang ada hanya kejujuran”. **(Bapak, H. S, Kampung Palo Opat, Leuwidamar).**<sup>71</sup>

Selain itu pernyataan di atas juga di pertegas dari pernyataan salah satu masyarakat Baduy Luar yang sedang mengurus lahan dan tinggal di Kampung Palo Opat yaitu Kang A yang menyatakan:

“Kita tinggal di Baduy itu memang hidup sederhana yang memiliki pedoman hidup aturan adat yang harus di taati yaitu *Pikukuh* dimana salah satunya adalah dilarang menggunakan teknologi seperti handphone dan tidak boleh menggunakan kendaraan saat pergi kemanapun”. **(Kang A, Kampung Palo Opat, Leuwidamar).**<sup>72</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Pikukuh* pada masyarakat Baduy adalah peraturan adat masyarakat Baduy yang harus di taati oleh masyarakat Baduy dan apabila tidak mentaatinya maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan yang ada. Karena adanya konsep budaya yang terdapat dalam peraturan dari leluhur yang membuat

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan HS di Kediaman Jaro HS Kampung Palo Opat, 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Kang A di Kediaman Kang A Kampung Palo Opat 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB

masyarakat untuk sederhana dan tanpa adanya status sosial yang membedakan. Pada aktivitas sehari-harinya pun masyarakat masih berpedoman teguh terhadap peraturan adat.

Akan tetapi, tidak dipungkiri masyarakat Baduy lambat laun mengalami pergeseran yang ditandai dengan pergeseran peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang berawal dari seorang petani menjadi seorang pengrajin tangan.

Berikut pernyataan dari pemimpin Desa Kanekes yaitu *Jaro SJ* bahwa:

“Masyarakat Baduy itu memiliki aktivitas berladang dalam kesehariannya karena berladang merupakan ibadah sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan, baik dalam kegiatan upacara maupun kegiatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti berladang”. (**Jaro SJ, Kampung Ciboleger, Baduy Luar**).<sup>73</sup>

Selain itu dipertegas oleh pernyataan lain yang menyatakan hal yang sama oleh salah satu masyarakat Baduy yaitu *Teh A* bahwa:

“Wanita Baduy dalam memenuhi kebutuhan keluarganya adalah bekerja berladang. Namun ketika kini pemukiman Baduy dijadikan sebagai kota wisata budaya ada beberapa wanita Baduy yang mengalami pergeseran untuk menjadi seorang pengrajin tenun. ”. (**Teh A, Kampung Palo Opat, Leuwidamar**).<sup>74</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, aktivitas keseharian wanita Baduy adalah berladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain memenuhi

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Jaro SJ di Kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Teh A di Kediaman Teh A Kampung Palo Opat, 16 Maret 2017 Pukul 14. 00 WIB

kebutuhan hidupnya berladang merupakan ibadah yang harus dilaksanakan. Berladang pada masyarakat Baduy disebut dengan *huma serang*. Tanaman yang kebanyakan ditanam adalah padi. Biasanya lahan yang digunakan dapat dibilang unik karena tidak seperti sawah lainnya. Sawah pada masyarakat Baduy tidak memiliki banyak air dan lumpur yang basah. Lahan yang digunakan adalah tanah yang luas dan kering.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 3. 4 Tempat berladang masyarakat Baduy (*huma serang*)

Dengan dijadikannya kota wisata di pemukiman Baduy membuat masyarakat mulai bergesernya peran wanita menjadi ke sektor pariwisata. Meskipun tetap berladang kini masyarakat Baduy mulai menekuni sebagai pengrajin tenun dan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 3. 5 Pengrajin tenun

Selain pergeseran peran wanita dalam memenuhi kebutuhan keluarga, pengaruh lainnya yang dapat dirasakan oleh masyarakat Baduy adalah dari segi berpakaian yang sudah mulai mengikuti gaya wisatawan yang berkunjung, mulai berani menggunakan alat komunikasi secara sembunyi-sembunyi, bersekolah formal secara sembunyi-sembunyi dan dapat berbahasa Indonesia. Pergeseran peran wanita Baduy dalam pemenuhan keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal . berikut faktor yang mempengaruhi pergeseran peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

a. Faktor internal adanya pergeseran peran wanita Baduy Luar

1) Kebutuhan finansial

Salah satu faktor internal yang menyebabkan pergeseran karena akan kebutuhan finansial dimana masyarakat Baduy sama seperti masyarakat pada umumnya yang memiliki kebutuhan finansial. Karena pengaruh globalisasi yang semakin maju kini masyarakat Baduy memerlukan uang tambahan untuk membeli segala kebutuhan hidup dan penunjang hidup.

Berikut pernyataan dari Jaro Desa Kanekes yaitu Jaro SJ menyatakan bahwa:

“Masyarakat baduy sama memiliki kebutuhan keuangan untuk membeli baju, pangan, dan susu untuk anak.” (**Jaro SJ, Kampung Ciboleger, Baduy Luar**).<sup>75</sup>

Selain pernyataan di atas terdapat pernyataan lainnya yang mempertegas faktor akan kebutuhan finansial pergeseran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dari salah satu masyarakat Baduy Luar salah satu istri staff Desa Kanekes Ibu M yaitu:

“Kita sama saja dengan masyarakat lainnya butuh uang juga untuk makan, selain makan saya juga butuh pulsa untuk memasarkan hasil tenun saya agar mendapatkan penjualan yang maksimal karena saya memasarkan jualan saya melalui media sosial”. (**Ibu M, Kampung Balimbing, Baduy Luar**).<sup>76</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor pergeseran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah salah satunya dengan dipengaruhi kebutuhan keuangan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga maupun sebagai penunjang.

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Jaro SJ di Kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ibu M di Kediaman Teh M Kampung Balimbing, 16 April 2017 Pukul 11. 00 WIB



## 2) Aktualisasi diri

Karena memiliki yang berkeinginan aktualisasi diri wanita Baduy juga memiliki kebutuhan akan mengembangkan hobby sebagai wanita yaitu menenun. Selain itu karena aktivitas masyarakat Baduy hanya sibuk berladang saja dengan begitu memiliki waktu luang yang diisi dengan menenun.

Berikut pernyataan dari salah satu masyarakat Baduy Luar Teh

A yaitu:

“Aktivitas saya biasanya berladang, akan tetapi berladang itu tidak seharian ke ladang hanya saja ke ladang pada saat musim tanam dan pada saat panen. Maka dari itu saya banyak waktu kosongnya sehingga saya senang untuk menyalurkan hobi saya yang menghasilkan uang.” **(Teh A, Baduy Luar, Kampung Ciboleger).**<sup>77</sup>

Pernyataan lainnya dipertegas dengan pernyataan Teh AP terkait kesetaraan dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan keluarga.

“Kegiatan sehari-hari wanita dan pria Baduy adalah sama, tidak ada perbedaan, mulai dari berladang ke *huma*, bergantian dalam mengurus anak. sebagai seorang wanita saya memiliki keinginan untuk menyalurkan bakat saya yaitu dengan menenun dari pada hanya diam saja”. **(Teh AP, Baduy Luar, Kampung Balimbing).**<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Teh A di Kediaman Teh A Kampung Palo Opat. 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Teh AP di Kediaman Teh AP Kampung Balimbing, 16 April 2017 Pukul 11. 00 WIB

Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita juga butuh untuk mengaktualisasikan diri sebagai makhluk sosial. dengan kebutuhan aktualisasi diri itu yang menjadi salah satu faktor internal pergeseran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dengan melakukan aktualisasi diri.

b. Faktor eksternal adanya pergeseran peran wanita Baduy Luar

1) Pariwisata

Pemukiman Baduy sudah dijadikan sebagai kampung wisata oleh pemerintah, meskipun masyarakat Baduy merupakan masyarakat tradisional yang menjauhi modernisasi dan segala perubahan dalam segala aspek kehidupan. Lambat laun sebagai masyarakat tradisional adanya pergeseran pun terjadi begitu saja dikarenakan dipengaruhi oleh kedatangan wisatawan yang berkunjung ke pemukiman Baduy untuk melakukan wisata Baduy. Dengan dijadikannya tempat wisata inilah masyarakat Baduy telah mengalami pergeseran dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dari petani menjadi penenun karena lebih menjanjikan dan penghasilan yang cukup besar. Sambil menunggu hasil panen atau saat menanam wanita Baduy lebih memilih sebagai pengrajin tenun dalam memenuhi kebutuhan keluarga.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 3. 6 Tugu selamat datang kampung wisata Baduy

Berikut pernyataan dari Jaro Desa Kanekes yaitu Jaro SJ menyatakan bahwa:

“Saya sebagai jaro melihat banyak perubahan yang terjadi banyak wanita Baduy sekarang menjual dan sebagai seorang penenun yang dijual baik secara di tempat maupun dengan media sosial karena dipengaruhi banyak wisatawan yang berkunjung untuk membeli oleh-oleh” (**Jaro SJ, Kampung Ciboleger, Baduy Luar**).<sup>79</sup>

Selain pernyataan di atas terdapat pernyataan yang mempertegas faktor eksternal pada bidang pariwisata pergeseran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dari salah satu masyarakat Baduy Luar salah satu istri staff Desa Kanekes Ibu M yaitu:

“Saya menjadi penenun karena pekerjaan ini selain hobi menjadi pekerjaan dengan penghasilan yang menjanjikan

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Jaro SJ di Kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB

dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ”. **(Ibu M, Kampung Balimbing, Baduy Luar).**<sup>80</sup>

Pernyataan kedua di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dalam segi pariwisata pergeseran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah salah satunya dengan dipengaruhi oleh sektor pariwisata yang menjadikan pemukiman Baduy sebagai kampung wisata tradisional.

## 2) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari oleh siapa pun dan untuk siapapun termasuk pada masyarakat tradisioanl kampung Baduy. Meskipun adanya pelarangan menggunakan teknologi dalam aktivitas kehidupan di pemukiman Baduy. Tetap saja masih ada masyarakat Baduy dengan sembunyi-sembunyi menggunakan teknologi seperti alat komunikasi (*handphone*) sebagai alat yang digunakan untuk keperluan menjajakan dagangan melalui media sosial seperi instagram, facebook, dan BBM .

Berikut pernyataan dari H.S menyatakan bahwa:

“Sekarang masyarakat Baduy sudah banyak di pengaruhi oleh teknologi seperti HP yang dijadikan media untuk berjualan yang dipasarkan di media sosial” **(Jaro SJ, Kampung Ciboleger, Baduy Luar).**<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ibu M di Kediaman Teh M Kampung Balimbing, 16 April 2017 Pukul 11. 00 WIB

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan HS di Kediaman H.S Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB

Selain pernyataan di atas terdapat pernyataan yang mempertegas faktor eksternal pada kemajuan teknologi pergeseran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dari salah satu masyarakat Baduy Luar salah satu istri staff Desa Kanekes Ibu M yaitu:

“Untuk berjualan saya menggunakan HP, saya kan punya Facebook, Instagram, dan BBM saya manfaatkan untuk berjualan secara online denagn sembunyi-sembunyi.”. (**Ibu M, Kampung Balimbing, Baduy Luar**).<sup>82</sup>

Pernyataan kedua di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dalam segi kemajuan teknologi pergeseran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah dipengaruhi dari kemajuan teknologi sehingga membuat masyarakat Baduy tegiur untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari penjualan melalui *online*.

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ibu M di Kediaman Teh M Kampung Balimbing, 16 April 2017 Pukul 11.00 WIB

## 2. Eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

### a. Peran wanita Baduy Luar sebagai peran tradisional.

Sebagai masyarakat tradisional peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah sebagai pekerja domestik yang mengurus pekerjaan rumah tangga yang harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, mulai dari segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga, membimbing, dan mengasuh anak. karena seorang ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. sosok seorang ibu dalam peraturan Baduy berasal dari konsep budaya Ambu yaitu sosok seorang ibu yang dihormati.

Berikut penuturan lain yang mempertegas dari H.S yang menyatakan:

“Wanita Baduy memiliki konsep ambu. Dimana konsep ambu adalah konsep ibu yang berperan di bidang domestik yang mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mengurus rumah tangga, mencuci, memasak dan mengurus anak”. **(H.S, Kampung Palo Opat, Leuwidamar)**<sup>83</sup>

Selain pernyataan di atas terdapat pernyataan yang mempertegas peran tradisional wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dari salah satu masyarakat Baduy Luar salah satu istri staff Desa Kanekes Ibu M yaitu:

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan HS di Kediaman HS, Palo Opat, 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB

“Saya sangat mengikuti konsep ambu yang menerapkan bahwa seorang ibu harus berperan domestik yaitu mengurus anak, memasak, dan mencuci”. (**Ibu M, Kampung Balimbing, Baduy Luar**).<sup>84</sup>

Pernyataan kedua di atas dapat disimpulkan bahwa peran tradisional wanita Baduy tidak beda wanita pada umumnya yaitu memiliki peran pada bidang domestik memasak, mengasuh anak, dan mencuci seperti tugas wanita pada umumnya.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Gambar 3.7 Wanita Baduy Luar dalam mengasuh anak

b. Peran wanita Baduy Luar sebagai peran transisi.

Peran transisi wanita Baduy merupakan peran produktif dimana sebagai seorang isteri wanita juga memiliki peran sebagai pencari nafkah tambahan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Dimana wanita dapat dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan ekonomi. Pencari nafkah tambahan ini wanita Baduy sebagai seorang pengrajin oleh-oleh khas Baduy salah satunya

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ibu M di Kediaman Teh M Kampung Balimbing, 16 April 2017 Pukul 11.00 WIB

adalah membuat tenun khas Baduy yang memiliki nilai jual yang tinggi di masyarakat.

Berikut pernyataan dari Jaro Desa Kanekes yaitu Jaro SJ menyatakan bahwa:

“Dalam mencari nafkah tambahan wanita Baduy melakukan menenun dan dijual untuk keperluan hidup, sehingga sambil menunggu hasil panen tiba masyarakat Baduy masih tetap memenuhi kebutuhan hidupnya” **(Jaro SJ, Kampung Ciboleger, Baduy Luar).**<sup>85</sup>

Selain pernyataan di atas terdapat pernyataan yang mempertegas wanita Baduy sebagai peran transisi sebagai pencari nafkah tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dari salah satu masyarakat Baduy Luar salah satu istri staff Desa Kanekes Ibu M yaitu:

“Kalau saya menunggu hasil panen kan lama, maka dari itu saya terus menenun dan menjual lewat online karena saya sudah memiliki langganan untuk menjualnya”. **(Ibu M, Kampung Balimbing, Baduy Luar).**<sup>86</sup>

Pernyataan kedua di atas dapat disimpulkan bahwa peran wanita Baduy sebagai transisi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah dalam mencari nafkah tambahan wanita Baduy melakukan dengan

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Jaro SJ di Kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul 11. 00 WIB

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ibu M di Kediaman Teh M Kampung Balimbing, 16 April 2017 Pukul 11. 00 WIB



menenun dan menjual lewat *online*. Karena penjualan online sangat menjanjikan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

c. Peran wanita Baduy Luar sebagai peran sosial.

Dalam peran sosial pada dasarnya wanita Baduy sama seperti dengan masyarakat lainnya yang memiliki suatu kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Karena sebagai makhluk sosial masyarakat Baduy memiliki ikatan kekerabatan yang sangat kuat yang tetap terjalin dan terjaga. Selain itu peran wanita Baduy merupakan menjadi peran penting dalam menjalankan upacara-upacara adat seperti sebelum melakukan penanaman benih padi hingga pada saat panen tiba. Karena konsep dalam menjadikan peran penting dalam segala kegiatan upacara termasuk ke dalam konsep budaya Nyi Pohaci.

Berikut pernyataan dari Bapak M menyatakan bahwa:

“Wanita Baduy memiliki konsep budaya Nyi Pohaci dimana memiliki peran penting dalam upacara adat. Wanita Baduy juga butuh akan mengaktualisi diri dalam menyalurkan hobi”  
**(Bapak M, Kampung Balimbing, Baduy Luar).<sup>87</sup>**

Selain pernyataan di atas terdapat pernyataan yang senada sebagai peran sosial untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dari salah satu masyarakat Baduy Luar salah satu istri staff Desa Kanekes Ibu M yaitu:

“Saya selalu ikut upacara adat Baduy karena wanita Baduy sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan upacara-upacara

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan M di Kediaman M, Kampung Balimbing, 16 Maret 2017  
Pukul 11. 00 WIB

adat dan disana kita mampu mengaktualisasi diri saya”. (**Ibu M, Kampung Balimbing, Baduy Luar**).<sup>88</sup>

Pernyataan kedua di atas dapat disimpulkan bahwa peran wanita sebagai peran sosial adalah dipengaruhi oleh konsep Budaya Nyi Pohaci yang diperankan untuk upacara adat di Baduy. Selain itu wanita Baduy juga mengaktualisasi diri sebagai wanita tradisional.

### 3. Upaya Wanita Baduy Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, aktivitas sehari-hari wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah berladang (*huma*). Di *huma* melakukan berbagai aktivitas seperti: *nyacar*, *nukuh*, *ngaduruk*, *ngaseuk*, *ngirab sawan*, *mipit*, *dibuat* dan *ngunjat*. Karena hasil panen tidak diperbolehkan untuk diperjual belikan maka hasil panen berladang masyarakat Baduy dapat digunakan untuk keperluan upacara adat. Setiap upacara adat akan memerlukan banyak padi. Dengan begitu masyarakat Baduy menyimpannya dilumbung (*leuit*) dengan waktu yang cukup lama hingga upacara adat. Seperti penuturan menurut teh AS sebagai berikut ini:

“Kalau orang Baduy sehari-harinya itu hanya ke *huma* saja, seperti melakukan *ngaseuk*, *ngored*, dan *manen*. Sambil melakukan itu dapat memetik atau mencari sayuran yang biasa untuk dimakan. Akan tetapi biasanya saya membeli sayuran ditukang sayur keliling kesini, agar lebih mudah. (**Teh AS, Baduy Luar Ciboleger**).<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Ibu M di Kediaman Teh M Kampung Balimbing, 16 April 2017 Pukul 11. 00 WIB

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Teh AS di Kediaman Teh As Kampung Ciboleger, 16 April 2017 Pukul 11. 00 WIB.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kang S, Selaku pengurus Desa Kanekes yang berasal dari Kampung Balimbing, Baduy Luar sebagai berikut:

“Istri dari orang Baduy juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, meskipun kami tidak berlebihan dalam keinginan kebutuhan. Akan tetapi karena anak kami ada yang disekolahkan maka, perlu biaya yang cukup mahal. Kegiatan yang dilakukan istri saya adalah membuat tenun selendang yang akan di jual ke desainer langganan di Jakarta. Selain menenun istri saya juga membantu di *huma* pada saat saya pergi ke kantor Desa”. (**Kang S, Baduy Luar, Kampung Ciboleger**).<sup>90</sup>

Dalam aktivitasnya selain memasak dan mengurus anak wanita Baduy ikut berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal yang dapat dilakukannya adalah dengan bersama ikut keladanag dan hal lain adalah sebagai seorang pengrajin tenun. Untuk mendapatkan kain tenunan berukuran kecil menghasilkan dua sampai tiga buah selama satu bulan. Hasil tenun ini dibuat sedemikian rupa bagus agar mendapatkan nilai jual yang tinggi di pasaran.

a. Pemasaran hasil kerajinan tangan

Hasil kerajinan tenun wanita Baduy yang telah dibuat secara tradisional kemudian di jual dengan berbagai macam cara. Dalam pemasaran wanita Baduy menggelar hasil kerajinan tenun dan kerajinan khas Baduy di depan rumah berharap datangnya wisatawan mampir kerumahnya.

“Tenunan ini dijual dengan dua cara offline dan online. Dengan menggelar di depan rumah untuk menarik simpati pengunjung dan

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Kang S di Kediaman Kang S Palo Opat, 16 April 2017 Pukul 11. 00 WIB

dengan pemasaran online lewat media sosial untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi”(Teh A, **Baduy Luar, Kampung Ciboleger**).<sup>91</sup>

Karena masyarakat Baduy adalah desa wisata yang selalu didatangi setiap saat, silih dan berganti untuk melihat keunikan dalam mengimplementasikan dan mempertahankan nilai-nilai tradisi. Selain menggelar di depan rumahnya cara pemasaran lainnya adalah menggunakan media sosial. secara diam-diam masyarakat Baduy Luar sudah menggunakan teknologi komunikasi yang seharusnya tidak diperbolehkan menggunakan dalam aturan adat. Media sosial yang menjadi sasarannya diantaranya *Facebook, Instagram, WhatsApp* dan *BBM*. Melalui pemasaran *online* ini Masyarakat Baduy mendapatkan keuntungan yang cukup besar.

b. Pendapatan wanita Baduy sebagai pengrajin tangan

Pendapatan wanita Baduy dalam menenun memang menjanjikan berikut penuturan dari Teh M seorang warga Baduy Luar, Kampung Balimbing.

“Saya memperoleh hasil penjualan kain tenunan kalau hari biasa sekitar 300-500 ribu rupiah. Pendapatan akan menjadi besar saat hari libur. Karena banyak wisatawan yang berkunjung. Penjualan melalui Facebook, Instagram, WhatsApp dan BBM bisa memperoleh sampai 10 jutaan perbulan”. (Teh M, **Baduy Luar, Kampung Balimbing**).<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Teh A di Kediaman Teh A Kampung Ciboleger. 16 April 2017 Pukul 11.00 WIB

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Teh M di Kediaman Teh M Kampung Balimbing, 16 April 2017 Pukul 11.00 WIB.

Perolehan hasil pemasaran yang didapatkan saat dipasang di depan rumah masing-masing saat hari-hari biasa hanya mendapatkan sekitar 300-500 ribu rupiah. Karena hari biasa wisatawan tidak sebanyak saat liburan. Berbanding jauh sekali saat pemasaran melalui *online* mendapatkan kisaran 3 sampai 10 juta rupiah dalam kurun waktu satu bulan. Biasanya masyarakat Baduy sudah memiliki langganan pembeli dari luar.

#### **4. Kebutuhan Keluarga Baduy**

Kebutuhan adalah hal dasar yang harus dipenuhi dan penting bagi kelangsungan hidup makhluk hidup terutama pada manusia. Masyarakat Baduy tidaklah memiliki kebutuhan yang berlebihan seperti pada masyarakat umumnya. Dengan memiliki kebutuhan yang dasar dan harus dipenuhi masyarakat Baduy memanfaatkan hutan yang ada di daerahnya. Hutan di Baduy sangatlah luas, berdasarkan fungsinya terbagi atas: hutan larangan, hutan dudungusan, hutan kampung, dan hutan garapan. Disini dapat diartikan bahwa hutan larangan adalah hutan lindung yang tidak diperkenankan sembarang dimasuki oleh siapapun. Hutan *dudungusan* adalah hutan yang dilestarikan karena berada di hulu sungai. Hutan garapan adalah hutan yang dijadikan ladang oleh masyarakat Baduy. Selain dari itu, terdapat hutan *dundungusan* yaitu wilayah hutan yang tidak boleh buka untuk lahan garapan yaitu hutan dudungusan, hutan kampung, dan hutan larangan.

Kita ketahui bahwa masyarakat Baduy memiliki wilayah hutan yang sakral yaitu hutan larangan karena didalam hutan larangan tersebut

terdapat tempat suci masyarakat Baduy yaitu biasa disebut dengan Sasaka Domas. Menurut kepercayaan masyarakat Baduy, Sasaka Domas itu merupakan tempat berkumpulnya para *karuhun* (nenek moyang) bahkan tempat asal-usul mereka. Tempat ini pula diyakini sebagai awal penciptaan bumi ini sehingga disebut sebagai inti jagat atau pusat bumi.

Hutan tempat berladang masyarakat Baduy disebut hutan garapan. Dengan berladang, mereka melaksanakan ajaran sunda wiwitan karean berladanag adalah salah satu bentuk ibadah mereka. Letak hutan garapan terdapat di antara hutan tua dan hutan kampung. Dalam masyarakat Baduy hutan merupakan alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam mempergunakannya mereka secara arif dan bijaksana. Beberapa manfaat dari hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti halnya dalam bidang sandang, pangan, papan. Penuturan dari Jaro Sj terkait kebutuhan masyarakat Baduy yang dmemanfaatkan hutan garapan sebagai berikut:

“Kebutuhan masyarakat Baduy pada dasarnya tidak macam-macam. Kami hanya membutuhkan pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Kebutuhan tersebut dapat diperoleh dari manfaat hutan yang kami miliki”<sup>93</sup> (**Jaro SJ, Kampung Ciboleger**).<sup>94</sup>

Penuturan di atas menjelaskan manfaat dari hutan Baduy yang dimanfaatkan sendiri oleh orang Baduy. Seperti pemnafaatan kayu yang tidak boleh dijual keluar namun hanya dimanfaatkan sendiri untk

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan SJ di Kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger, 16 Maret 2017 Pukul 11.00 WIB

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan SJ di Kediaman Jaro SJ Kampung Ciboleger 16 April 2017 Pukul 11.00 WIB

membuat rumah. Secara garis besar berikut kebutuhan masyarakat Baduy pada umumnya adalah sebagai berikut:

a. Sandang

Masyarakat Baduy menggunakan pakaian yang dirajut dari bahan dasar serat dedaunan yang mereka anyam sendiri. Keadaan tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Baduy Dalam. Hasil anyamannya berupa kain putih. Sedangkan masyarakat Baduy Luar yang berpakaian hitam, mendapatkan bahan pakaian dari Kota sekitarnya. Masyarakat Baduy juga mengenal aksesoris penampilan, yaitu *koja romal*. *Koja* adalah tas jaring-jaring yang terbuat dari kayu *teureup*. *Romal* adalah ikat kepala yang berkain biru dengan motif batik.

b. Pangan

Kebutuhan makanan masyarakat Baduy diperoleh dari berladang. Masyarakat Baduy tidak pernah kekurangan beras karena mereka punya gudang persediaan pangan yang disebut dengan *leuit*. Menurut kasepuhan, beras di dalam *leuit* bahkan ada yang sampai berumur 50 tahun. Laukpauk berupa ikan dapat diperoleh masyarakat dari sungai. Buah-buahan banyak terdapat di alam, yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy antara lain: durian, manggis, rambutan, dukuh, kokosan, keranji, dan langsung.

c. Papan

Kebutuhan kayu untuk membangun rumah pada masyarakat Baduy, diperkenankan untuk mengambil dari kawasan hutan. Selain untuk

kebutuhan rumah, dilarang untuk mengambil kayu untuk dijual yang berasal dari hutan. Ini sangat berlaku dalam masyarakat Baduy Dalam.

d. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan rasa aman sangatlah penting. Bagaimana mungkin akan tetap tinggal dipemukiman tersebut jika selalu mendapatkan tindakan-tindakan yang kurang nyaman. Dengan masyarakat yang bersahaja dan sederhana. Pemukiman Baduy menjadi pemukiman yang nyama dan aman dari tindakan kejahatan.

e. Kebutuhan cinta dan memiliki

Seperti manusia pada umumnya masyarakat Baduy memiliki kebutuhan cinta dan memiliki. Dengan demikian dengan adanya penjadohan yang dilakukan kedua orang tuanya tidak menjadi masalah bagi masyarakat Baduy untuk memenuhi kebutuhan cinta dan dapat memiliki pasangannya.

f. Kebutuhan akan rasa harga diri

Masyarakat Baduy memiliki rasa dalam penghargaan dirinya. Masyarakat disinin saling menghormati dan saling menyangi satu sama lain.

g. Kebutuhan akan aktulisasi diri

Pekerjaan sampingan wanita Baduy adalah sebagai seorang pengrajin tenun karena dengan kemampuan menenun yang dimilikinya seseorang dapat mengaktuliasikan dirinya kedalam sebuah karya-karya tenun yang bagus dan dipasarkan baik kancah nasional dan internasional. Selain



menenun wanita Baduy juga membuat berbagai kerajinan tangan seperti koja.

#### **D. Pembahasan Temuan Penelitian**

##### **1. Pergeseran peran wanita Baduy dari petani menjadi pengrajin dalam pemenuhan kebutuhan keluarga**

Wanita Baduy merupakan masyarakat pemukiman Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Bekasi, Provinsi Banten. Dalam kesejajiran status sosial masyarakat Baduy termasuk ke dalam masyarakat yang sederhana tanpa mau mengenal teknologi karena memiliki peraturan adat sebagai pedoman dalam menjalankan hidup yang disebut dengan *Pikukuh*. Peraturan adat ini harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan apabila tidak mentaatinya maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai. Semakin berkembangnya zaman yang menjadikan teknologi semakin canggih hingga berkembang pesat yang mempengaruhi berbagai kehidupan masyarakat di seluruh dunia.

Dampak kemajuan teknologi pun dirasakan oleh masyarakat Baduy. Telah terjadinya pergeseran yang mengakibatkan perubahan dari berbagai segi seperti berpakaian yang mulai mengikuti model baju pada umumnya, penggunaan bahasa Indonesia yang lancar, alat teknologi seperti *handphone* yang digunakan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh lembaga adat. Alat komunikasi selain digunakan sebagai alat penghubung dari jauh, masyarakat Baduy menggunakannya untuk

memasarkan hasil tenunanya ke berbagai media sosial seperti Instagram, Facebook, BBM, dan Whats App. Pergeseran lainnya adalah dengan berubahnya pola pikir orangtua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal maupun informal secara sembunyi-sembunyi dan adanya pergeseran peran wanita dari petani menjadi pengrajin dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Pergeseran peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sesuai dengan pembahasan teori perubahan sosial berikut:

Pergeseran yang mengakibatkan perubahan baik peran maupun struktur sosial. Hampir semua ahli sosiologi perubahan sosial sepakat bahwa transformasi struktur sosial dalam masyarakat akan mengubah segala kehidupan dan penghidupan masyarakat tersebut. Seperti apa yang dikemukakan Moore dalam karya Lauer, perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan penting dalam struktur sosial struktur sosial yang dimaksud adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. perubahan sosial mencakup seluruh aspek kehidupan sosial itu terus menerus berubah, hanya tingkat perubahannya yang berbeda. Selain Moore, ahli sosiologi perubahan sosial lainnya seperti Davis, Macionis, Harper, Strasser, dan Randall serta Hawley sama-sama melihat perubahan dalam struktur sosial di masyarakat merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dengan perubahan sosial.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Robert H. Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, ter. Alimanden S.U, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 4

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi karena adanya kekuatan yang berasal dari dalam masyarakat atau kekuatan dari luar masyarakat tersebut. Parsons menyebutnya dengan dengan faktor endogen dan faktor eksogen. Disini akan dikemukakan faktor penyebab perubahan sosial dari berbagai pandangan para ahli.<sup>96</sup>

1. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial dari dalam (endogen)
  - a. Penemuan-penemuan baru
  - b. Struktur sosial
  - c. Ukuran penduduk dan komposisi penduduk
  - d. Konflik masyarakat
  - e. Psikologis
  - f. Terjadinya pemberontakan atau revolusi
  - g. Biologis
2. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial dari dalam (eksogen)
  - a. Perubahan lingkungan hidup
  - b. Peperangan
  - c. Budaya.

Teori di atas menjelaskan adanya faktor internal dan eksternal atau endogen dan eksogen maka dapat di simpulkan adanya pergeseran peran wanita dari petani menjadi pengrajin dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal berikut:

---

<sup>96</sup> Soekanto, *Op. Cit.*, 283-288

Faktor internal terjadinya pergeseran dilatarbelakangi oleh *Pertama*, kebutuhan finansial masyarakat Baduy Luar. Seperti pada masyarakat umumnya masyarakat Baduy pun memerlukan uang sebagai alat pemenuhan kebutuhan keluarga. Dikarenakan adanya berbagai pergeseran perubahan yang terjadi ini lah yang menjadi momok kebutuhan masyarakat Baduy semakin tinggi, dimana sebelumnya hanyalah memiliki kebutuhan sekedar sandang, pangan, dan papan. Berbeda dengan kebutuhan pada saat ini pulsa merupakan salah satu bagian dari kebutuhan mereka. Selain pulsa kebutuhan lainnya adalah biaya pendidikan, pembelian tanah, dan peralatan penunjang kebutuhan lainnya. Faktor *Kedua*, adalah aktualisasi diri dimana kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik.<sup>97</sup> Wanita Baduy Luar aktualisasi diri ini adalah seseorang yang berbakat menciptakan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan khusus. Wanita Baduy disini memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan hobby dalam menenun. Selain itu karena aktivitas wanita Baduy Luar hanya sibuk berladang saja dengan menenun akan mengisi waktu luang.

---

<sup>97</sup> E. Koeswara, *Op. Cit.*, hlm 118

## **2. Eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga**

Meskipun wanita Baduy adalah masyarakat tradisional akan tetapi mereka juga ingin diakui keberadaannya sebagai wanita yang memiliki berbagai peran seornag wanita yang lazim. Peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga memiliki eksistensi dibidangnya seperti sebagai wanita sebagai peran tradisional, sebagai peran transisi, dan sebagai peran sosial.

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitenci*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncu, ada, kedua, apa, Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Konsep eksistensi menurut Dagun dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya eksistensi. Eksistensi juga dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

Yang *pertama*, eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga wanita Baduy memiliki peran tradisional. Dimana sebagai peran tradisional dalam pemenuhan kebutuhan keluarga adalah sebagai pekerja domestik yang mengurus pekerjaan rumah tangga yang harus mengerjakan semua pekerjaan rumah mulai dari memasak, mencuci, dan mengasuh anak. karena ibu merupakan sosok figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. sosok seorang ibu dalam peraturan Baduy berasal dari konsep budaya Ambu.

Dalam masyarakat Baduy dikenal dengan konsep Ambu. Kata ambu dalam bahasa Baduy dapat diartikan sebagai ibu (wanita). Konsep ambu digunakan dalam tataran mikrokosmos (rumah tangga) sebagai sebutan orang tua perempuan (ibu) maupun dalam tataran makrokosmos (alam semesta). Fungsi dan peranan ambu dalam kedua tataran tersebut mirip yaitu sebagai pemelihara, pengayom dan pelindung. Oleh karena itu, sosok ambu dalam masyarakat Baduy sangat dihormati.

Dalam kehidupan sehari-hari, ambu Baduy dapat dikatakan memiliki peranan ganda yakni di rumah tangga dan di ladang. Dalam rumah tangga ambu sebagai ibu dan istri dengan seluruh kerendahan dan kerelaan mengabdikan sehari-harinya buat keluarga. Di ladang, ambu memegang peranan penting dalam menjaga dan memelihara padi. Peran, tugas dan fungsi ambu baik dalam tataran mikrokosmos maupun makrokosmos tersebut mendudukan perempuan pada posisi yang penting. Perempuan tidak menjadi 'bawahan' laki-laki, melainkan berada dalam

posisi yang lebih terhormat. Menghormati perempuan berarti pula menghormati ambu. Berbuat kebajikan sesama makhluk dan lingkungan, serta menaati adat berarti juga menjunjung dan menghargai ambu.

*Kedua*, peran wanita Baduy Luar sebagai peran transisi. Dimana peran transisi wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dapat dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang yang berkaitan dengan ekonomi. Dalam pencari nafkah tambahan ini wanita Baduy melakukan peran menjadi seorang pengrajin tenun dan oleh-oleh khas Baduy yang memiliki nilai jual yang tinggi.

*Ketiga*, peran wanita Baduy Luar sebagai peran sosial. Dalam peran sosial ini pada dasarnya wanita Baduy sama seperti dengan masyarakat lainnya yang memiliki suatu kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Karena sebagai makhluk sosial masyarakat Baduy memiliki ikatan kekerabatan yang sangat erat dan tetap terjalin. Selain itu wanita Baduy menjadi peran penting dalam menjalankan upacara-upacara adat seperti menjalankan proses penanaman benih padi hingga saat panen tiba. Karena konsep dalam menjalankan peran penting dalam segala kegiatan upacara termasuk ke dalam konsep budaya Nyi Pohaci.

Dalam kegiatan berladang masyarakat Baduy menjunjung konsep Nyi Pohaci atau lengkapnya Nyi Pohaci Sang Hyang Asri (Nyi Sri) yang dianggap sebagai sumber atau pembawa kehidupan. Sebagai sumber

kehidupan, Nyi Pohaci menjadi pusat dan fokus pemujaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy yang bermata pencaharian utama berladang menanam padi. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas perladangan tersebut dianggap sebagai ibadah. Aktivitas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan mengasuh anak yang biasanya menjadi tugas khas dan pokok perempuan bagi laki-laki Baduy merupakan pekerjaan biasa, tidak tahu dan tidak malu untuk dilakukan. Khusus untuk pekerjaan yang berhubungan langsung dengan padi, menumbuk padi, mencuci beras dan memasak nasi harus dilakukan oleh perempuan. Menurut kepercayaan orang Baduy, pekerjaan tersebut *teu meunang* tidak boleh atau tidak baik dikerjakan oleh laki-laki karena berkaitan dengan adat kesopanan kepada Nyi Pohaci. Selain itu perempuan Baduy belajar menenun pakaian dan membuat gula aren (*kawung*). Dalam hubungan antar manusia, orang Baduy sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat. Sebagai suatu masyarakat yang pada dasarnya masih mencirikan masyarakat egalitarian, kesetaraan sesama itu masih sangat terasa. Rumah, pakaian dan peralatan sehari-hari menunjukkan kesamaan. Tidak ada perbedaan antara 'penguasa' dan 'rakyat biasa' dan tidak ada perbedaan pula antara yang 'kaya' dan yang 'miskin'.



### 3. Upaya Wanita Baduy dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Hal yang dilakukan wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga diantaranya adalah berladang (*huma*). Berladang merupakan salah satu bentuk ibadah wanita Baduy. Selain berladang biasanya melakukan pekerjaan sampingan yaitu dengan bertenun Baduy. Dengan pekerjaan ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan dan laki-laki terlihat membagi tugas dengan baik. Laki-laki pergi ke sawah atau ladang di pagi hari, sementara perempuan mengasuh anak di rumah. Setelah para suami pulang dari sawah atau ladang sambil memanggul buah-buahan atau hasil ladang yang lain, pekerjaan mengasuh anak yang dilakukan isteri kemudian diambil alih oleh suami, sementara isteri dan perempuan-perempuan memulai menenun. Pekerjaan menenun juga dapat dikerjakan sembari mengasuh anak. Anak yang sudah bisa berlari akan bermain bersama teman-temannya di halaman depan rumah, sementara anak-anak yang masih bayi akan diletakkan di samping ibunya.

Perempuan-perempuan umur belasan tahun sudah mulai belajar menenun. Laki-laki membuat *koja* (tas yang terbuat dari akar) dan kadang-kadang sambil mengasuh anak. Fenomena ini terlihat seragam hampir di semua rumah. Dalam kehidupan keluarga sehari-hari orang Baduy penuh rasa kasih dan tolong menolong. Laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang dipikul secara bersama-sama baik pekerjaan di rumah maupun di ladang. Bagi orang Baduy bekerja pada hakikatnya

melaksanakan ibadah atau menjalankan ajaran dan ajuran ‘agama’ dan adat. Oleh karena itu dalam masyarakat Baduy bekerja (beribadah) bukan dilihat dari jenis kelamin apa, tetapi perbuatan atau pekerjaan yang bagaimana yang dilakukannya. Dengan demikian, pemisahan secara ketat atau deskriminasi pekerjaan bagi laki-laki dan perempuan Baduy pada dasarnya tidak dikenal. Perempuan Suku Baduy mengaktualisasikan diri dengan membuat tenun. Ini merupakan ketegasan bahwa laki-laki Baduy tidak hanya memposisikan perempuan di wilayah dapur.

Data statistik ini dipakai untuk menunjukkan bahwa ada kesenjangan struktural antara laki-laki dan perempuan yang dalam hal ini kaum perempuan selalu berada dalam kondisi keterpurukan. Data statistik memang dapat memberikan sebuah visualisasi tentang keadaan perempuan sehingga dengan mudah dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Akan tetapi, dengan hanya mengandalkan data statistik semata-mata, tanpa mengkaji konteks di balik data statistik tersebut, maka informasi yang berharga untuk menganalisis kondisi perempuan akan hilang. Bila informasi yang demikian ini terlewatkan, maka hal itu justru dapat menghambat usaha untuk menciptakan keadilan gender itu sendiri. UNDP, misalnya, mengidealkan kesetaraan gender adalah kesetaraan 50 berbanding 50 (*fifty-fifty*).<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Dwi Edi Wibowo, *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*, Muwazah, Vol. 3, No. 1, Juli 2011

Menurut Maslow gagasan kebutuhan yang pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan yakni:<sup>99</sup>

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki
4. Kebutuhan akan rasa harga diri, dan
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan seperti yang dikatakan Maslow, Masyarakat Baduy memiliki semua kebutuhan yang sama halnya dengan masyarakat pada umumnya. karena masyarakat Baduy juga manusia yang memiliki berbagai jenis kebutuhan. Yang membedakan hanya saja dalam kesederhanaanya.

---

<sup>99</sup> E. Koeswara, *Teori -Teori Kebutuhan*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm 118

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pergeseran peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang sebelumnya bekerja di ladang saja kini juga bekerja sebagai pengrajin. Pergeseran peran wanita pada masyarakat Baduy di latarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Meskipun wanita tradisional, wanita Baduy pun ingin diakui perannya dalam masyarakat. Eksistensi peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga memiliki tiga peran. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pergeseran peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan finansial dan kebutuhan aktualisasi diri sedangkan faktor eksternal meliputi pariwisata dan kemajuan teknologi.
2. Proses pergeseran peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dilakukan secara individual dan berkelompok. Proses pergeseran peran ini berlangsung secara lambat dan cepat sesuai kondisi dan keadaan tertentu.
3. Eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga meliputi sebagai peran tradisional sebagai pekerja domestik yang

mengurusi pekerjaan rumah tangga yang harus mengerjakan semua pekerjaan rumah mulai dari memasak, mencuci, dan mengasuh anak. karena ibu merupakan sosok figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Sosok seorang ibu dalam peraturan Baduy berasal dari konsep budaya Ambu.

4. Eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga meliputi sebagai peran transisi. Dimana peran transisi wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dapat dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang yang berkaitan dengan ekonomi. Dalam pencari nafkah tambahan ini wanita Baduy melakukan peran menjadi seorang pengrajin tenun dan oleh-oleh khas Baduy dengan memiliki nilai jual yang tinggi.
5. Eksistensi peran wanita Baduy Luar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga meliputi sebagai peran sosial. Dalam peran sosial ini pada dasarnya wanita Baduy sama seperti dengan masyarakat lainnya yang memiliki suatu kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Karena sebagai makhluk sosial masyarakat Baduy memiliki ikatan kekerabatan yang sangat erat dan tetap terjalin. Selain itu wanita Baduy menjadi peran penting dalam menjalankan upacara-upacara adat seperti menjalankan proses penanaman benih padi hingga saat panen tiba. Karena konsep dalam menjalankan peran penting dalam segala kegiatan upacara termasuk ke dalam konsep budaya Nyi Pohaci.

## **B. Implikasi**

Terjadinya pergeseran peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Dimana wanita Baduy yang sebelumnya adalah hanya bekerja diladang saja kini bekerja di bidang sektor pariwisata sebagai penenun khas Baduy. Wanita Baduy merupakan masyarakat tradisional yang memiliki *pikukuh* sebagai peraturan adatnya. Pergeseran peran ini di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kajian penelitian ini dapat memberikan contoh sebagai seorang pendidik, meskipun masyarakat Baduy dapat dikatakan masyarakat tradisional yang menjauhi modernisasi tetapi mereka mampu menjalani hidup dengan baik tanpa ketergantungan dengan teknologi. Lambat laun masyarakat tradisional akan mengalami pergeseran sedikit demi sedikit untuk ke arah modernisasi.

Oleh sebab itu, masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten menjadi salah satu kajian dalam bidang ilmu sosial yang sejalan dengan pendidikan IPS, yang berlandaskan pada fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga dituntut untuk menghasilkan kepekaan sosial dalam mengaplikasikan kehidupan bermasyarakat dan mengkaji fenomena sosial dalam menggunakan pendekatan transdisipliner. Mulai dari Geografi, Sejarah masyarakat Baduy, Faktor bergesernya peran yang berkelanjutan dimana masyarakat itu mampu menjalankan kehidupan dengan seimbang.

### C. Saran

1. Wanita Baduy yang bekerja di ladang (*huma serang*) memang telah lama bekerja dan peraturan adat Baduy mewajibkan masyarakat Baduy untuk berladang, beberapa ada yang memilih sebagai penenun. Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada para petani dan penenun untuk mengembangkan usaha pada sektor pariwisata pusat oleh-oleh khas Baduy.
2. Kepada para wanita Baduy meskipun telah terjadinya pergeseran peran dalam pemenuhan kebutuhan keluarga diharapkan tetap menjaga kelestarian adat masyarakat Baduy.
3. Untuk masyarakat Baduy perlu adanya strategi adaptasi terhadap modernisasi untuk tetap menjaga keseimbangan antara berladang dan penenun agar tetap menjalankan peraturan adat (*pikukuh*) yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Darahim, Andarus. 2015. *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup.
- Gardiner, Mayling Oey, et. al. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Lukman. 2012. *Baduy dalam Selubung Rahasia*. Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.
- Iskandar, Johan. 2012. *Ekologi Perladangan Orang Baduy: Pengelolaan Hutan Berbasis Adat*. Bandung: PT Alumni.
- Koeswara, E. 1991. *Teori -Teori Kebutuhan*. Bandung: PT Eresco.
- Lauer, Robert H. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Terj. Alimanden. Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Mankiw, Gregory N. 2011. *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael, Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ollenburger, Jane C dan Helen, A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permana, R. Cecep Eka. 2005. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Bogor: PT IPB Press.



- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Nusa. 2012. *Research & Development, Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Douglas, J. Goodman. 2016. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Setyawan, Dodiet Aditya. 2012. *Buku Panduan Keperawatan*. Surakarta: Sevilla, dkk. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suartha, Nyoman. 2015. *Kontribusi Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhada. 2003. *Masyarakat Baduy Dalam Rentang Sejarah*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

#### **Sumber Jurnal, Karya Ilmiah, dan Internet.**

- Akib, Haedar. *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Jurnal Administrasi Publik. Volume 1. Nomor 1 Tahun 2010.
- Dewi, Putu Martini. *Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2012.
- Edi Wibowo, Dwi . *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. Jurnal Muwazah, Vol. 3, No. 1, Juli 2011
- Maimanah, Sitti. *Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Kabupaten Kutai Kertanegara*. Jurnal Administrative Reform. Volume 1. Nomor 1 Tahun 2015.
- Sidik, Fajar. *Implementasi Program Jaminan Pendidikan Daerah di Kota Yogyakarta*. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik. Volume 19. Nomor 1 Mei Tahun 2015.

Wahyuningsih, Fahmi. *Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia dan Jerman*. Lentera, Jurnal Studi Perempuan Vol.9. No. 1 Juni 2013.

[Kbbi.web.id/implementasi](http://Kbbi.web.id/implementasi) di akses tanggal 21 Desember 2016 Pukul 23:26.

[Kbbi.web.id/Peranan](http://Kbbi.web.id/Peranan) di akses tanggal 14 Agustus 2017 Pukul 20:00

# LAMPIRAN – LAMPIRAN

## Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

## Kesetaraan Gender Wanita Baduy Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

(Studi Kasus Wanita Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten)

<b>No.</b>	<b>Konsep</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Alat Pengumpulan Data</b>	<b>Ket.</b>
1.	Peran	1. Tradisional 2. Transisi 3. Sosial	1. Berpartisipasi aktif dan produktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial. 2. Laki-laki dan perempuan Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. 3. Laki-laki dan perempuan s memiliki hak atas kepemilikan dalam keluarga. 4. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki aktivitas yang bermanfaat.	Wanita dan Pria Baduy	Wawancara, Observasi, Dokumentasi, Studi Kepustakaan.	Note, Alat Perekam, Laptop, Kamera.	
2.	Wanita		1. Upacara Adat	Wanita	Wawancara,	Note,	

	Baduy	1. Aktivitas Wanita Baduy	2. Berladang 3. Menenun	Baduy	Observasi, Dokumentasi, Studi Kepustakaan.	Alat Perekam, dan Kamera	
3.	Kebutuhan Keluarga	1. Mata Pencaharian 4. Pendapatan 5. Jenis Kebutuhan	1. Berladang 2. Menenun Sandang, Pangan, dan Papan	Wanita dan Pria Baduy	Wawancara, Observasi, Dokumentasi, Studi Kepustakaan.	Note, Alat Perekam, dan Kamera	

## Lampiran 2. Pedoman Pokok Observasi

**Pedoman Pokok Observasi**

Untuk dapat mengetahui kesetaraan gender antara peran wanita dan laki-laki pada masyarakat Baduy, di Kampung Baduy Pemukiman, dibuatlah pedoman observasi di bawah ini:

<b>No</b>	<b>Tempat</b>	<b>Indikator</b>	<b>Keterangan</b>
1	Desa	Mencari data tertulis tentang profil Desa Kanekes	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian.</li> <li>2. Mendapatkan data demografi desa.</li> <li>3. Mendapatkan data pendidikan, agama, dan ekonomi masyarakat.</li> <li>4. Keadaan kampung pemukiman, keadaan rumah, sarana keagamaan, dan pemeliharaan kebersihan, keindahan, dan kesehatan lingkungan.</li> </ol>
2	Ladang	Mengamati kegiatan masyarakat Baduy saat berladang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan tradisi berladang masyarakat Baduy.</li> <li>2. Alat perladangan yang digunakan</li> <li>3. Jenis tanaman yang ditanam</li> <li>4. Pembagian kerja saat berladang</li> <li>5. Pemilikan lahan</li> </ol>
3	Pemukiman tempat perdangan	Mengamati kegiatan masyarakat Baduy di pemukiman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan tradisi wanita Baduy menenun</li> <li>2. Alat yang digunakan wanita Baduy saat menenun</li> <li>3. Jenis-jenis dan corak hasil tenunan</li> <li>4. Jenis-jenis hasil kerajinan tangan</li> <li>5. Cara memasarkan hasil kerajinan tangan.</li> </ol>

## Lampiran 3. Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci

**PEDOMAN POKOK WAWANCARA INFORMAN KUNCI**

Nama :  
 Jabatan :  
 Tanggal :  
 Waktu :  
 Tempat :

Berikut ini pedoman wawancara kesetaraan gender wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Kampung Baduy Pemukiman, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.

<b>Konsep</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir</b>	<b>Pertanyaan</b>
Peran wanita Baduy Luar	Lokasi Baduy dalam Konteks Adat	1. Sejarah lokasi pemukiman	1. Asal mula terbentuk Baduy Luar 2. Pihak yang memukimkan Baduy Luar 3. Luas Wilayah 4. Letak Wilayah	1-8	1. Bagaimana sejarah terbentuknya masyarakat pemukiman Baduy Luar , berapa orang, dan dalam kondisi bagaimana? 2. Dari manakah asal kampung yang dimukimkan? 3. Kapanakah Pemukiman Baduy Luar mulai terbentuk? 4. Siapa yang memukimkan Baduy Luar? 5. Bagaimanakah ciri daerah yang

					<p>dimukimkan?</p> <p>6. Bagaimanakah ciri fisik rumah di Desa Kanekes?</p> <p>7. Kejadian pokok apa saja dalam kehidupan masyarakat?</p> <p>8. Apakah lingkungan alam mempengaruhi dalam menentukan pembangunan pemukiman?</p>
		2. Lokasi pemukiman wilayah suku Baduy	<p>1. Luas wilayah</p> <p>2. Letak wilayah</p> <p>3. Fasilitas administrasi</p> <p>4. Fasilitas sosial</p>	1-4	<p>1. Berapakah luas wilayah pemukiman Baduy Luar, Desa Kanekes?</p> <p>2. Dimanakah letak wilayah pemukiman tersebut?</p> <p>3. Bagaimanakah pembagaian wilayah teritorial dan geografis secara keseluruhan?</p> <p>4. Apakah tersedia fasilitas administrasi kemasyarakatan dan fasilitas sosial lainnya?</p>
		3. Gambaran umum masyarakat Baduy	<p>1. Kondisi geografis</p> <p>2. Demografi Baduy Luar Desa Kanekes</p> <p>3. Sistem Kepercayaan</p> <p>4. Sistem Pengetahuan</p> <p>5. Sistem Kekerabatan</p>	1-9	<p>1. Berapakah jumlah kampung Desa Kanekes?</p> <p>2. Bagaimana pembagian wilayah kampung Baduy, Desa Kanekes?</p> <p>3. Berapakah jumlah penduduk masyarakat Baduy dari tahun ke tahun?</p> <p>4. Berapakah total rentan usia produktif</p>



			6. Organisasi Sosial 7. Aktivitas masyarakat Baduy		pria dan wanita Baduy tahun 2017? 5. Apakah kepercayaan masyarakat Baduy? 6. Bagaimanakah sistem pengetahuan di masyarakat Baduy? 7. Bagaimanakah sistem kekerabatan masyarakat Baduy? 8. Bagaimanakah pembagian organisasi sosial masyarakat Baduy? 9. Aktivitas apa sajakah yang dilakukan oleh pria dan wanita Baduy?
	Peran wanita Baduy Luar	1. Peran 2. Pergeseran peran 3. Eksistensi peran wanita Baduy 4. Konsep budaya pemenuhan kebutuhan keluarga Baduy	1. Pengertian peran 2. Jenis peran 3. Pergeseran peran 4. Eksistensi peran wanita 5. Faktor Sosial 6. Faktor Budaya 7. Faktor Ekonomi 8. Konsep budaya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga Baduy 9. Peran dan pembagian kerja wanita dan pria 10. Usia bekerja	1-8	1. Apakah pengertian peran, jenis peran wanita Baduy? 2. Apakah ada pergeseran peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga? 3. Jika ada pergeseran peran yang seperti apa? 4. Apakah ada keinginan eksistensi wanita Baduy? 5. Jika ada eksistensi peran yang seperti apa? 6. Bagaimanakah konsep budaya Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga? 7. Bagaimanakah peran pemimpin adat terkait kesetaraan wanita dan pria tersebut?

					8. Bagaimanakah bentuk kemitrasejajaran masyarakat Baduy? 9. Usia berapakah masyarakat baduy menikah? 10. Usia berapakah wanita Baduy mulai bekerja?
Pemenuhan kebutuhan keluarga	Kategori sosial-ekonomi	1. Mata pencaharian dan Ekonomi Masyarakat	1. Jenis mata pencaharian 2. Jenis kebutuhan pokok 3. Jenis kebutuhan tersier 4. Alat pemuas kebutuhan 5. Perubahan mata pencaharian 6. Pekerjaan pokok 7. Tradisi berladang 8. Pengrajin tradisional 9. Struktur pemilikan lahan 10. Pembagian kerja	1-10	1. Apakah jenis mata pencaharian wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga? 2. Apakah pekerjaan pokok masyarakat Baduy? 3. Apakah yang menjadi kebutuhan pokok keluarga masyarakat Baduy? 4. Apakah yang menjadi kebutuhan tersier keluarga masyarakat Baduy? 5. Bagaimanakah alat pemuas kebutuhan masyarakat Baduy? 6. Mengapa wanita Baduy lebih memilih sebagai pengrajin tangan? 7. Apakah ada tradisi berladang pada masyarakat Baduy? 8. Bagaimanakah struktur pemilikan lahan pada masyarakat Baduy? 9. Bagaimanakah pembagian kerja wanita dan pria Baduy? 10. Bagaimanakah masyarakat Baduy memasarkan hasil kerajinannya?
		2. Pendapatan	1. Rata-rata	1-6	1. Berapakah rata-rata pendapatan

		<p>dan tipe pekerjaan</p>	<p>pendapatan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Jumlah petani</li> <li>3. Luas lahan</li> <li>4. Jumlah penenun</li> </ol>	<p>wanita baduy bekerja?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Berpakah pendapatan pria Baduy?</li> <li>3. Apakah pendapatan sang suami tidak memenuhi kebutuhan keluarga?</li> <li>4. Berpakah hasil pendapatan keluarga masyarakat baduy dalam pemenuhan keluarga?</li> <li>5. Berpakah jumlah petani di Baduy pemukiman?</li> <li>6. Berpakah jumlah penenun?</li> </ol>
--	--	---------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## Lampiran 4. Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti

**Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti****Pertanyaan sesuai dengan teori (feminisme, gender (ketimpangan gender), equilibrium, nature dan nurture)**

Nama :  
 Jabatan :  
 Tanggal :  
 Waktu :  
 Tempat :

Berikut ini pedoman wawancara kesetaraan gender wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Kam;ung Baduy Pemukiman, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

<b>Informan</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir</b>	<b>Pertanyaan</b>
Wanita Baduy	Peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga	1. Latar belakang pergeseran peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga 2. Eksistensi	1. Faktor internal dan eksternal pergeseran peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan keluarga 2. Jenis eksistensi peran wanita dalam pemenuhan	1-14	1. Apakah yang melatarbelakangi pergeseran peran wanita Baduy? 2. Faktor apakah yang melatarbelakanginya? 3. Apakah ada eksistensi peran wanita Baduy? 4. Eksistensi peran yang bagaimana? 5. Apakah pekerjaan wanita Baduy? 6. Apakah alasan bekerja sebagai

		peran wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga	kebutuhan keluarga Baduy 3. Kebutuhan masyarakat Baduy	<p>penenun dan berladang?</p> <p>7. Berapakah pendapatan ibu bekerja sebagai penenun dan berladang dalam satu bulan?</p> <p>8. Sudah berapa lamakah ibu bekerja sebagai penenun?</p> <p>9. Berapakah jumlah tanggungan keluarga?</p> <p>10. Apa saja kebutuhan keluarga ibu?</p> <p>11. Apakah hasil kerja ibu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?</p> <p>12. Bagaimana cara ibu memasarkan hasil tenunan?</p> <p>13. Apakah pekerjaan suami?</p> <p>14. Apakah pekerjaan suami tidak mencukupi?</p> <p>15. Berapakah jumlah anggota keluarga?</p> <p>16. Bagaimana peran suami dan istri dalam keluarga?</p> <p>17. Apakah ada kesetaraan gender dalam pemenuhan keluarga?</p> <p>18. Bagaimanakah pendapat pemimpin adat dengan wanita bekerja?</p> <p>19. Apakah persamaan peran ini karena dari faktor alam?</p>
--	--	-------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan Kunci

**Transkrip Wawancara informan Kunci**

Nama : Di inisialkan SJ  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tanggal : 16 Maret 2017  
 Waktu : 11.00 WIB  
 Tempat : Kp. Ciboleger, Desa Kanekes

1. Siapakah nama Bapak dan Berapakah umur Bapak?

Jawab:

Nama saya SJ, Umur saya 50 tahun

2. Sudah berapa lama bapak tinggal di kampung ini?

Jawab:

Saya sebagai Jaro tinggal di kampung Ciboleger Desa Kanekes ini semenjak saya lahir bersama orang tua saya

3. Apakah masyarakat di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati?

Jika ya bagaimanakah?

Jawab:

Ya, di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati namanya *Pikukuh* yang harus ditaati oleh semua masyarakat Baduy.

4. Bagaimana sejarah masyarakat pemukiman Baduy Luar yang Bapak ketahui dan dalam kondisi bagaimana?

Jawab:

Sejarahanya terbentuk menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar itu memang dari dahulu dari zaman parahyang yaitu zaman sebelum adanya zaman nabi Muhammad dan zaman Adam tunggal. Dibentuknya menjadi dua bukan karena untuk di bedakan, secara adat sama dan tetap satu Baduy. Yang membedakan hanya pakaian. Dibedakan menjadi dua karena merupakan lambang manusia yaitu dari segi fisik dan hati. Baduy Luar adalah sebagai pamping atau pendamping Baduy Dalam untuk tetap menjaga kesucian Baduy (Bumi Suci) agar tidak terlalu terkena dampak globalisasi. Masyarakat Baduy harus bersih dan bersikap sopan santun, ramah-tamah, rukun, dan memperkuat keimanan dalam keagamaan. Asal-usul masyarakat Baduy itu berada semenjak dahulu dan menjadi masyarakat Baduy.

5. Dari manakah asal kampung yang dimukimkan?

Jawab:

Kampung Baduy sudah ada semenjak zaman nabi. Orang Baduy adalah penduduk asli daerah yang mempunyai daya tolak terhadap pengaruh luar. Masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan dimuka bumi ini yang bernama Adam Tunggal

6. Siapa yang memukimkan Baduy Luar?

Jawab:

Lembaga adat pada saat itu yang sedang bertugas

7. Bagaimanakah ciri daerah yang dimukimkan?  
Jawab:  
Ciri daerah yang dimukimkan adalah dengan bukit-bukit pegunungan yang dipenuhi dengan pohon-pohon yang rindang.
8. Bagaimana kondisi fisik dan keadaan pemukiman Baduy Luar?  
Jawab:  
Kondisi pemukiman Baduy Luar dan dalam mereka sangat sederhana dengan bentuk dan ciri yang sama yaitu rumah panggung. Pemukiman yang sederhana tidak menerima kemajuan apapun dan tidak ada listrik di sekitar rumah.
9. Bagaimanakah ciri fisik rumah di Desa Kanekes?  
Jawab:  
Ciri fisik rumah pemukiman Baduy Luar ialah Rumah panggung yang terbuat dari kayu. Untuk Baduy Luar masih menggunakan paku sebagai penguat namun untuk Baduy Dalam tidak boleh menggunakan paku sama sekali
10. Berapakah luas wilayah pemukiman Baduy Luar, Desa Kanekes?  
Jawab:  
Total luasnya 5. 160 H.  
Namun 2. 150 H digunakan lahan sebagai guna pakai  
Sedangkan 3.010 digunakan sebagai pelindung
11. Dimanakah letak wilayah pemukiman tersebut?  
Jawab:  
Pemukiman Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten
12. Bagaimanakah pembagaian wilayah teritorial dan geografis secara keseluruhan?  
Jawab:  
Bagian Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nagayati. Desa ini semuanya berada di kecamatan Leuwidamar.  
Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Cijaku yang berada pada Kecamatan Cijaku dan Bayah.  
Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangcongong dan Desa Cilebeng yang terletak di Kecamatan Muncang.  
Bagian Barat berbatasan dengan Desa Parakanbeusi yang terletak di Kecamatan Bojong Manik, Desa Keboncau dan Desa Karangnunggal berada di Kecamatan Bojong Manik.
13. Bagaimanakah kehidupan masyarakat Baduy?  
Jawab:  
Kehidupan masyarakat Baduy Luar hidup dengan sederhana, setiap kehidupan sehari-hari mereka bekerja diladang tanpa memikirkan harta.
14. Apakah tersedia fasilitas administrasi kemasyarakatan dan fasilitas sosial lainnya?  
Jawab:

Tersedia fasilitas untuk mengurus administrasi yaitu Desa Kanekes dan namun tidak ada fasilitas sosial yang menunjang

15. Berapakah jumlah kampung Desa Kanekes?

Jawab:

Menurut data pada Desa Kanekes tahun 2016 terdiri 64 kampung yang tersebar ke dalam dua kelompok besar wilayah adat yaitu Baduy Tangtu dan Baduy Panamping

16. Bagaimana pembagian wilayah kampung Baduy, Desa Kanekes?

Jawab:

Pembagian wilayah Baduy dibagi menjadi dua bagian yaitu Baduy Tangtu yang letaknya berada di selatan Desa Kanekes, sedangkan Panamping kampung-kampung yang termasuk ke dalam Baduy Panamping berada di sebelah utara, timur, dan barat dari Desa Kanekes. Wilayah Baduy Tangtu hanya terdiri dari tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikeusik, dan Ciketawarna. Selain dari ketiga kampung itu, sisanya terdiri dari 61 kampung termasuk ke dalam kampung wilayah Baduy Panamping.

17. Berapakah jumlah penduduk masyarakat Baduy dari tahun ke tahun?

Jawab:

Berdasarkan data penduduk tiap tahun jumlah penduduk di Baduy terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. pada tahun 1985 berjumlah 4.474, pada tahun 1994 berjumlah sebanyak 6. 483. Pada tahun 2000 sebanyak 7317 jiwa dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 11. 720 jiwa penduduk Baduy.

18. Berapakah total rentan usia produktif pria dan wanita Baduy tahun 2017?

Jawab:

Total jumlah usia produktif masyarakat Baduy pada tahun 2017 sebanyak 5. 384 jiwa.

19. Apakah kepercayaan masyarakat Baduy?

Jawab:

Kepercayaan masyarakat Baduy adalah penghormatan pada roh nenek moyang. Pusat pemujaan mereka berada di puncak gunung yang disebut Sasaka Domas. Keyakinan mereka disebut dengan Sunda wiwitan yang dianggap sebagai agama tertua di dunia. Aturan Pikukuh berpatokan pada *“Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung, gunung teu meunang dilembur, lebak teu meunang dirakrak, mun ngadek kudu saclekna mun neukteuk kudu sateukna mun nilas kudu sapsana, nu lain dilainkeun nu enya dienyakeun ulah gorok ulah linyok”*.

20. Bagaimanakah sistem pengetahuan di masyarakat Baduy?

Jawab:

Pada umumnya masyarakat Baduy dilarang untuk mengikuti pendidikan baik formal maupun non formal karena dianggap melanggar adat. Namun secara alami masyarakat Baduy memiliki sistem pengetahuan yang berasal dari alam seperti meracik berbagai obat-obatan tradisional.

21. Bagaimanakah sistem kekerabatan masyarakat Baduy?

Jawab:



Masyarakat Baduy memiliki hubungan darah satu sama lain dan tetap menjadi kerabat. Perkawinan masyarakat Baduy bersifat endogami yaitu yang hanya dilakukan hanya pada orang-orang Baduy saja. Ada pula monogami yaitu seseorang laki-laki tidak dibolehkan beristri dari satu orang dan adat menetap setelah menikah adalah bebas terserah kepada pihak suami istri akan kemana yang disebut dengan utrolokal.

22. Bagaimanakah pembagian organisasi sosial masyarakat Baduy?

Jawab:

Masyarakat Baduy memiliki tiga bagian kelompok yaitu Tangtu, Panamping, dan Dangka. Tangtu dan Panamping berada di wilayah Desa Kanekes, sedangkan Dangka terdapat di luar Desa Kanekes. Di sini Tangtu dapat diartikan sebagai tempat atai cikal bakal berdirinya pemukiman, Panamping bisa diartikan dengan kata lain adalah tempat bagin orang tangtu yang dibuang atau dikeluarkan, sedangkan dangka adalah tempat pembuangan masyarakat Baduy yang melanggar adat.

23. Aktivitas apa sajakah yang dilakukan oleh pria dan wanita Baduy?

Jawab:

Aktivitas masyarakat Baduy lebih terutama pada berladang dari mulai mencari lahan perladangan hingga masa panen tiba. Seperti Perladangan, Narawas, Nyacar, Nukuh, Ngaduruk, Ngaseuk, Ngirab Sawan, Ngored, Mipit, Dibuat, Ngunjal, Nganyaran, Berbagai jenis upacara adat seperti Ngawalu, Ngalaksa, dan Seba. Serta upacara Kelahiran, Inisisasi, Perkawinan, Kematian.

24. Apakah yang menyebabkan adanya kesetaraan antara wanita dan laki-laki?

Jawab:

Apakah karena faktor Adat, Sosial, Budaya, dan Ekonomi?

Karena di Baduy tidak ada perbedaan semuanya setara. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor budaya sendiri

25. Bagaimanakah peran kesetaraan pria dan wanita dan pria Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

Jawab:

Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga peran kesetaraan pria dan wanita adalah sama-sama bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berladang, mengurus anak, menenun yang disertai konsep budaya lainnya.

26. Bagaimanakah konsep kesetaraan gender wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

Jawab:

Konsep budaya kesetaraan gender adalah konsep Ambu, Nyi Pohaci, konsep Keseimbangan

27. Bagaimanakah wujud kesetaraan gender?

Jawab:

Berladang, kegiatan upacara, pengasuhan anak, pemilihan tempat tinggal, kematian isri akan menyebabkan lepas atau copotnya jabatan yang sedang dipangku.

28. Bagaimanakah bentuk kemitrasejajaran masyarakat Baduy?

Jawab:

Dalam kemitrasejajaran wanita pada masyarakat Baduy tidak di kesampingkan. Kegiatan sehari-hari wanita dan pria Baduy adalah sama tidak ada perbedaan seperti berladang dan saat kegiatan upacara adat.

29. Usia berapakah masyarakat baduy menikah?

Jawab:

Untuk usia menikah biasanya pria berumur 18 tahun dan wanita 16 tahun mereka menikah, dalam pernikahannya mereka ada yang dijodohkan dan ada yang dengan pilihan dia sendiri.

30. Usia berapakah wanita Baduy mulai bekerja?

Jawab:

Untuk usia, sebenarnya masyarakat Baduy sudah dikenalkan berladang semenjak kecil, agar mereka terbiasa di *huma* untuk membantu kedua orang tuanya.

31. Apakah jenis mata pencaharian wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

Jawab:

Sebenarnya masyarakat Baduy tidak memerlukan kebutuhan yang berlebihan, akan tetapi mereka tetap bekerja sehari-hari dengan berladang dan setelah berladang mereka melanjutkan untuk menenun di rumah masing-masing.

32. Apakah pekerjaan pokok masyarakat Baduy?

Jawab:

Untuk pekerjaan pokok sendiri masyarakat Baduy bekerja berladang di *huma* serang.

33. Apakah yang menjadi kebutuhan pokok keluarga masyarakat Baduy?

Jawab:

Kebutuhan pokok yang kami perlukan hanya pakaian, makanan, dan tempat tinggal saja.

34. Apakah yang menjadi kebutuhan tersier keluarga masyarakat Baduy?

Jawab:

Kebutuhan pendukung lainnya bisa berupa emas untuk isteri dan susu untuk anak-anak.

35. Mengapa wanita Baduy lebih memilih sebagai pengrajin tangan?

Jawab:

Sebenarnya menenun itu bukan pilihan akan tetapi menenun adalah memang kegiatan yang diperbolehkan oleh pikukuh karean menenun sudah turun temurun dari nenek moyang kami.

36. Apakah ada tradisi berladang pada masyarakat Baduy?

Jawab:

Berladang bagi kami adalah termasuk beribadah, tradisi berladang di Baduy memang ada dari mulai mencari lahan, benih hingga memanen perlu dilakukan upacara khusus.

37. Bagaimanakah sifat pemilikan lahan pada masyarakat Baduy?

Jawab:

Untuk pemilikan lahan sendiri di Baduy disebut dengan tanah ulayat. Tanah ulayat adalah tanah adat bukan miliki pribadi yang dapat diperjual belikan.

38. Bagaimanakah pembagian kerja wanita dan pria Baduy?

Jawab:

Pembagian kerja wanita dan pria Baduy sama rata tidak ada yang menitik beratkan pada pria maupun wanita.

39. Bagaimanakah masyarakat Baduy memasarkan hasil kerajinannya?

Jawab:

Untuk memasarkan hasil kerajinannya, dapat di jejerkan didepan rumah karena setiap hari pasti ada aja pengujung yang datang. Namun untuk hasil menenun kami pasarkan juga lewat online media sosial seperti BBM, Facebook dan Instagram.

40. Berapakah rata-rata pendapatan wanita baduy bekerja?

Jawab:

Untuk hasil panen sendiri itu tidak boleh kami jual, hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Untuk pendapatan menenun biasanya perbulan mendapatkan sekitar 300an

41. Berapakah pendapatan pria Baduy?

Jawab:

Pendapatan pria Baduy hasnya didapatkan saat berladang jadi yang dihasilkan bukan uang. Namun hasil berladang tersebut.

42. Apakah pendapatan sang suami tidak memenuhi kebutuhan keluarga?

Jawab:

Untuk pendapatan kalau hanya sekedar makan sehari-hari mencukupi akan tetapi ketika ada kegiatan adat kami sangat membutuhkan yang lebih.

43. Berapakah hasil pendapatan keluarga masyarakat baduy dalam pemenuhan keluarga?

Jawab:

Tidak menentu yang pastinya berapa.

44. Berapakah jumlah petani di Baduy pemukiman?

Jawab:

Sekitar 700 orang yang berladang

45. Berapakah jumlah penenun di masyarakat Baduy?

Jawab:

Sekitar ada 500 orang pengrajin tenun di Baduy.

### Transkrip Wawancara Informan Kunci

Nama : Di inisialkan H. S  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tanggal : 16 Maret 2017  
 Waktu : 20.00 WIB  
 Tempat : Kampung Palo Opat, Leuwidamar

1. Siapakah nama Bapak dan Berapakah umur Bapak?  
 Jawab:  
 Nama saya H. S, Umur saya 50 tahun
2. Sudah berapa lamakah bapak tinggal di kampung ini?  
 Jawab:  
 Saya tinggal di kampung ini sudah cukup lama semenjak saya tidak menjadi masyarakat Baduy lagi saya lahir di Desa Kanekes dan memutuskan untuk keluar dari Baduy.
3. Apakah masyarakat Baduy memiliki peraturan adat yang harus di taati?  
 Jika ya bagaimanakah?  
 Jawab:  
 Ya, Masyarakat Baduy memang memiliki peraturan adat yang wajib di laksanakan namanya *Pikukuh*.
4. Bagaimana sejarah masyarakat pemukiman Baduy Luar yang Bapak ketahui dan dalam kondisi bagaimana?  
 Jawab:  
 Sebetulnya untuk sejarahnya banyak versi yang beredar ada yang berkata memang sudah ada dan masyarakat pertama di bumi adapula sebagai pelarian kerajaan pajajaran. Baduy dibagi menjadi dua bukan karena untuk di bedakan, secara adat sama dan tetap satu Baduy. Yang membedakan hanya pakaian. Dibedakan menjadi dua karena merupakan lambang manusia yaitu dari segi fisik dan hati. Baduy Luar adalah sebagai pamping atau pendamping Baduy Dalam untuk tetap menjaga kesucian Baduy (Bumi Suci) agar tidak terlalu terkena dampak globalisasi.
5. Dari manakah asal kampung yang dimukimkan?  
 Jawab:  
 Memang semenjak lama sudah di mukimkan.
6. Kapankah Pemukiman Baduy Luar mulai terbentuk?  
 Jawab:  
 Kalau tepatnya kapan, belum pasti
7. Siapa yang memukimkan Baduy Luar?  
 Jawab:  
 Lembaga adat pada saat itu yang menjadikan masyarakat Baduy
8. Bagaimanakah ciri pemukiman masyarakat Baduy?  
 Jawab:

Di baduy banyak bukit-bukit pegunungan yang dipenuhi dengan pohon-pohon yang rindang nah hutan tersebut dipercaya sebagai kepercayaan mereka.

9. Bagaimana kondisi fisik dan keadaan pemukiman Baduy Luar?

Jawaban:

Masyarakat yang jauh dari teknologi dan sederhana tanpa kebutuhan apapun

10. Bagaimanakah ciri fisik rumah di Desa Kanekes?

Jawaban:

Rumahnya terbuat dari hasil hutan seperti kayu dan daun untuk atap.

Rumahnya berbentuk rumah panggung.

11. Berapakah luas wilayah pemukiman Baduy Luar, Desa Kanekes?

Jawaban:

Luas semuanya sekitar 5.160 H.

Total semuanya di bagi menjadi lahan sebagai guna pakai dan sebagai hutan lindung.

2.150 H digunakan lahan sebagai guna pakai

Sedangkan 3.010 digunakan sebagai pelindung

12. Dimanakah letak wilayah pemukiman tersebut?

Jawaban:

Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

13. Bagaimanakah pembagaian wilayah teritorial dan geografis secara keseluruhan?

Jawaban:

Bagian Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nagayati. Desa ini semuanya berada di kecamatan Leuwidamar.

Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Cijaku yang berada pada Kecamatan Cijaku dan Bayah.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangcongong dan Desa Cilebeng yang terletak di Kecamatan Muncang.

Bagian Barat berbatasan dengan Desa Parakanbeusi yang terletak di Kecamatan Bojong Manik, Desa Keboncau dan Desa Karangnunggal berada di Kecamatan Bojong Manik.

14. Bagaimanakah kehidupan masyarakat Baduy?

Jawaban:

Kehidupan masyarakat Baduy Luar hidup dengan sederhana, setiap kehidupan sehari-hari mereka bekerja diladang tanpa memikirkan harta.

15. Apakah tersedia fasilitas administrasi kemasyarakatan dan fasilitas sosial lainnya?

Jawaban:

Tidak ada, adanya hanya kantor Desa saja.

16. Berapakah jumlah kampung Desa Kanekes?

Jawaban:

Menurut data yang saya punya desa Kanekes tahun 2016 terdiri 64 kampung yang tersebar ke dalam dua kelompok besar wilayah adat yaitu Baduy Tangtu dan Baduy Panamping

17. Bagaimana pembagian wilayah kampung Baduy, Desa Kanekes?

Jawab:

Pembagian wilayah Baduy dibagi menjadi dua bagian yaitu Baduy Tangtu yang letaknya berada di selatan Desa Kanekes, sedangkan Panamping kampung-kampung yang termasuk ke dalam Baduy Panamping berada di sebelah utara, timur, dan barat dari Desa Kanekes. Wilayah Baduy Tangtu hanya terdiri dari tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikeusik, dan Ciketawarna. Selain dari ketiga kampung itu, sisanya terdiri dari 61 kampung termasuk ke dalam kampung wilayah Baduy Panamping.

18. Berapakah jumlah penduduk masyarakat Baduy dari tahun ke tahun?

Jawab:

Berdasarkan data penduduk yang ada di database saya setiap tahun jumlah penduduk di Baduy terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. pada tahun 1985 berjumlah 4.474, pada tahun 1994 berjumlah sebanyak 6.483. Pada tahun 2000 sebanyak 7317 jiwa dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 11.720 jiwa penduduk Baduy.

19. Berapakah total rentan usia produktif pria dan wanita Baduy tahun 2017?

Jawab:

Total jumlah usia produktif masyarakat Baduy pada tahun 2017 sebanyak 5.384 jiwa.

20. Apakah kepercayaan masyarakat Baduy?

Jawab:

Kepercayaan mereka adalah sunda wiwitan

21. Bagaimanakah sistem pengetahuan di masyarakat Baduy?

Jawab:

Pada umumnya masyarakat Baduy dilarang untuk mengikuti pendidikan baik formal maupun non formal karena dianggap melanggar adat. Namun secara alami masyarakat Baduy memiliki sistem pengetahuan yang berasal dari alam seperti meracik berbagai obat-obatan tradisional.

22. Bagaimanakah sistem kekerabatan masyarakat Baduy?

Jawab:

Masyarakat Baduy memiliki hubungan darah satu sama lain dan tetap menjadi kerabat. Perkawinan masyarakat Baduy bersifat endogami yaitu yang hanya dilakukan hanya pada orang-orang Baduy saja. Ada pula monogami yaitu seseorang laki-laki tidak dibolehkan beristri dari satu orang dan adat menetap setelah menikah adalah bebas terserah kepada pihak suami istri akan kemana yang disebut dengan utrolokal.

23. Bagaimanakah pembagian organisasi sosial masyarakat Baduy?

Jawab:

Masyarakat Baduy memiliki tiga bagian kelompok yaitu Tangtu, Panamping, dan Dangka. Tangtu dan Panamping berada di wilayah Desa Kanekes, sedangkan Dangka terdapat di luar Desa Kanekes. Di sini Tangtu dapat diartikan sebagai tempat atai cikal bakal berdirinya pemukiman, Panamping bisa diartikan dengan kata lain adalah tempat bagin orang tangtu yang dibuang atau dikeluarkan, sedangkan dangka adalah tempat pembuangan masyarakat Baduy yang melanggar adat.

24. Aktivitas apa sajakah yang dilakukan oleh pria dan wanita Baduy?

Jawab:

aktivitas masyarakat Baduy lebih terutama pada berladang dari mulai mencari lahan perladangan hingga masa panen tiba. Seperti Perladangan, Narawas, Nyacar, Nukuh, Ngaduruk, Ngaseuk, Ngirab Sawan, Ngored, Mipit, Dibuat, Ngunjal, Nganyaran, Berbagai jenis upacara adat seperti Ngawalu, Ngalaksa, dan Seba. Serta upacara Kelahiran, Inisisasi, Perkawinan, Kematian.

25. Apakah yang menyebabkan adanya kesetaraan antara wanita dan laki-laki?

Jawab:

Apakah karena faktor Adat, Sosial, Budaya, dan Ekonomi?

Karena di Baduy tidak ada perbedaan semuanya setara

26. Bagaimanakah peran kesetaraan pria dan wanita dan pria Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

Jawab:

Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga peran kesetaraan pria dan wanita adalah sama-sama bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berladang, mengurus anak, menenun yang disertai konsep budaya lainnya.

27. Bagaimanakah konsep kesetaraan gender wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

Jawab:

Konsep budaya kesetaraan gender adalah konsep Ambu, Nyi Pohaci, konsep Keseimbangan

28. Bagaimanakah wujud kesetaraan gender?

Jawab:

Berladang, kegiatan upacara, pengasuhan anak, pemilihan tempat tinggal, kematian isri akan menyebabkan lepas atau copotnya jabatan yang sedang dipangku.

29. Bagaimanakah bentuk kemitrasejajaran masyarakat Baduy?

Jawab:

Dalam kemitrasejajaran wanita pada masyarakat Baduy tidak di kesampingkan. Kegiatan sehari-hari wanita dan pria Baduy adalah sama tidak ada perbedaan seperti berladang dan saat kegiatan upacara adat.

30. Usia berapakah masyarakat baduy menikah?

Jawab:

Untuk usia menikah biasanya pria berumur 18 tahun dan wanita 16 tahun mereka menikah, dalam pernikahannya mereka ada yang dijodohkan dan ada yang dengan pilihan dia sendiri.

31. Usia berapakah wanita Baduy mulai bekerja?

Jawab:

Untuk usia, sebenarnya masyarakat Baduy sudah dikenalkan berladang semenjak kecil, agar mereka terbiasa di *huma* untuk membantu kedua orang tuanya.

32. Apakah jenis mata pencaharian wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

Jawab:

Sebenarnya masyarakat Baduy tidak memerlukan kebutuhan yang berlebihan, akan tetapi mereka tetap bekerja sehari-hari dengan berladang dan setelah berladang mereka melanjutkan untuk menenun di rumah masing-masing.

33. Apakah pekerjaan pokok masyarakat Baduy?

Jawab:

Untuk pekerjaan pokok sendiri masyarakat Baduy bekerja berladang di *huma* serang.

34. Apakah yang menjadi kebutuhan pokok keluarga masyarakat Baduy?

Jawab:

Kebutuhan pokok yang kami perlukan hanya pakaian, makanan, dan tempat tinggal saja.

35. Apakah yang menjadi kebutuhan tersier keluarga masyarakat Baduy?

Jawab:

Kebutuhan pendukung lainnya bisa berupa emas untuk isteri dan susu untuk anak-anak.

36. Mengapa wanita Baduy lebih memilih sebagai pengrajin tangan?

Jawab:

Sebenarnya menenun itu bukan pilihan akan tetapi menenun adalah memang kegiatan yang diperbolehkan oleh pikukuh karean menenun sudah turun temurun dari nenek moyang kami.

37. Apakah ada tradisi berladang pada masyarakat Baduy?

Jawab:

Berladang bagi kami adalah termasuk beribadah, tradisi berladang di Baduy memang ada dari mulai mencari lahan, benih hingga memanen perlu dilakukan upacara khusus.

38. Bagaimanakah sifat pemilikan lahan pada masyarakat Baduy?

Jawab:

Untuk pemilikan lahan sendiri di Baduy disebut dengan tanah ulayat. Tanah ulayat adalah tanah adat bukan milik pribadi yang dapat diperjual belikan.

39. Bagaimanakah pembagian kerja wanita dan pria Baduy?

Jawab:

Pembagian kerja wanita dan pria Baduy sama rata tidak ada yang menitik beratkan pada pria maupun wanita.

40. Bagaimanakah masyarakat Baduy memasarkan hasil kerajinannya?

Jawab:

Untuk memasarkan hasil kerajinannya, dapat di jejerkan didepan rumah karena setiap hari pasti ada aja pengunjung yang datang. Namun untuk hasil menenun kami pasarkan juga lewat online media sosial seperti BBM, Facebook dan Instagram.

41. Berapakah rata-rata pendapatan wanita baduy bekerja?

Jawab:

Untuk hasil panen sendiri itu tidak boleh kami jual, hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Untuk pendapatan menenun biasanya perbulan mendapatkan sekitar 300an

42. Berapakah pendapatan pria Baduy?

Jawab:



Pendapatan pria Baduy hasnya didapatkan saat berladang jadi yang dihasilkan bukan uang. Namun hasil berladang tersebut.

43. Apakah pendapatan sang suami tidak memenuhi kebutuhan keluarga?

Jawab:

Untuk pendapatan kalau hanya sekedar makan sehari-hari mencukupi akan tetapi ketika ada kegiatan adat kami sangat membutuhkan yang lebih.

44. Berapakah hasil pendapatan keluarga masyarakat baduy dalam pemenuhan keluarga?

Jawab:

Tidak menentu yang pastinya berapa.

45. Berapakah jumlah petani di Baduy pemukiman?

Jawab:

Sekitar 700 orang yang berladang

46. Berapakah jumlah penenun di masyarakat Baduy?

Jawab:

Sekitar ada 500 orang pengrajin tenun di Baduy.

### Transkrip Wawancara Informan Kunci

Nama : Di inisialkan S  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tanggal : 16 April 2017  
 Waktu : 11.00 WIB  
 Tempat : Kampung Balimbing, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

1. Siapakah nama Bapak dan Berapakah umur Bapak?

Jawab:

Nama saya S, Umur saya 42 tahun

2. Sudah berapa lamakah bapak tinggal di kampung ini?

Jawab:

Saya tinggal di kampung ini semenjak saya lahir bersama orang tua saya.

3. Apakah masyarakat di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati?

Jika ya bagaimanakah?

Jawab:

Ya, di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati namanya *Pikukuh* yang harus ditaati oleh semua masyarakat Baduy.

4. Bagaimana sejarah masyarakat pemukiman Baduy Luar yang Bapak ketahui dan dalam kondisi bagaimana?

Jawab:

Sejarahanya terbentuk menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar itu memang dari dahulu dari zaman parahyang yaitu zaman sebelum adanya zaman nabi Muhammad dan zaman Adam tunggal. Dibentuknya menjadi dua bukan karena untuk di bedakan, secara adat sama dan tetap satu Baduy. Yang membedakan hanya pakaian. Dibedakan menjadi dua karena merupakan lambang manusia yaitu dari segi fisik dan hati. Baduy Luar adalah sebagai pamping atau pendamping Baduy Dalam untuk tetap menjaga kesucian Baduy (Bumi Suci) agar tidak terlalu terkena dampak globalisasi. Masyarakat Baduy harus bersih dan bersikap sopan santun, ramah-tamah, rukun, dan memperkuat keimanan dalam keagamaan. Asala-usul masyarakat Baduy itu berada semenjak dahulu dan menjadi masyarakat Baduy.

5. Dari manakah asal kampung yang dimukimkan?

Jawab:

6. Kapanakah Pemukiman Baduy Luar mulai terbentuk?

Jawab:

7. Siapa yang memukimkan Baduy Luar?

Jawab:

Lembaga adat pada saat itu

8. Bagaimanakah ciri daerah yang dimukimkan?

Jawab:

Ciri daerah yang dimukimkan adalah dengan bukit-bukit pegunungan yang dipenuhi dengan pohon-pohon yang rindang.

9. Bagaimana kondisi fisik dan keadaan pemukiman Baduy Luar?

Jawaban:

Kondisi pemukiman Baduy Luar dan dalam mereka sangat sederhana dengan bentuk dan ciri yang sama yaitu rumah panggung. Pemukiman yang sederhana tidak menerima kemajuan apapun dan tidak ada listrik di sekitar rumah.

10. Bagaimanakah ciri fisik rumah di Desa Kanekes?

Jawaban:

Ciri fisik rumah pemukiman Baduy Luar ialah Rumah panggung yang terbuat dari kayu

11. Berapakah luas wilayah pemukiman Baduy Luar, Desa Kanekes?

Jawaban:

Total luasnya 5. 160 H.

Namun 2. 150 H digunakan lahan sebagai guna pakai

Sedangkan 3.010 digunakan sebagai pelindung

12. Dimanakah letak wilayah pemukiman tersebut?

Jawaban:

Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

13. Bagaimanakah pembagaian wilayah teritorial dan geografis secara keseluruhan?

Jawaban:

Bagian Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nagayati. Desa ini semuanya berada di kecamatan Leuwidamar.

Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Cijaku yang berada pada Kecamatan Cijaku dan Bayah.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangcongong dan Desa Cilebeng yang terletak di Kecamatan Muncang.

Bagian Barat berbatasan dengan Desa Parakanbeusi yang terletak di Kecamatan Bojong Manik, Desa Keboncau dan Desa Karangnunggal berada di Kecamatan Bojong Manik.

14. Bagaimanakah kehidupan masyarakat Baduy?

Jawaban:

Kehidupan masyarakat Baduy Luar hidup dengan sederhana, setiap kehidupan sehari-hari mereka bekerja diladang tanpa memikirkan harta.

15. Apakah tersedia fasilitas administrasi kemasyarakatan dan fasilitas sosial lainnya?

Jawaban:

Tersedia fasilitas untuk mengurus administrasi yaitu Desa Kanekes dan namun tidak ada fasilitas sosial yang menunjang

16. Berapakah jumlah kampung Desa Kanekes?

Jawaban:

Menurut data pada Desa Kanekes tahun 2016 terdiri 64 kampung yang tersebar ke dalam dua kelompok besar wilayah adat yaitu Baduy Tangtu dan Baduy Panamping

17. Bagaimana pembagian wilayah kampung Baduy, Desa Kanekes?

Jawab:

Pembagian wilayah Baduy dibagi menjadi dua bagian yaitu Baduy Tangtu yang letaknya berada di selatan Desa Kanekes, sedangkan Panamping kampung-kampung yang termasuk ke dalam Baduy Panamping berada di sebelah utara, timur, dan barat dari Desa Kanekes. Wilayah Baduy Tangtu hanya terdiri dari tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikeusik, dan Ciketawarna. Selain dari ketiga kampung itu, sisanya terdiri dari 61 kampung termasuk ke dalam kampung wilayah Baduy Panamping.

18. Berapakah jumlah penduduk masyarakat Baduy dari tahun ke tahun?

Jawab:

Berdasarkan data penduduk tiap tahun jumlah penduduk di Baduy terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. pada tahun 1985 berjumlah 4.474, pada tahun 1994 berjumlah sebanyak 6. 483. Pada tahun 2000 sebanyak 7317 jiwa dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 11. 720 jiwa penduduk Baduy.

19. Berapakah total rentan usia produktif pria dan wanita Baduy tahun 2017?

Jawab:

Total jumlah usia produktif masyarakat Baduy pada tahun 2017 sebanyak 5. 384 jiwa.

20. Apakah kepercayaan masyarakat Baduy?

Jawab:

Kepercayaan masyarakat Baduy adalah penghormatan pada roh nenek moyang. Pusat pemujaan mereka berada di puncak gunung yang disebut Sasaka Domas. Keyakinan mereka disebut dengan Sunda wiwitan yang dianggap sebagai agama tertua di dunia

21. Bagaimanakah sistem pengetahuan di masyarakat Baduy?

Jawab:

Pada umumnya masyarakat Baduy dilarang untuk mengikuti pendidikan baik formal maupun non formal karena dianggap melanggar adat. Namun secara alami masyarakat Baduy memiliki sistem pengetahuan yang berasal dari alam seperti meracik berbagai obat-obatan tradisional.

22. Bagaimanakah sistem kekerabatan masyarakat Baduy?

Jawab:

Masyarakat Baduy memiliki hubungan darah satu sama lain dan tetap menjadi kerabat. Perkawinan masyarakat Baduy bersifat endogami yaitu yang hanya dilakukan hanya pada orang-orang Baduy saja. Ada pula monogomi yaitu seseorang laki-laki tidak dibolehkan beristri dari satu orang dan adat menetap setelah menikah adalah bebas terserah kepada pihak suami istri akan kemana yang disebut dengan utrolokal.

23. Bagaimanakah pembagian organisasi sosial masyarakat Baduy?

Jawab:

Masyarakat Baduy memiliki tiga bagian kelompok yaitu Tangtu, Panamping, dan Dangka. Tangtu dan Panamping berada di wilayah Desa Kanekes, sedangkan Dangka terdapat di luar Desa Kanekes. Di sini Tangtu dapat diartikan sebagai tempat atai cikal bakal berdirinya pemukiman, Panamping bisa diartikan dengan kata lain adalah tempat bagi orang tangtu yang dibuang atau dikeluarkan, sedangkan dangka adalah tempat pembuangan masyarakat Baduy yang melanggar adat.

24. Aktivitas apa sajakah yang dilakukan oleh pria dan wanita Baduy?

Jawab:

aktivitas masyarakat Baduy lebih terutama pada berladang dari mulai mencari lahan perladangan hingga masa panen tiba. Seperti Perladangan, Narawas, Nyacar, Nukuh, Ngaduruk, Ngaseuk, Ngirab Sawan, Ngored, Mipit, Dibuat, Ngunjal, Nganyaran, Berbagai jenis upacara adat seperti Ngawalu, Ngalaksa, dan Seba. Serta upacara Kelahiran, Inisisasi, Perkawinan, Kematian.

25. Apakah yang menyebabkan adanya kesetaraan antara wanita dan laki-laki?

Jawab:

Apakah karena faktor Adat, Sosial, Budaya, dan Ekonomi?

Karena di Baduy tidak ada perbedaan semuanya setara

26. Bagaimanakah peran kesetaraan pria dan wanita dan pria Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

Jawab:

Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga peran kesetaraan pria dan wanita adalah sama-sama bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berladang, mengurus anak, menenun yang disertai konsep budaya lainnya.

27. Bagaimanakah konsep kesetaraan gender wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

Jawab:

Konsep budaya kesetaraan gender adalah konsep Ambu, Nyi Pohaci, konsep Keseimbangan

28. Bagaimanakah wujud kesetaraan gender?

Jawab:

Berladang, kegiatan upacara, pengasuhan anak, pemilihan tempat tinggal, kematian isri akan menyebabkan lepas atau copotnya jabatan yang sedang dipangku.

29. Bagaimanakah bentuk kemitrasejajaran masyarakat Baduy?

Jawab:

Dalam kemitrasejajaran wanita pada masyarakat Baduy tidak di kesampingkan. Kegiatan sehari-hari wanita dan pria Baduy adalah sama tidak ada perbedaan seperti berladang dan saat kegiatan upacara adat.

30. Usia berapakah masyarakat baduy menikah?

Jawab:

Untuk usia menikah biasanya pria berumur 18 tahun dan wanita 16 tahun mereka menikah, dalam pernikahannya mereka ada yang dijodohkan dan ada yang dengan pilihan dia sendiri.

31. Usia berapakah wanita Baduy mulai bekerja?

Jawab:

Untuk usia, sebenarnya masyarakat Baduy sudah dikenalkan berladang semenjak kecil, agar mereka terbiasa di *huma* untuk membantu kedua orang tuanya.

32. Apakah jenis mata pencaharian wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?

Jawab:

Sebenarnya masyarakat Baduy tidak memerlukan kebutuhan yang berlebihan, akan tetapi mereka tetap bekerja sehari-hari dengan berladang dan setelah berladang mereka melanjutkan untuk menenun di rumah masing-masing.

33. Apakah pekerjaan pokok masyarakat Baduy?

Jawab:

Untuk pekerjaan pokok sendiri masyarakat Baduy bekerja berladang di *huma* serang.

34. Apakah yang menjadi kebutuhan pokok keluarga masyarakat Baduy?

Jawab:

Kebutuhan pokok yang kami perlukan hanya pakaian, makanan, dan tempat tinggal saja.

35. Apakah yang menjadi kebutuhan tersier keluarga masyarakat Baduy?

Jawab:

Kebutuhan pendukung lainnya bisa berupa emas untuk isteri dan susu untuk anak-anak.

36. Mengapa wanita Baduy lebih memilih sebagai pengrajin tangan?

Jawab:

Sebenarnya menenun itu bukan pilihan akan tetapi menenun adalah memang kegiatan yang diperbolehkan oleh pikukuh karean menenun sudah turun temurun dari nenek moyang kami.

37. Apakah ada tradisi berladang pada masyarakat Baduy?

Jawab:

Berladang bagi kami adalah termasuk beribadah, tradisi berladang di Baduy memang ada dari mulai mencari lahan, benih hingga memanen perlu dilakukan upacara khusus.

38. Bagaimanakah sifat pemilikan lahan pada masyarakat Baduy?

Jawab:

Untuk pemilikan lahan sendiri di Baduy disebut dengan tanah ulayat. Tanah ulayat adalah tanah adat bukan miliki pribadi yang dapat diperjual belikan.

39. Bagaimanakah pembagian kerja wanita dan pria Baduy?

Jawab:

Pembagian kerja wanita dan pria Baduy sama rata tidak ada yang menitik beratkan pada pria maupun wanita.

40. Bagaimanakah masyarakat Baduy memasarkan hasil kerajinannya?

Jawab:

Untuk memasarkan hasil kerajinannya, dapat di jejerkan didepan rumah karena setiap hari pasti ada aja pengunjung yang datang. Namun untuk hasil menenun kami pasarkan juga lewat online media sosial seperti BBM, Facebook dan Instagram.

41. Berapakah rata-rata pendapatan wanita baduy bekerja?

Jawab:

Untuk hasil panen sendiri itu tidak boleh kami jual, hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Untuk pendapatan menenun biasanya perbulan mendapatkan sekitar 300an

42. Berapakah pendapatan pria Baduy?

Jawab:

Pendapatan pria Baduy hasnya didapatkan saat berladang jadi yang dihasilkan bukan uang. Namun hasil berladang tersebut.

43. Apakah pendapatan sang suami tidak memenuhi kebutuhan keluarga?

Jawab:

Untuk pendapatan kalau hanya sekedar makan sehari-hari mencukupi akan tetapi ketika ada kegiatan adat kami sangat membutuhkan yang lebih.

44. Berapakah hasil pendapatan keluarga masyarakat baduy dalam pemenuhan keluarga?

Jawab:

Tidak menentu yang pastinya berapa.

45. Berapakah jumlah petani di Baduy pemukiman?

Jawab:

Sekitar 700 orang yang berladang

46. Berapakah jumlah penenun di masyarakat Baduy?

Jawab:

Sekitar ada 500 orang pengrajin tenun di Baduy.

## Lampiran 6. Transkrip Wawancara Informan Inti

**Transkrip Wawancara Informan Inti**

Nama : Di inisialkan A  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tanggal : 16 Maret 2017  
 Waktu : 14.00 WIB  
 Tempat : Kampung Palo Opat, Kecamatan Leuwidamar

1. Siapakah nama Ibu dan Berapakah umur Ibu?  
 Jawab:  
 Nama saya A, Umur saya 35 tahun
2. Sudah berapa lamakah ibu tinggal di kampung ini?  
 Jawab:  
 Saya tinggal di kampung palo opat ini bukan rumah saya. Saya dan suami ditugaskan untuk menunggunya dan sambil mengurus kebun. Pemiliknya adalah orang jakarta. Saya tinggal sejak mengikuti suami saya.
3. Apakah masyarakat di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati?  
 Jika ya bagaimanakah?  
 Jawab:  
 Meskipun saya tinggal di palo opat saya tetap mentaati peraturan dan tetap datang ke upacara-upacara adat yang di laksanakan. Ya, di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati namanya *Pikukuh* yang harus ditaati oleh semua masyarakat Baduy.
4. Apakah masyarakat Baduy memiliki peran yang sama antara wanita dan Pria?  
 Jika ya kenapa?  
 Ya dalam peran dan fungsi pemenuhan kebutuhan keluarga tidak ada yang membedakan satu sama lain. Dalam hal lain sama-sama setara
5. Bagaimanakah pembagian peran dan fungsi laki-laki dan perempuan?  
 Untuk pembagian peran dan fungsi laki-laki dan perempuan tidak ada pembagian kerja semua sama, ketika suami berladang saya juga ikut berladang.
6. Apakah pekerjaan wanita Baduy?  
 Kalau saya bekerja diladang mengikuti suami
  - a. Apakah alasan bekerja sebagai penenun?  
 Saya tidak bisa menenun.
  - b. apakah alasan bekerja berladang?  
 Karena berladang merupakan ibadah dan slaing membantu suami
7. Berapakah pendapatan ibu bekerja sebagai penenun dan berladang dalam satu bulan?  
 Tidak tahu karena saya tidak menenun
8. Apakah pekerjaan suami Ibu dan berapakah pendapatannya?  
 Pekerjaan suami saya berladang dan pendapatanya tidak menentu



9. Sudah berapa lamakah ibu bekerja sebagai penenun?  
Saya tidak bekerja sebagai penenun
10. Berapakah jumlah tanggungan keluarga?  
2 orang anak
11. Apa saja kebutuhan keluarga ibu?  
Kebutuhan yang utama makanan, minuman, dan tempat tinggal yang layak.  
Ada pula susu untuk anak
12. Apakah hasil kerja ibu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?  
Hasil kerja saya sama seperti suami untuk membeli makan
13. Bagaimana cara ibu memasarkan hasil tenunan?  
Setahu saya kalau orang menenun di jual di jejerkan didepan rumahnya
14. Apakah pekerjaan suami tidak mencukupi?  
Kalau yang bekerja hanya suami saja kasihan jadi saya ikut membantu berladang
15. Berapakah jumlah anggota keluarga?  
Jumlah anggota keluarga saya 4 orang saya, suami, dan dua orang anak
16. Bagaimana peran suami dan istri dalam keluarga?  
Peran suami dan istri memiliki peran yang sama. Sama-sama berkerja, sama-sama mengurus anak, dan sama-sama menjalankan tanggung jawab keluarga
17. Apakah ada kesetaraan gender dalam pemenuhan keluarga?  
Iya semuanya di Baduy itu sama rata tidak ada yang membedakan satu sama lain
18. Bagaimanakah pendapat pemimpin adat dengan wanita bekerja?  
Kalau menurut jaro wanita bekerja tidak ada masalah karena memang di pikukuh kita sama tidak ada yang membedakan satu sama lain. Yang membedakan hanya jabatan seperti jaro saja ketua adat Baduy
19. Apakah persamaan peran ini karena dari faktor alam?  
Persamaan peran berpengaruh karena budaya itu sendiri

### Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : Di inisialkan Kang A  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Tanggal : 16 Maret 2017  
 Waktu : 14.00 WIB  
 Tempat : Kampung Palo Opat, Kecamatan Leuwidamar

1. Siapakah nama Ibu dan Berapakah umur Ibu?  
 Jawab:  
 Nama saya A, Umur saya 47 tahun
2. Sudah berapa lamakah Bapak tinggal di kampung ini?  
 Jawab:  
 Saya sebenarnya orang Baduy untuk sementara saya tinggal di sini dapat amanah untuk mengurus lahan orang Jakarta
3. Apakah masyarakat Baduy memiliki peraturan adat yang harus di taati?  
 Jika ya bagaimanakah?  
 Jawab:  
 Ya, masyarakat Baduy memiliki pikukuh yaitu peraturan adat yang tidak boleh dilanggar oleh penduduk Baduynya
4. Apakah masyarakat Baduy memiliki peran yang sama antara wanita dan Pria?  
 Jika ya kenapa?  
 Peran untuk bekerja kita sama. Semua penduduk di Baduy gak ada yang membedakan
5. Bagaimanakah pembagian peran dan fungsi laki-laki dan perempuan?  
 Pembagian peran dan fungsi tidak ada yang berbeda
6. Apakah pekerjaan wanita Baduy?  
 Pekerjaan wanita Baduy sama ikut berladang dan juga menenun
  - a. Apakah alasan bekerja sebagai penenun?  
 Untuk menenun karena memang dari nenek moyang
  - b. Apakah alasan bekerja sebagai berladang?  
 Bekerja berladang karena memang itu sebagai ibadah masyarakat Baduy
7. Berapakah pendapatan ibu bekerja sebagai penenun dan berladang dalam satu bulan?  
 Untuk pendapatan menenun saya belum tahu, untuk berladang tidak menentu karena peraturannya hasil panen itu tidak boleh dijual
8. Apakah pekerjaan bapak dan berapakah pendapatannya?  
 Pekerjaan saya pergi berladang pendapatannya pun tidak menentu
9. Berapakah jumlah tanggungan keluarga?  
 Jumlah tanggungan saya ada satu isteri dan dua orang anak
10. Apa saja kebutuhan keluarga Bapak?  
 Kebutuhan keluarga saya sama seperti yang masyarakat Baduy lainnya kita sederhana saja makanan, minuman, baju, dan tempat tinggal

11. Apakah pekerjaan bapak tidak mencukupi kebutuhan keluarga?  
Pekerjaan saya mencukupi saja
12. Bagaimana peran suami dan istri dalam keluarga?  
Peran suami dan istri dalam keluarga sama-sama bekerja dan bertanggung jawab atas keluarga
13. Apakah ada kesetaraan gender dalam pemenuhan keluarga?  
Iya ada, karean di Baduy gk ada bedanya semua sama rata
14. Bagaimanakah pendapat pemimpin adat dengan wanita bekerja?  
Pendapat jaro biasa saja
15. Apakah persamaan peran ini karena dari faktor alam?  
Persamaan peran ini dikarenakan adanya faktor budaya

### Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : Di inisialkan AP  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tanggal : 16 April 2017  
 Waktu : 14.00 WIB  
 Tempat : Kampung Balimbing, Desa Kanekes

1. Siapakah nama Ibu dan Berapakah umur Ibu?  
 Jawab:  
 Nama saya AP, Umur saya 40 tahun
2. Sudah berapa lamakah ibu tinggal di kampung ini?  
 Jawab:  
 Saya tinggal di kampung ini semenjak saya kecil
3. Apakah masyarakat di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati?  
 Jika ya bagaimanakah?  
 Jawab:  
 Ya, orang Baduy punya peraturan namanya pikukuh yang tidak boleh dilanggar
4. Apakah masyarakat Baduy memiliki peran yang sama antara wanita dan Pria?  
 Jika ya kenapa?  
 Iya sama tidak ada yang beda
5. Bagaimanakah pembagian peran dan fungsi laki-laki dan perempuan?  
 Pembagian peran tidak ada, mereka sama-sama bekerja
6. Apakah pekerjaan wanita Baduy?  
 Pekerjaan wanita Baduy berladang  
 a. apakah alasan bekerja sebagai berladang?  
 Karena memang hanya berladang saja yang dapat dilakukan
7. Berapakah pendapatan ibu bekerja sebagai penenun dan berladang dalam satu bulan?  
 Untuk bertenun saya tidak tahu karena saya tidak dapat menenun dan untuk berladang hasil ladangnya tidak dapat dijual hanya digunakan konsumsi sendiri saja
8. Apakah pekerjaan suami Ibu dan berapakah pendapatannya?  
 Pekerjaan suami saya sama berladang, pendapatannya hanya hasil panen saja
9. Berapakah jumlah tanggungan keluarga?  
 Jumlah tanggungan saya anak saja satu, tapi dia sudah bekerja di Jakarta
10. Apa saja kebutuhan keluarga ibu?  
 Kebutuhannya hanya makan biasa, minum, pakaian, dan tempat tinggal
11. Apakah hasil kerja ibu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?  
 Untuk hasil kerja saya sama saja dengan suami saat hasil panen tiba
12. Apakah pekerjaan suami tidak mencukupi?  
 Untuk hasil panen mencukupi untuk keluarga saya saja

13. Berapakah jumlah anggota keluarga?  
Jumlahnya tiga orang
14. Bagaimana peran suami dan istri dalam keluarga?  
Peran suami dan istri sama-sama mengurus anak dan berladang
15. Apakah ada kesetaraan gender dalam pemenuhan keluarga?  
Iya kita sama-sama setara
16. Bagaimanakah pendapat pemimpin adat dengan wanita bekerja?  
Pendapatnya tidak tahu
17. Apakah persamaan peran ini karena dari faktor alam?  
Persamaan ini karena adanya Budaya yang konsep Ambu, Nyi Pohaci, dan Keseimbangan

### Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : Di inisialkan M  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tanggal : 16 April 2017  
 Waktu : 11.00 WIB  
 Tempat : Kampung Balimbing, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

1. Siapakah nama Ibu dan Berapakah umur Ibu?  
 Jawab:  
 Nama saya M, Umur saya 42 tahun
2. Sudah berapa lamakah ibu tinggal di kampung ini?  
 Jawab:  
 Saya tinggal di kampung ini sudah lama saat orang tua saya masih kecil
3. Apakah masyarakat di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati?  
 Jika ya bagaimanakah?  
 Jawab:  
 Ya, ada peraturan Baduy yang disebut Pikukuh yang harus di taati oleh semua penduduk Baduy tanpa kecuali
4. Apakah masyarakat Baduy memiliki peran yang sama antara wanita dan Pria?  
 Jika ya kenapa?  
 Iya sama-sama memiliki peran yang sama
5. Bagaimanakah pembagian peran dan fungsi laki-laki dan perempuan?  
 Pembagian peran dan fungsi setara tidak ada yang berbeda
6. Apakah pekerjaan wanita Baduy?  
 Kalau pekerjaan saya sendiri saya sering berladang dan sering menenun
  - a. Apakah alasan bekerja sebagai penenun?  
 Karena memang sudah turun temurun yang di ajarkan oleh nenek moyang
  - b. Apakah alasan bekerja sebagai berladang?  
 Untuk bekerja di ladang itu memang kewajiban bagi kami
7. Berapakah pendapatan ibu bekerja sebagai penenun dan berladang dalam satu bulan?  
 Untuk menjual hasil tenun saya bisa mendapat keuntungan 1-5 Juta perbulan kalau lagi ramai dan banyak pesanan karena saya sudah memiliki pelanggan tetap. Akan tetapi kalau sedang sepi hanya 300-500 ribu rupiah saja
8. Apakah pekerjaan suami Ibu dan berapakah pendapatannya?  
 Pekerjaan suami saya adalah seorang sekretaris Desa Kanekes, pendapatannya mencukupi untuk kebutuhan anak saya sekolah
9. Sudah berapa lamakah ibu bekerja sebagai penenun?  
 Saya bertenun semenjak sebelum menikah
10. Berapakah jumlah tanggungan keluarga?  
 Tanggungan keluarga tinggal satu saja, anak yang masih bersekolah
11. Apa saja kebutuhan keluarga ibu?

Kebutuhan keluarga kami makanan, minuman, biaya sekolah, pakaian biaya kos untuk anak.

12. Apakah hasil kerja ibu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?  
Hasil kerja saya membantu untuk biaya anak sekolah karena jauh dan butuh biaya yang banyak juga
13. Bagaimana cara ibu memasarkan hasil tenunan?  
Untuk menjual hasil tenunan saya menjual di internet berbagai media sosial seperti BBM, Facebook, dan Instagram
14. Apakah pekerjaan suami tidak mencukupi?  
Untuk saat ini belum mencukupi karena biaya hidup anak yang cukup tinggi
15. Bagaimana peran suami dan istri dalam keluarga?  
Peran suami dan istri dalam keluarga bersama-sama untuk mengurus anak dan bekerja memenuhi kebutuhan keluarga
16. Apakah ada kesetaraan gender dalam pemenuhan keluarga?  
Iya ada karena kami setara tidak yang berbeda
17. Bagaimanakah pendapat pemimpin adat dengan wanita bekerja?  
Pendapatnya hanya biasa saja
18. Apakah persamaan peran ini karena dari faktor alam?  
Faktor budaya dari konsep Ambu, Nyi Pohaci, dan Kesetaraan atau keseimbangan

### Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : Di inisialkan AN  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tanggal : 16 April 2017  
 Waktu : 11.00 WIB  
 Tempat : Kampung Balimbing, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

1. Siapakah nama Ibu dan Berapakah umur Ibu?  
 Jawab:  
 Nama saya AN, Umur saya 35 tahun
2. Sudah berapa lamakah ibu tinggal di kampung ini?  
 Jawab:  
 Saya tinggal di kampung ini sudah lama saat orang tua saya masih kecil
3. Apakah masyarakat di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati?  
 Jika ya bagaimanakah?  
 Jawab:  
 Ya, ada peraturan Baduy yang disebut Pikukuh yang harus di taati oleh semua penduduk Baduy tanpa kecuali
4. Apakah masyarakat Baduy memiliki peran yang sama antara wanita dan Pria?  
 Jika ya kenapa?  
 Iya sama-sama memiliki peran yang sama
5. Bagaimanakah pembagian peran dan fungsi laki-laki dan perempuan?  
 Pembagian peran dan fungsi setara tidak ada yang berbeda
6. Apakah pekerjaan wanita Baduy?  
 Kalau pekerjaan saya sendiri saya sering berladang dan sering menenun
  - a. Apakah alasan bekerja sebagai penenun?  
 Karena memang sudah turun temurun yang di ajarkan oleh nenek moyang
  - b. Apakah alasan bekerja sebagai berladang?  
 Untuk bekerja di ladang itu memang kewajiban bagi kami
7. Berapakah pendapatan ibu bekerja sebagai penenun dan berladang dalam satu bulan?  
 Untuk menjual hasil tenun saya bisa mendapat keuntungan 1-5 Juta perbulan kalau lagi ramai dan banyak pesanan karena saya sudah memiliki pelanggan tetap. Akan tetapi kalau sedang sepi hanya 300-500 ribu rupiah saja
8. Apakah pekerjaan suami Ibu dan berapakah pendapatannya?  
 Pekerjaan suami saya adalah seorang sekretaris Desa Kanekes, pendapatannya mencukupi untuk kebutuhan anak saya sekolah
9. Sudah berapa lamakah ibu bekerja sebagai penenun?  
 Saya bertenun semenjak sebelum menikah
10. Berapakah jumlah tanggungan keluarga?  
 Tanggungan keluarga tinggal satu saja, anak yang masih bersekolah
11. Apa saja kebutuhan keluarga ibu?



Kebutuhan keluarga kami makanan, minuman, biaya sekolah, pakaian biaya kos untuk anak.

12. Apakah hasil kerja ibu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?  
Hasil kerja saya membantu untuk biaya anak sekolah karena jauh dan butuh biaya yang banyak juga
13. Bagaimana cara ibu memasarkan hasil tenunan?  
Untuk menjual hasil tenunan saya menjual di internet berbagai media sosial seperti BBM, Facebook, dan Instagram
14. Apakah pekerjaan suami tidak mencukupi?  
Untuk saat ini belum mencukupi karena biaya hidup anak yang cukup tinggi
15. Bagaimana peran suami dan istri dalam keluarga?  
Peran suami dan istri dalam keluarga bersama-sama untuk mengurus anak dan bekerja memenuhi kebutuhan keluarga
16. Apakah ada kesetaraan gender dalam pemenuhan keluarga?  
Iya ada karena kami setara tidak yang berbeda
17. Bagaimanakah pendapat pemimpin adat dengan wanita bekerja?  
Pendapatnya hanya biasa saja
18. Apakah persamaan peran ini karena dari faktor alam?  
Faktor budaya dari konsep Ambu, Nyi Pohaci, dan Kesetaraan atau keseimbangan

### Transkrip Wawancara Informan Inti

Nama : Di inisialkan AD  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tanggal : 16 April 2017  
 Waktu : 11.00 WIB  
 Tempat : Kampung Ciboleger, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

1. Siapakah nama Ibu dan Berapakah umur Ibu?  
 Jawab:  
 Nama saya AD, Umur saya 35 tahun
2. Sudah berapa lamakah ibu tinggal di kampung ini?  
 Jawab:  
 Saya tinggal di kampung ini sudah lama saat saya masih kecil sudah di sini sampai memiliki dua anak
3. Apakah masyarakat Baduy di sini memiliki peraturan adat yang harus di taati?  
 Jika ya bagaimanakah?  
 Jawab:  
 Iya masyarakat Baduy memiliki peraturan adat yang biasa disebut pikukuh, peraturan adat ini wajib menjadi pedoman hidup masyarakat Baduy yang harus di taati.
4. Apakah masyarakat Baduy memiliki peran yang sama antara wanita dan Pria?  
 Jika ya kenapa?  
 Iya pria dan wanita memiliki peran yang sama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga
5. Bagaimanakah pembagian peran dan fungsi laki-laki dan perempuan?  
 Setara tidak ada pembagian yang saling mengunggulkan
6. Apakah pekerjaan wanita Baduy?  
 Biasanya berladang dan menenun setelah pulang dari berladang
  - a. Apakah alasan bekerja sebagai penenun?  
 Untuk menambah penghasilan sambil menunggu hasil panen
  - b. Apakah alasan bekerja sebagai berladang?  
 Karena ini adalah sebuah bentuk beribadah menurut kami
7. Berapakah pendapatan ibu bekerja sebagai penenun dan berladang dalam satu bulan?  
 Dalam satu bulan saya bisa mendapatkan sekitar 500 ribuan akan tetapi kalau sedang ada pameran di Jakarta saya bisa mendapatkan sekitar 3-5 juta rupiah
8. Apakah pekerjaan suami Ibu dan berapakah pendapatannya?  
 Saya sudah tidak memiliki suami jadi saya sendiri yang harus menghidupi keluarga saya sendiri
9. Sudah berapa lamakah ibu bekerja sebagai penenun?  
 Semenjak saya remaja

10. Berapakah jumlah tanggungan keluarga?  
Tanggungan saya berjumlah dua orang
11. Apa saja kebutuhan keluarga ibu?  
Kebutuhan keluarga kami makanan, minuman, biaya sekolah, pakaian dan tempat tinggal
12. Apakah hasil kerja ibu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga?  
Hasil kerjanya saya dapat menghidupi kedua orang anak hingga menyekolahkan anak saya
13. Bagaimana cara ibu memasarkan hasil tenunan?  
Menjual hasil tenunan saya menjual di internet dengan berbagai media sosial seperti BBM, Facebook, dan Instagram serta mengikuti berbagai pameran-pameran tenun yang di Jakarta
14. Bagaimana peran suami dan istri dalam keluarga?  
Peran suami dan istri dalam keluarga bersama-sama untuk mengurus anak dan bekerja memenuhi kebutuhan keluarga
15. Apakah ada kesetaraan gender dalam pemenuhan keluarga?  
Dalam kesetaraan gender ada, karena kami setara tidak ada yang membedakannya
16. Bagaimanakah pendapat pemimpin adat dengan wanita bekerja?  
Selagi tidak melanggar tidak apa-apa
17. Apakah persamaan peran ini karena dari faktor alam?  
Karena adanya faktor budaya dari konsep Ambu, Nyi Pohaci, dan Kesetaraan atau keseimbangan

Cat.Lap.NM/2017

## CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Februari 2017  
waktu : 15.00 WIB  
Tempat : Perjalanan dari Rawamangun-Jakarta Timur ke Kampung Ciboleger, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

### Catatan Deskriptif

Sore ini peneliti berangkat dari rawamangun menuju kampung Ciboleger, Desa Kanekes dengan menggunakan transportasi umum yaitu kereta api ekonomi dengan tujuan Stasiun Rangkasbitung. Peneliti berniat untuk menginap di rumah teman yang berada di komplek pendidikan Rangkasbitung. Dengan menempuh waktu selama kurang lebih 3 jam peneliti tibalah di stasiun Rangkasbitung langsung menuju ke rumah yang akan hendak menginap.

Keesokan harinya peneliti meminta izin untuk langsung ke kampung Ciboleger dengan menggunakan angkutan umum menuju kota Rangkasbitung. Setelah tiba langsung peneliti menaiki angkutan berikutnya yaitu angkutan umum yang menuju terminal awe, setelah tiba di terminal awe peneliti menaiki angkutan umum berikutnya yang menuju kampung Ciboleger dengan angkutan Elf. Akan tetapi karena waktu pemberangkatan bus Elf yang telat peneliti bingung harus bagaimana karena hanya jam tertentu saja menuju akses ke tempatnya. Akhirnya karena waktu sudah siang peneliti pun berniat mampir ke desa Cisemut ke tempat bibi teman peneliti dengan tujuan bus elf Cisemuet. Tiba disana peneliti beristirahat untuk melanjutkan perjalanan ke Baduy menggunakan kendaraan bermotor milik bibi teman peneliti. Dengan jarak tempuh satu jam. Tibalah di kampung Ciboleger. Pada kampung ini terlihat biasa seperti kampung pada umumnya dengan fasilitas parkir yang luas dan tertulis sebuah plang nama selamat datang di kampung wisata Baduy. Dengan adanya patung berupa seorang Bapak-bapak, Ibu-ibu, seorang anak laki-laki, dan perempuan. Seperti desa wisata lainnya gerbang wisata Baduy pun terdapat banyak warung-warung makanan dan penjual hasil kerajinan dari masyarakat Baduy.

**Catatat Reflektif:**

Untuk menuju Kampung Ciboleger akses yang digunakan cukup sulit, dengan jadwal angkutan (elf) ini masyarakat setempat memainkannya dengan PES. PES adalah angkutan yang berbentuk seperti angkutan elf yang hanya memberangkatkan penumpang 2 kali saja. Selain itu akses menuju kampung Ciboleger masih terdapat jalanan yang rusak yang menghambat untuk kesana. Dengan jalanan yang melikuk-likuk membuat efek guncangan semakin terasa akibat rusaknya akses jalan.

Cat.Lap.NM/2017

## CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Senin, 27 Februari 2017  
waktu : 11.00 WIB  
Tempat : Kampung Ciboleger, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

### **Catatan Deskriptif:**

Siang ini peneliti kembali menuju pemukiman Baduy dari Rawamangun. Berbeda dengan sebelumnya peneliti menggunakan kendaraan bermotor dengan melihat keadaan dan kondisi akses dan angkutan umum yang sulit untuk menuju kesana. Dengan menempuh 4 jam perjalanan peneliti terus diguyur hujan hingga sampai di kampung Palo Opat. Akhirnya peneliti memutuskan untuk berteduh di salah satu rumah penduduk kampung Palo Opat. Hujan yang semakin deras dan tak kunjung reda peneliti memutuskan berbincang dengan pemilik rumah tersebut. Ternyata pemilik rumah tersebut adalah penduduk Baduy yang memiliki rumah di luar Baduy. Ketika hujan reda peneliti langsung menuju Desa Kanekes untuk menyerahkan surat perijinan meneliti kepada sekretaris Desa Kanekes bapak Sarpin.

### **Catatan Reflektif:**

Dengan cuaca yang hujan membuat akses jalan licin dan berbahaya. Terlihat suasana pemukiman Baduy pun sepi. Penduduk berada di dalam rumah karena hujan. Peneliti melihat berbagai aktivitas wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan keluarga seperti pergi ke ladang dan mengurus anak.

Cat.Lap.MI/2017

**CATATAN LAPANGAN**

Hari/Tanggal : 16 Maret 2017  
waktu : 10.00 WIB  
Tempat : Kampung Palo Opat, Kecamatan Leuwidamar

**Catatan Deskriptif**

Siang ini peneliti menuju kediaman mantan sekretaris Desa Kanekes yang sudah keluar dari masyarakat Baduy. Disana peneliti dapat mewawancarai ketika waktu senggang beliau sambil menginap dirumah. Karena jika tidak menginap beliau sangat sibuk dengan pekerjaannya yang sudah menjadi PNS dipindah tugaskan menjadi sekretaris di kecamatan. Sebelum tiba di rumah H.S kami menuju kampung Baduy dahulu untuk mencari informasi informan inti. Sambil mengamati aktivitas diperladangan Baduy. Dengan menikmati suasana malam di kampung Palo Opat yang sunyi dan gelap pada malam hari

**Catatan Reflektif:**

Palo Opat adalah kampung yang berada satu kecamatan dengan Kampung Ciboleger. H. Sapin adalah mantan sekretaris Desa Kanekes dan mantan penduduk masyarakat Baduy. Dengan begitu peneliti memperoleh banyak data yang di dapat untuk keperluan penelitian.

Cat.Lap.MI/2017

## CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : 15 April 2017  
waktu : 19.00 WIB  
Tempat : Kampung Ciboleger, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

### Catatan Deskriptif:

Saat malam menjelang peneliti merasakan suasana pemukiman yang begitu sunyi dan tenteram ditambah pula dengan tak adanya cahaya sama sekali yang menerangi jalan peneliti untuk menuju salah satu penduduk yang sudah dipilih sebagai informan inti. Peneliti pun mencari rumah satu persatu sambil bertanya dengan orang yang sedang lewat. Saat tiba dikediamannya ternyata pemilik rumah sedang tidak ada dirumah. Menurut tetangganya sedang menonton televisi di kampung Ciboleger. Peneliti pun heran mendengar bahwa penduduk Baduy sedang menonton televisi. Dengan rasa penasaran peneliti pun akhirnya angkat kaki menuju Kampung Ciboleger tersebut. Akhirnya bertemu juga dengan Ibu A yang akan diwawancarai. Meskipun Ibunya malu-malu dengan sedikit memaksa akhirnya peneliti berhasil mewawancarainya. Ibu yang sudah ditinggal suaminya ini memiliki 2 orang putri. Ia sehari-hari bekerja diladang. Meskipun sudah tidak memiliki suami namun ibu A tetap berjuang menghidupi kedua putrinya.

### Catat Reflektif:

Dengan berkembangnya zaman masyarakat Baduy mulai mengenal teknologi seperti Handphone, Televisi, Radio, dan alat elektronik lainnya. Meskipun dilarang karena ada peraturan *Pikukuh* yang harus dilaksanakan akan tetapi tetap saja ada beberapa penduduk yang melanggar selain itu Ibu A yang peneliti wawancarai ternyata memiliki anak yang sedang bersekolah dasar secara formal dengan alasan agar anaknya tidak bodoh dan mendapatkan pekerjaan yang enak.



Cat.Lap.MI/2017

**CATATAN LAPANGAN**

Hari/Tanggal : 16 April 2017  
waktu : 11.00 WIB  
Tempat : Kampung Balimbing, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar

**Catatan Deskriptif:**

Saat pagi tiba peneliti mulai bersiap untuk melaksanakan wawancara ke kampung Balimbing. Jarak tempuh dari penginapan ke kampung Balimbing cukup jauh. Kami peneliti tempuh dengan berjalan kaki selama satu jam. Di sana kami berkunjung ke kediaman sekretaris desa Kanekes. Dengan perjalanan yang cukup licin dan berada ditengah-tengah hutan sambil mengamati aktivitas masyarakat Baduy yang sudah terbiasa dengan cepat melakukan perjalanan untuk mengantarkan hasil panen ke kota hanya dengan berjalan kaki.

**Catatan Reflektif:**

Dengan ke kampung balimbing peneliti mengamati kegiatan pria dan wanita baduy yang sedang berladang bekerjasama saling membantu. Tak ada yang membedakan gender semuanya sama-sama bekerja. Masyarakat Baduy tidak ada yang saling mengungguli semua jenis kelamin memiliki peran yang sama seperti berladang, mengurus anak, dan memenuhi kebutuhan keluarga.

## Lampiran 8. Data Penduduk Masyarakat Baduy

DAFTAR PENDUDUK PER RT/RW DAN NAMA NAMA KETUA RT / RW									
DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK TAHUN 2015									
NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KET
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	RT 001 RW 001	KADUKETUG 1	81	77	158	47	SARMAN	AMIR,SAJUM	
2	RT 002 RW 001	CIPONDOK	123	103	226	66	SARIKAM	RW 001	
3	RT 003 RW 001	KADUKETUG 3	125	119	244	86	JUNED		
4	RT 004 RW 001	KADU KASO	18	16	34	10	JARI		
5	RT 005 RW 001	CIHULU	105	109	214	70	SARWAN		
6	RT 006 RW 001	KADUKETUG 3 KAL	73	81	154	54	ARKA		KP. BARU
7	RT 001 RW 002	MARENGO	110	112	222	58	PULUNG A	AILIN	
8	RT 002 RW 002	GAJEBOH	134	143	277	88	IJOM	RW 002	
9	RT 003 RW 002	BALINGBING	105	92	197	59	DIMAN		
10	RT 004 RW 002	CIGULA	70	66	136	48	SARJA		
11	RT 005 RW 002	CIKUYA	8	9	17	5	PULUNG B		KP. BARU
12	RT 001 RW 003	KADUJANGKUNG	126	144	270	97	SANGSANG	JAYA	
13	RT 002 RW 003	KARAHKAL	182	181	363	106	KAISAN	RW 003	
14	RT 003 RW 003	KADUGEDE	53	68	121	31	OMO		
15	RT 004 RW 003	CICAMPAKA	20	20	40	13	MULYONO		KP BARU
NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
(1)	(2)	(3)	LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
16	RT 001 RW 004	KADUKETER 1	158	136	294	85	ASDI	RAJAK	
17	RT 002 RW 004	KADUKETER 2	64	55	119	33	CAISIN	RW 004	
18	RT 003 RW 004	CICATANG 1	32	38	70	18	SARMAN		
19	RT 004 RW 004	CICATANG 2	56	69	125	35	SADI		
20	RT 005 RW 004	CIKOPENG	90	78	168	45	JUNED		
21	RT 006 RW 004	CIBONGKOK	25	13	38	11	AYAH NASIM		
22	RT 001 RW 005	SOROKOKOD	205	199	404	113	SAMID	EMOD	
23	RT 002 RW 005	CIWARINGIN	114	121	235	48	SANGSANG	RW 005	
24	RT 003 RW 005	CIBITUNG	29	27	56	17	NALIM		
25	RT 004 RW 005	BATARA	112	115	227	77	JARIP		
26	RT 005 RW 005	PANYERANGAN	48	49	97	29	ARTA		
27	RT 006 RW 005	KADUKOHAK	205	169	374	98	HIDEUNG		
28	RT 001 RW 006	CISABAN 1	276	298	574	176	ASDI	NAIKIN	
29	RT 002 RW 006	CISABAN 2	160	156	316	89	SARMAIN	RW 006	
30	RT 003 RW 006	LEUWIHANDAM	123	119	242	63	ASMIN		
31	RT 005 RW 006	RANCA KONDANG	38	38	76	24	SAIMAN		
32	RT 006 RW 006	KANEUNGAJ	16	23	39	11	ASRA		

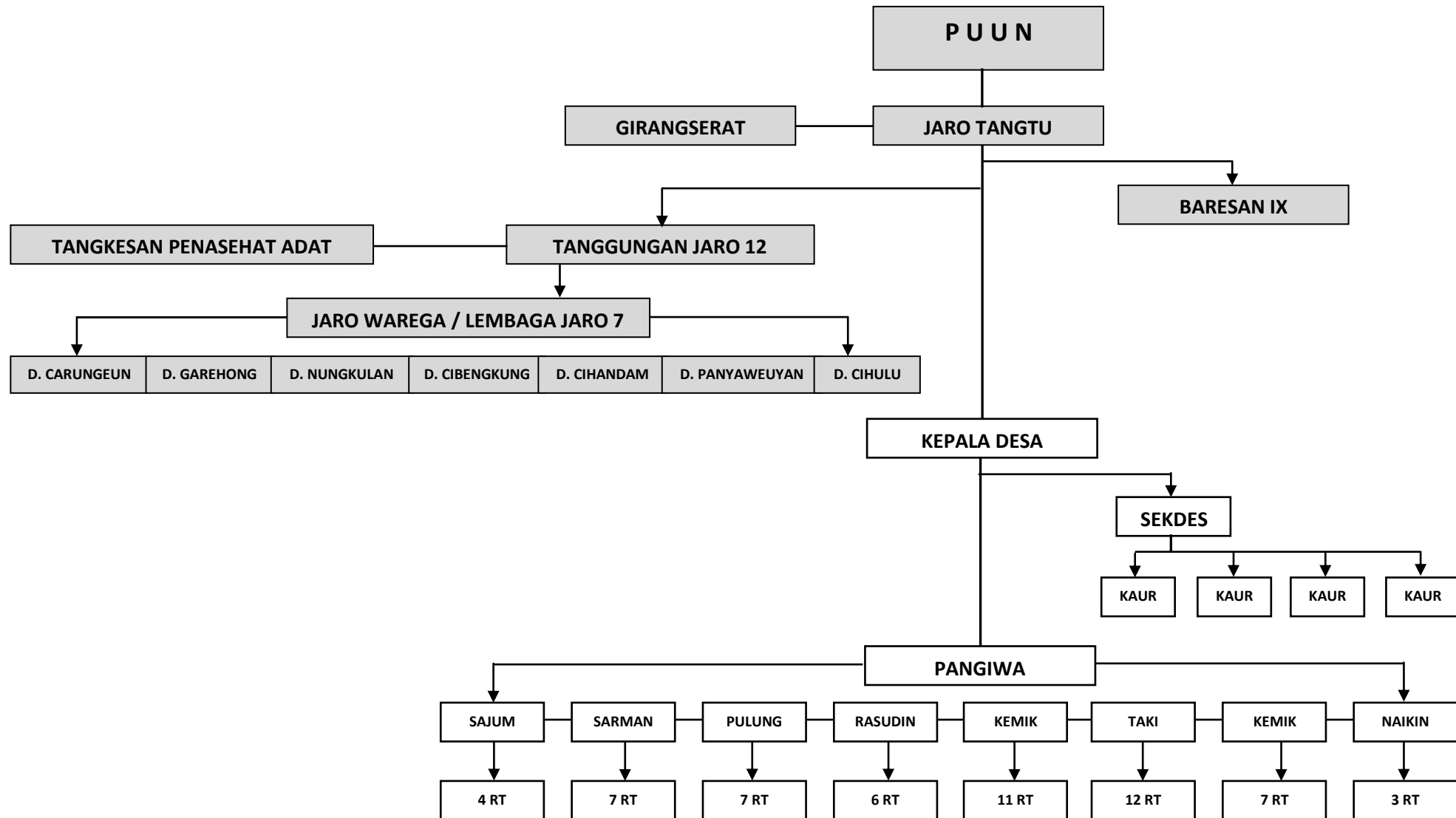
NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
33	RT 001 RW 007	CICAKAL MUHARA	124	112	236	78	CAIKIN	BEHONG	
34	RT 002 RW 007	CICAKAL MUHARA	43	39	82	25	SALIA	RW 007	
35	RT 003 RW 007	CIPALER LEBAK	139	153	292	87	SAIDI		
36	RT 004 RW 007	CIPALER PASIR	47	59	106	33	SARDIN		
37	RT 005 RW 007	CEPAK BUNGUR	48	50	98	31	JAMAD		KP. BARU
38	RT 001 RW 008	CICAKAL GIRANG 1	84	68	152	49	EMPANG		KP.MUSLIM
39	RT 002 RW 008	CICAKAL GIRANG 2	72	70	142	45	HADNA		KP.MUSLIM
40	RT 003 RW 008	CICAKAL GIRANG 3	43	41	84	25	SAYUTI		KP .MUSLIM
41	RT 004 RW 008	CIPIIT LEBAK	36	34	70	19	TALSIN	JASIR	
42	RT 005 RW 008	CIPIIT PASIR	110	94	204	55	TAKIN	RW 008	
43	RT 001 RW 009	CIKADU LEBAK	46	76	122	43	SARMIN	TAKI	
44	RT 002 RW 009	CIKADU PASIR	108	102	210	94	PULUNG	RW 009	
45	RT 003 RW 009	CIKADU BABAKAN	18	13	31	9	SALIM		
46	RT 004 RW 009	CIJANGKAR	37	40	77	20	AJA		
47	RT 005 RW 009	CIJENGKOL	85	88	173	48	AYAH NASIH		



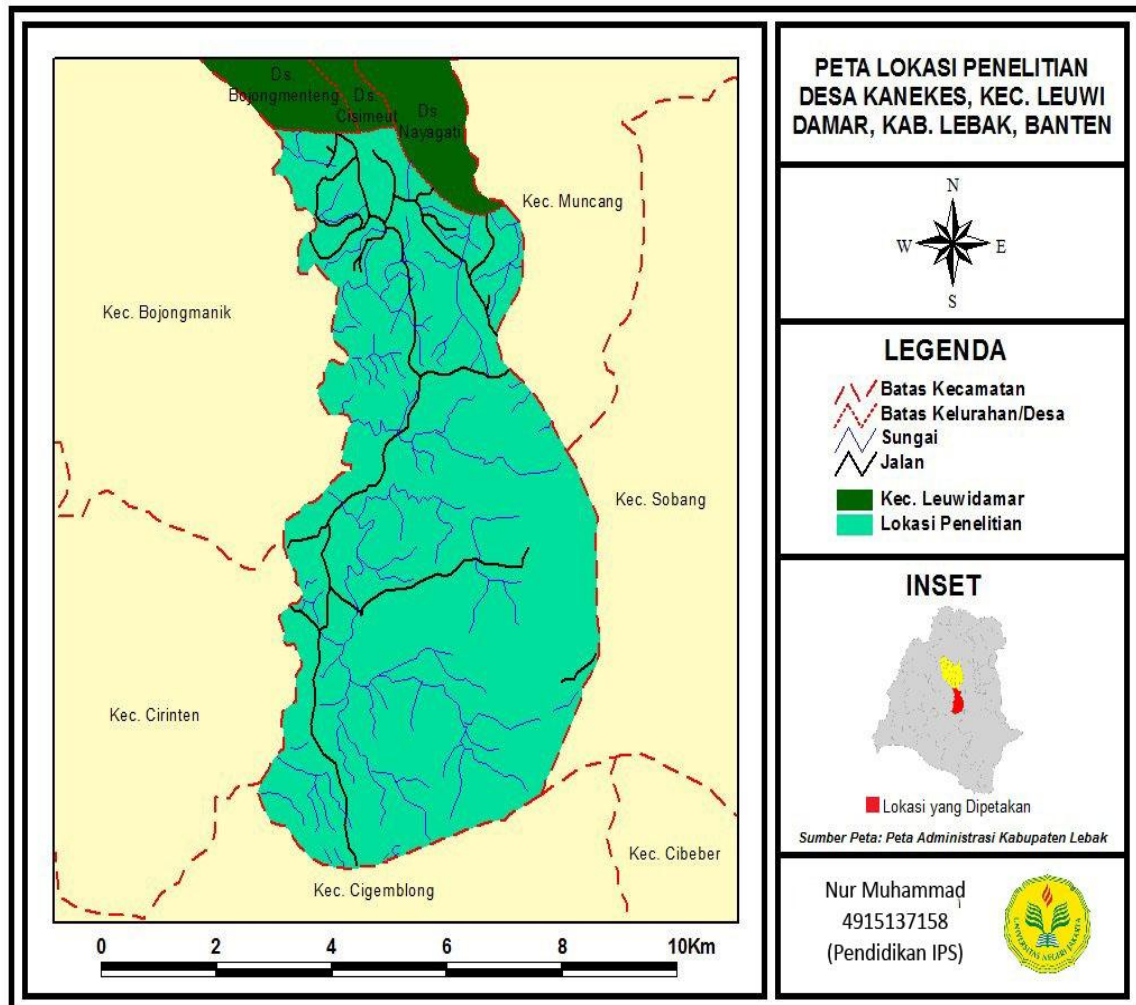
PROVINSI		:BANTEN		LAPORAN REGISTRASI PENDUDUK KABUPATEN LEBAK																			
KABUPATEN		:LEBAK		BULAN : MARET																			
KECAMATAN		:LEUWIDAMAR		TAHUN : 2017																			
DESA		: KANEKES																					
NO	RT/RW	JUMLAH PENDUDUK			LAHIR			MATI			DATANG			PINDAH			JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH	JUMLAH	SUDAH	BELUM
		S/D BULAN LALU												S/D BULAN INI			KK	G ADA K	ADA KTP				
		Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	jumlah							
1	0.01	530	515	1045	2	1	3									532	516	1048	337				
2	0.02	428	436	864												428	436	864	261				
3	0.03	374	416	790		1	1	1		1						373	417	790	247				
4	0.04	427	395	822		1	1	1		1						426	396	822	227				
5	0.05	717	684	1401	1		1									718	684	1402	382				
6	0.06	616	635	1251				1	1	2						615	634	1249	367				
7	0.07	405	415	820		1	1									405	416	821	254				
8	0.08	345	307	652												345	307	652	193				
9	0.09	297	321	618												297	321	618	214				
10	10	347	329	676												347	329	676	185				
11	0.11	626	583	1209												626	583	1209	308				
12	0.12	335	293	628												335	293	628	182				
13	0.13	454	469	923												454	469	923	248				
<b>JUMLAH</b>		<b>5901</b>	<b>5798</b>	<b>11699</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>4</b>						<b>5901</b>	<b>5801</b>	<b>11702</b>	<b>3413</b>				
																				Kanekes, 03 April 2017			
																				A.n Kepala Desa Kanekes			
																				<b>ARMAN</b>			
																				NRPDes : 198006012006062040			

Lampiran 9. Struktur adat dan pemerintahan Desa Kanekes

**STRUKTUR ADAT DAN PEMERINTAHAN DESA KANEKES**



Lampiran 10. Peta Lokasi Penelitian



## Lampiran 11. Surat Permohonan Izin Penelitian untuk Skripsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

---

Nomor : 0233/UN39.12/KM/2017 18 Januari 2017  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

Yth. **Kepala Desa Kanekes**  
Kec. Leuwidamar, Kab. Lebak,  
Prov. Banten

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Nur Muhammad**  
Nomor Registrasi : 4915137158  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 087879375329

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Kesetaraan Gender Wainta Baduy Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga"**  
(Studi Kasus Baduy Pemukiman, Desa Kanekes, Kec. Leuwidamar, Kab. Lebak, Prov. Banten)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat



**Woro Sasmoyo, SH**  
NIP. 196304031985102001

Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
2. Kantor Pendidikan IPS



## Lambran 12. Surat Keterangan Kepala Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK**  
**KECAMATAN LEUWIDAMAR**  
**KANTOR DESA KANEKES**

Alamat : Kp. Kaduketug RT/RW : 001/001 kodepos 42362

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 04/DS/2001/17/04/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, Menerangkan Bahwa :

Nama	:	Nur Muhammad
NIM	:	4915137158
Universitas	:	Negeri Jakarta
Fakultas	:	Ilmu Sosial
Prodi	:	Pendidikan IPS
Alamat	:	Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telah melakukan penelitian di Desa Kanekes ( Suku Baduy ) Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, mengenai Judul " Kesetraan Gender Wanita Baduy dalam pemenuhan kebutuhan Keluarga yang dilakukan sejak : Tanggal, 25 Februari S/d 17 April 2017

Demikian Surat keterangan telah melakukan penelitian ini kami buat, atas dasar permohonan tersebut diatas dan agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melaksanakan penelitian di Masyarakat Suku Baduy.

Kanekes 17 april 2017  
**KEPALA DESA KANEKES**



## Lampiran 13. Dokumentasi



Foto 1. Patung gerbang masuk kampung wisata Baduy



Foto 2. Kantor Desa Kanekes



Foto 3. Kediaman Rumah Jaro Saija



Foto 4. Perizinan penelitian Jaro Saija



Foto 5. Kegiatan wanita Baduy menenun



Foto 6. Hasil kain tenunan masyarakat Baduy



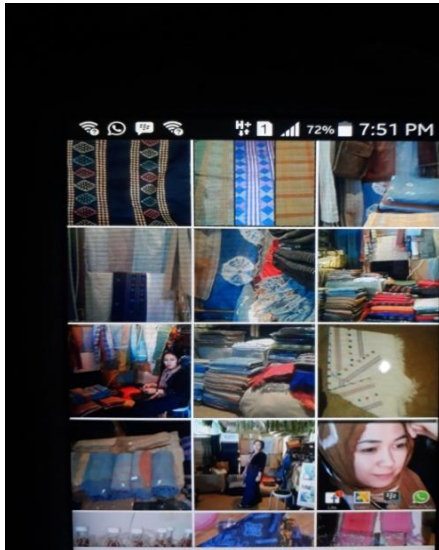


Foto 7. Pemasaran hasil kain tenun Baduy melalui media sosial



Foto 8. Tempat berladang masyarakat Baduy (*huma serang*)



Foto 9. Tempat penyimpanan hasil panen



Foto 10. Dapur masyarakat Baduy



Foto 11. Informan kunci mantan Sekretaris (Carik) Desa Kanekes



Foto 12. Informan kunci sekretaris (Carik) Desa Kanekes





Foto 13. Informan inti



Foto 14. Informan Inti



Foto 15. Informan Inti



Foto 16. Informan Inti

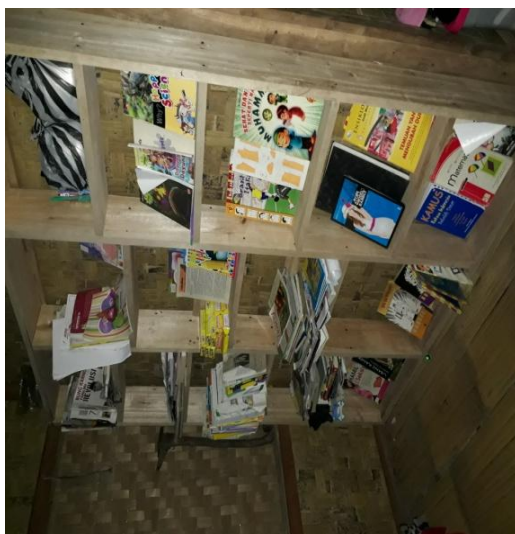


Foto 17. Perpustakaan di pemukiman  
Baduy



Foto 18. Aktivitas wanita Baduy

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Nur Muhammad**, Dilahirkan di Cirebon, 24 Oktober 1993, Pasangan Bapak Sartima dan Ibu Tasimi, lahir sebagai anak ke-5 dari 5 bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal Jl. Cipinang Baru Raya No. 25 Kelurahan Cipinang, Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur. Telah menyelesaikan Pendidikan di SDN Sumber Jaya 02 tahun (2000-2006), pendidikan di SMPN 07 Tambun Selatan

(2006-2009), Pendidikan di SMK Karya Nusantara Cikarang Barat-Bekasi (2009-2012). Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013-2017 Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur masuk UMB (Ujian Masuk Bersama).

Sejak kuliah penulis aktif menulis dan berorganisasi. Prestasi yang pernah diukir diantaranya penerima hibah PKM-Penelitian Dikti pada tahun 2015. Penulis berkesempatan mengikuti acara kepemudaan se-Asia tenggara Asean Youth Summit (AYS) di Filipina (2015). Pernah meraih juara 3 lomba Wirausaha Muda Pemula DKI Jakarta (2015), Pernah meraih juara 3 lomba PKM Award UNJ (2015), Menjadi Mahasiswa Berprestasi Prodi Pendidikan IPS tahun 2016, Menjadi speaker sebagai pemakalah internasional di Turkey. Pengalaman berorganisasi selama kuliah yaitu Hima Pendidikan IPS (2013-2014) Sebagai kepala Departemen Advokasi, Tim Pembela Mahasiswa UNJ (2013-2015), Duta FIS UNJ, BEM UNJ (2017) Sebagai Staff Advokasi. Selama kuliah penulis mendapatkan beasiswa dari LAZNAS BSM dan pernah menjadi santri di asrama mahasiswa Sulaimaniyah United Islamic Cultural Centre of Indonesia (UICCI). Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email: [nurmuhammad119@gmail.com](mailto:nurmuhammad119@gmail.com) atau dengan Nomor HP : 087879375329.